

**REPRESENTASI PESANTREN DAN BUDAYA JAWA DALAM NOVEL
WIGATI KARYA KHILMA ANIS: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

LINDA RAHMAWATI

NIM 196151006

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2023**

**REPRESENTASI PESANTREN DAN BUDAYA JAWA DALAM NOVEL
WIGATI KARYA KHILMA ANIS: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

LINDA RAHMAWATI

NIM 196151006

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Linda Rahmawati

NIM : 196151006

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan serta perbaikan seperlunya, maka saya selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi dari Saudari:

Nama : Linda Rahmawati

NIM : 196151006

Judul : “Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra.”

Telah memenuhi syarat guna diajukan pada sidang munaqosah skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 27 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra” yang disusun oleh Linda Rahmawati yang telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Rabu, 14 Juni 2023 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Ketua Sidang merangkap Penguji 1

Endang rahmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 2014058701

()

Sekretaris merangkap Penguji 2

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004

()

Penguji Utama:

Mokh. Yahya, M.Pd.

NIP 19921127 201903 1 010

()

Surakarta, 14 Juni 2023

Mengetahui



Prof. Dr. Foto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Suyatno dan Ibu Ruminah yang selalu mendoakan dan memotivasi untuk terus meraih mimpi-mimpi saya. Terima kasih atas kasih sayang dan segala jerih payah bapak dan ibu selama ini. Semoga Allah selalu melindungi bapak dan ibu, diberi umur panjang yang berkah, dan kelak di akhirat dikumpulkan kembali di surganya Allah SWT.
2. Kakak-kakak saya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Selalu mengusahakan agar adik-adiknya menjadi lebih sukses. Terima kasih atas semua doa dan dukungannya.
3. Dosen pembimbing saya Bu Siti Isnaniah yang selalu membimbing, mengarahkan, dan memberi semangat selama saya mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran dan keihlasannya, semoga kelak dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.
4. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selama empat tahun ini telah ikhlas dan sabar mengajar dan memberikan ilmunya kepada kami.
5. Teman-teman kelas A Tadris Bahasa Indonesia yang selama empat tahun ini kebersamai.

MOTTO

“Wisuda itu panggung, bukan bukti. Pembuktian bukan dengan toga dan ijazah, tapi dengan upaya serta jerih payah dan itu dimulai dari hari ini.”

-Najwa Shihab

“Jadilah engkau wanita berpendidikan tinggi. Bukan untuk menyaingi laki-laki, tapi untuk membangun generasi. Sebab bagaimana engkau mengharap anak yang terdidik sedangkan madrasah pertamanya sendiri tidak terdidik. Maka jadilah terdidik sebelum kalian mendidik.”

-Linda Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandata tangan di bawah ini:

Nama : Linda Rahmawati
NIM : 196151006
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra” adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya siap bila harus dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 3 Juni 2023

Yang menyatakan



Linda Rahmawati

NIM 196151006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku koordinator Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan selama mengerjakan skripsi.
6. Mokh Yahya, M.Pd. dan Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd selaku dewan penguji dalam sidang skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar yang tiada putus memanjatkan doa dan memberi dukungan selama proses penulisan.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, 9 Juni 2023

Penulis,



Linda Rahmawati

NIM 196151006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR ...	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa	12
a. Pengertian Representasi	12
b. Hakikat Pesantren	14
c. Hakikat Budaya Jawa.....	21
2. Pengertian Novel	27
3. Hakikat Antropologi Sastra	28
4. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel <i>Wigati</i> Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.....	37
B. Kajian Pustaka.....	39
C. Kerangka Berpikir	44

BAB III.....	46
METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Metode Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Cuplikan.....	49
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	55
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	55
A. Deskripsi Data	55
1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel <i>Wigati</i> Karya Khilma Anis.....	56
2. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel <i>Wigati</i> Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	101
B. Analisis Data	106
1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel <i>Wigati</i> karya Khilma Anis.....	106
2. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel <i>Wigati</i> Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	163
BAB V.....	166
PENUTUP.....	166
A. Kesimpulan	166
B. Implikasi.....	168
C. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN.....	178

ABSTRAK

Rahmawati, Linda. 2023. *Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis serta kaitannya dengan relevansi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa dokumen cetak novel *Wigati* karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengkajian isi dokumen dengan teknik baca catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis antropologi sastra (Ratna, 2017) dan teknik analisis interaktif milik Miles dan Hubberman (dalam Ibrahim, 2015:144). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa data mengenai representasi pesantren digambarkan berdasarkan lima elemen pesantren yaitu pondok, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab ditemukan sebanyak 40 data. Data mengenai representasi budaya Jawa digambarkan berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Data-data tersebut ditemukan sebanyak 127 data. Penelitian ini juga akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Madrasah Aliyah pada KD 3.7 dan 4.7 yaitu menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai (sosial, budaya, agama, dan pendidikan) yang terdapat dalam novel. Novel ini juga memenuhi empat syarat sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Kesimpulan dalam penelitian ini secara keseluruhan ditemukan sebanyak 167 data mengenai representasi pesantren dan budaya Jawa.

Kata Kunci : pesantren, budaya Jawa, novel, antropologi sastra

ABSTRACT

Rahmawati, Linda. 2023. *Representation of Islamic Boarding School and Javanese Culture in the Novel Wigati by Khilma Anis: Literary Anthropological Studies*. Thesis. Surakarta: Tadris Bahasa Indonesia Study Program, Faculty of Adab and Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

This study aims to analyze the representation of pesantren and Javanese culture in the novel *Wigati* by Khilma Anis and its relation to its relevance in Indonesian language learning in class XI Madrasah Aliyah. The research method used in this study is a qualitative descriptive analysis. Source of data used in the form printed document Khilma Anis's novel *Wigati*. Data collection techniques used is the assesment of the contents of the document by reading note technique. Data validity checking techniques using theoretical triangulation techniques. Data analysis technique used is analysis technique literary anthropology (Ratna, 2017) and Miles and Hubberman 's interactive analysis technique (in Ibrahim, 2015:144). The result of this study indicate that the data is about representation Islamic boarding school are described based on the five elements of Islamic boarding school, namely Islamic boarding school, students, mosque, clerics, and book teaching faound as many as 40 data. Data regarding the representation of Javanese culture described based on cultural elements, namely the tools of human life, the eyes of livelihood, social system, language (and literature) system, various arts types, knowledge system, and religious system found as many as 127 data. This research will also be relevant with learning Indonesian language in class XI Madrasah Aliyah at KD 3.7 and 4.7 namely analyzing and expressing the values (social, cultural, religious, and educational) contained in the novel. This novel also fulfills four requirement as teaching material for Indonesian language learning in Islamic high school. Deep conclusion this study as whole found as many as 167 data regarding the representation of islamic boarding school and Javanese culture.

Keywords: pesantren, Javanese culture, novels, literary anthropology.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.1. Komponen Analisis Interatif Miles dan Hubberman	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	34
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas dan Sinopsis Novel	136
Lampiran 2. Hasil Turnitin	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan aspek kehidupan manusia yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara belajar. Sebuah kebudayaan meliputi cara belaku, kepercayaan, cara pandang hidup, dan hasil kegiatan manusia yang menjadi ciri khas masing-masing kelompok atau golongan masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Kelompok atau golongan masyarakat ini menurut Koentjaraningrat (dalam Devi, 2022:25) dapat disebut pula dengan “suku bangsa”, yang berarti sekumpulan orang atau masyarakat yang terikat oleh kesadaran bahwa mereka memiliki budaya yang sama.

Setiap suku bangsa mempunyai kekhasan dan kebudayaan masing-masing yang membedakannya dengan suku lainnya. Salah satunya yaitu suku Jawa. Suku Jawa sendiri merupakan masyarakat yang berdomisili di daerah Jawa, baik Jawa bagian tengah maupun timur, serta masyarakat yang berasal dari dua daerah tersebut. Meskipun sama-sama dari Jawa, kedua daerah tersebut ternyata memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya (Widodo, 2016:7).

Kebudayaan Jawa tidak akan pernah lepas dengan adanya animisme dan dinamisme. Hal ini dikarenakan sebelum datangnya Islam ke nusantara,

masyarakat Jawa lebih dulu mengenal sistem kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang dan benda-benda lainnya yang mempunyai kekuatan gaib. Masyarakat beranggapan bahwa segala hal yang bergerak itu hidup serta memiliki roh atau kekuatan gaib dengan watak baik maupun buruk. Sehingga, masyarakat menganggap kekuatan gaib atau roh-roh tersebut sebagai Tuhan (Devi, 2022:28).

Setelah Islam hadir di nusantara, khususnya di Pulau Jawa, ajaran Islam membawa perubahan yang signifikan dalam cara pandang hidup manusia. Namun, dalam penyebarannya tak serta merta mudah karena masih lekatnya pengaruh kerajaan Hindu-Budha. Hal ini menjadikan Islam harus memulai dari yang terkecil yaitu pedesaan yang ada di sepanjang pesisir pantai yang nantinya melahirkan budaya baru yang kita sebut dengan pesantren (Aziz, 2018:141).

Sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara, muncul salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keislaman di Indonesia yaitu pondok pesantren. Menurut Dhofier (dalam Al Furqan, 2015:78), pondok pesantren sudah ada sejak abad ke-16 dan 17 M. Hal ini didukung dengan adanya bukti-bukti manuskrip kuno pada abad tersebut yang mayoritas ditulis dengan tulisan tangan dan menggunakan bahasa Jawa. Manuskrip tersebut berupa terjemahan karya-karya ulasan dan karya asli dari bahasa Arab. Kemudian, didukung pula berupa data pada masa pemerintahan Belanda Van den Berg yang menyebutkan selain adanya sekolah Belanda, terdapat pula sekolah pribumi yang identik atau khas dengan ilmu-ilmu

agama pada tahun 1831 yang jumlah 14.929 dengan populasi santri sebanyak 222.663 orang.

Pada pertengahan abad ke-19, banyak pemuda dari daerah Jawa yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah dan bahkan ada yang menjadi guru tetap di Masjidil Haram seperti Syekh Nawawi dari Banten, dan Syekh Mahfudz dari Tremas. Hal tersebut lah yang menjadi cikal bakal atau pelopor berkembangnya pesantren di Jawa dengan sistem pendidikan yang merupakan hasil adopsi dari sekolah Belanda di mana santri tidak hanya belajar mengenai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ditambah dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan lainnya seperti fisika, kimia, biologi, matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan lain sebagainya (Al Furqan, 2015:79).

Jika dilihat dari konteks sejarah di atas, pondok pesantren hadir akibat dari adanya kebutuhan dan tuntutan masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Pondok pesantren sendiri kebanyakan tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan yang pastinya berkaitan erat dengan *setting* sosial budaya daerah setempat. Pesantren sebagai pendidikan tradisional khususnya di Jawa dengan karakteristik masyarakat yang toleran dan adaptif terhadap budaya luar. Dalam praktiknya sebuah pesantren tidak seluruhnya mengadopsi kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam. Adanya akulturasi antara Islam dan budaya Jawa tersebut melahirkan corak budaya baru (Hadi, 2021:81).

Kaitannya dengan kebudayaan, tentu tidak akan pernah lepas dengan yang namanya antropologi sastra. Antropologi merupakan kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial, terutama pada cara-cara produksi, sifat-sifat khusus badani, tradisi serta nilai-nilai yang menjadikan pergaulan hidup berbeda satu sama lain. Dalam kaitannya antropologi dan sastra, kita bisa melihat bahwa sebuah karya sastra merupakan cermin kehidupan manusia yang tidak akan pernah lepas dari kebudayaan yang ada di sekitarnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbudaya yang gemar belajar, mencipta, berpikir, dan dapat berubah setiap saat (Endraswara, 2013: 18).

Sebagai interdisiplin ilmu yang relatif baru, antropologi sastra erat kaitannya dengan tradisi, mitos, adat istiadat, serta peristiwa kebudayaan lainnya yang terjadi pada masa lampau. Salah satu tanda yang bisa menghubungkan antara antropologi dengan sastra sekaligus pada pemahaman antropologi sastra adalah masa lampau. Masa lampau sendiri merupakan energi atau kekuatan bagi kehidupan manusia saat ini bahkan masa yang akan datang. Dengan kata lain, kehidupan yang dijalani manusia saat ini merupakan akumulasi dari kehidupan di masa dahulu (Ratna, 2017: 73-74).

Antropologi sastra dapat ditelaah melalui keseluruhan aktivitas manusia. Ratna (2017:393) menuturkan bahwa untuk memahami suatu kebudayaan haruslah memahami tujuh unsur yaitu, (1) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem bahasa dan sastra, (4) kesenian dengan

berbagai jenisnya, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem religi atau keagamaan.

Semua jenis karya sastra bisa ditelaah dengan menggunakan antropologi sastra sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, antropologi sastra erat kaitannya dengan masalah manusia dan kebudayaan. Karya sastra sendiri adalah salah satu bentuk warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Hal ini disebabkan suatu karya sastra tercipta dari proses kreatif manusia yang mampu menggambarkan atau merepresentasikan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Iqbal, 2022:30). Dalam pembagiannya, sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Wujud sastra lisan meliputi cerita rakyat, dongeng, mitos, dan lain sebagainya, sedangkan wujud sastra tulis meliputi puisi, cerpen, drama, dan prosa. Dalam perkembangannya, sastra lisan dan sastra tulis mengalami perkembangan yang sangat pesat (Mujaemah, 2016:6).

Salah satu wujud dari sastra tulis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel. Perkembangan novel dari masa ke masa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tema-tema yang diangkat penulis menjadi sebuah novel juga beragam. Mulai dari percintaan, patriarki, komedi, horor, sejarah, petualangan, islami, pesantren dan juga kebudayaan. Melalui teks sastra tulis dengan berbagai tema tersebut, banyak hal yang bisa dipelajari berkaitan dengan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan sejatinya sastra merupakan cerminan

atau gambaran peristiwa kebudayaan yang muncul dalam masyarakat (Endraswara, 2013).

Seiring dengan berkembangnya karya sastra di Indonesia, dewasa ini muncul karya sastra tulis berupa novel yang mengisahkan mengenai budaya pesantren. Salah satu novel yang mengisahkan mengenai dunia pesantren adalah novel *Wigati* karya Khilma Anis. Novel karya Khilma Anis tersebut mampu menyuguhkan budaya pesantren yang populer dengan norma agama yang kuat, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi ditambah dengan bumbu budaya Jawa dan mistik dengan sangat apik yang membedakannya dengan sastra novel bertema pesantren lainnya.

Berbeda dengan novel-novel karya Khilma Anis sebelumnya yaitu *Jadilah Purnamaku Ning* (2008) dan *Hati Suhita* (2019), novel *Wigati* ini merupakan salah satu novel bergenre pesantren yang tak hanya lekat dengan kehidupan keislaman seorang santri, tetapi juga sarat akan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan yang digambarkan dalam novel ini merupakan kebudayaan Jawa dalam lingkup pesantren yang kental dengan agama, adat istiadat, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan tradisi masyarakat.

Kemudian, dalam novel *Wigati* ini juga sangat lekat dengan dunia mistik animisme dan dinamisme, kisah raja dan pewayangan Jawa terdahulu, serta yang menjadi poin utama dalam novel ini yaitu mengenai dunia keris. Hal ini merupakan sebuah pembaharuan ide yang dilakukan Khilma Anis dalam sastra tulis khususnya novel yang bertema pesantren karena tidak melulu menyajikan kisah percintaan

elite antara seorang Gus dan Ning pesantren pada umumnya. Tapi ternyata budaya Jawa yang lekat dengan unsur mistik dan indie juga bisa menjadi sebuah karya sastra yang menarik yang tidak ditemukan dalam novel pesantren lainnya.

Selain itu, dalam novel ini, dipaparkan pula mengenai perilaku-perilaku tokoh yang mencerminkan wujud dari tradisi nenek moyang suku Jawa dalam menjaga kehidupan dari mala petaka dan mengutamakan kesederhanaan. Dalam novel ini, kehidupan pesantren diceritakan bahwa para santri hidup dengan sangat sederhana yang jauh dari kemewahan dan kecanggihan teknologi. Kehidupan yang sederhana dan serba terbatas merupakan bentuk tirakat dan keyakinan dari sang kiai bahwa kesuksesan para kiai dan karomah ulama sekarang disebabkan karena proses mondoknya yang penuh dengan keprihatinan. Hal ini jelas berbeda dengan kondisi pesantren-pesantren yang ada pada masa sekarang dengan segala fasilitas yang memadai,

Kesuksesan novel tersebut tidak luput dari peran penulis yang tidak lain adalah Khilma Anis. Dengan latar belakang sebagai santri sekaligus anak dari Kiai Lukman Yasir, M.Si. yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren An Nur, Wuluhan, Jember, membuat ia begitu paham mengenai seluk beluk dunia santri dengan segala kompleksitasnya. Kecintaannya pada dunia keris, wayang, cerita kolosal dan babad membuat semua karya-karyanya memiliki kekhasan tersendiri yaitu sarat akan nilai-nilai keislaman dan kejawen. Selain itu, didukung pula dengan latar pendidikan ilmu komunikasi dan pengalaman dalam

menulis yang mumpuni, mulai dari menjadi wartawan, pengajar, dan redaktur dewan pers dan majalah sekolah membuat ia semakin lihai merangkai kata-kata yang dituangkan dalam semua karyanya (Anis, 2018).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penggunaan novel bertema budaya dan keagamaan sebagai bahan pembelajaran sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang mana dalam satuan pendidikan baik di MI, Tsanawiyah maupun Aliah haruslah memberi ruang-ruang yang memang dialokasikan muatan lokal berdasarkan kebudayaan di daerahnya masing-masing sebagai upaya melestarikan nilai luhur budaya bangsa Indonesia (Puspitasari, dkk. 2020: 90).

Selain itu, sejalan dengan berkembangnya zaman dan pengaruh budaya luar membuat novel tidak lagi membahas mengenai budaya luhur bangsa melainkan hanya membahas mengenai romansa percintaan antarmanusia yang kurang akan nilai-nilai budaya. Hal ini membuat guru cukup kesulitan dalam memilih novel yang akan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Oleh sebab itu, dengan adanya novel-novel yang memuat kebudayaan dan kearifan lokal yang menarik dan tentunya tidak lepas dari nilai-nilai keislaman tidak hanya dapat dinikmati tapi juga memberikan pengajaran bagi siswa melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga agar dapat menimbulkan rasa bangga dalam diri siswa dan mengembangkan atau mengeksplorasi potensi lokal yang dimiliki (Puspitasari, dkk. 2020: 90).

Dalam penelitian ini juga akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI pada KD 3.7 dan 4.7 yaitu menganalisis nilai-nilai (budaya, agama, sosial, moral, dan pendidikan) novel dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, agama, sosial, moral, dan pendidikan) novel secara lisan maupun tertulis. Pada KD tersebut, siswa menentukan bagaimana nilai-nilai dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dan mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik menganalisis novel tersebut dengan judul “Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati: Kajian Antropologi Sastra*”. Novel *Wigati* karya Khilma Anis dipilih sebagai bahan kajian antropologi sastra dalam penelitian karena di dalamnya banyak sekali merepresentasikan aspek-aspek kebudayaan berupa adat istiadat, sistem religi, pengetahuan, kebiasaan sehari-hari yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa khususnya pada lingkup pesantren, dan lain sebagainya. Aspek kebudayaan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah novel tersebut dengan menggunakan teori antropologi sastra. Selain itu, penulis juga akan menelaah bagaimana relevansi novel tersebut sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.
2. Relevansi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah pengetahuan kita pada bidang bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada kajian antropologi sastra dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami karya sastra serta mampu merefleksikan budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan.

b. Pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra serta dapat menjadi referensi bahan ajar literasi sastra khususnya novel.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra novel yang mampu dijadikan perantara atau media dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa.

d. Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini berisi landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Untuk kajian pustaka berisi penelitian relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti lain. Kerangka berpikir berisi tentang alur logika berpikir yang menghubungkan antara teori dengan variabel penelitian yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian.

A. Landasan Teori

1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa

a. Pengertian Representasi

Representasi merupakan gambaran mengenai segala hal yang termuat dalam sebuah karya sastra. Gambaran dapat juga diartikan dengan citra. Karya sastra akan menggambarkan atau mencitrakan kehidupan manusia. Citra diri maupun kelompok perlu diungkap secara reflektif, sehingga menghasilkan fenomena atau wujud budaya yang disebut dengan reflektivitas. Reflektivitas mengacu pada bagaimana seorang antropolog sastra memberi umpan, memancing dan menafsirkan sebuah representasi, sedangkan representasi sendiri mengacu pada kekuatan refleksi atau daya pantul yang mendasari sebuah fenomena (Endraswara, 2013:28).

Seseorang yang mengamati hal-hal apa saja yang termuat dalam sebuah karya sastra apa saja yang ada di balik sebuah realitas teks disebut sebagai peneliti sastra. Teks sastra biasanya menyembunyikan sebuah makna dan jika makna tersembunyi tersebut dapat diungkapkan, maka akan merepresentasikan sebuah makna. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi merupakan pemaknaan yang berdasarkan fenomena teks. Dapat pula dikatakan sebagai cerminan yang bisa menangkap semua hal yang berkaitan dengan aspek budaya dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2013:28).

Cavallaro (dalam Endraswara, 2013:28) berpendapat bahwa representasi sejajar dengan citra. Representasi hadir dalam berbagai tindakan simbolis dan mewakili realitas yang ada. Representasi merupakan citraan atau gambaran. Hal-hal yang dapat diungkapkan dalam representasi antara lain (a) deskripsi sastrawan serta penampilan dramatis tokoh melalui dialog-dialog, (b) fakta-fakta latar tempat ibadah, tradisi, (c) fenomena sosial, alam, interaksi multikultural, dan lain sebagainya.

Menurut Hall (dalam Istanti, 2021:18) representasi merupakan bagian yang paling penting dari proses makna yang dipertukarkan dan diproduksi antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi adalah memaknai konsep yang terdapat dalam pikiran manusia melalui sebuah bahasa. Representasi memiliki dua bagian yang penting, yaitu konsep yang ada dalam pikiran manusia, kemudian pengungkapan konsep tersebut melalui bahasa. Dua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Semua konsep yang terpatri

dalam benak manusia, membuat manusia memahami makna yang ada di dalamnya. Dalam sebuah representasi, pembuatan dan peralihan makna akan berjalan dengan baik jika kelompok tersebut mempunyai latar belakang ilmu pengetahuan yang hampir sama sehingga apa yang ingin kita sampaikan terdapat dipahami oleh kelompok lainnya.

Menurut Danesi (2010: 24) memaparkan bahwa representasi merupakan pengguna tanda yang meliputi bunyi, gambar, dan lain sebagainya guna menggambarkan atau menghubungkan suatu yang bisa dilihat dengan panca indera yang kemudian dibayangkan dalam sebuah pemikiran dan dirasakan oleh fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi adalah citraan atau cerminan kehidupan manusia yang diungkap secara reflektif dengan menghubungkan dan mengartikan konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui sebuah bahasa dan dapat dirasakan oleh fisik.

b. Hakikat Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Menurut Dhofier (dalam Al Furqan, 2015:73) pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu kata 'pondok' dan kata 'pesantren'. Kata 'pondok' sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya wisma sederhana atau ruang tidur. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pondok pesantren asrama atau wisma sederhana yang digunakan sebagai tempat

tinggal santri dengan berbagai keanekaragaman tempat mereka berasal, baik dari daerah yang dekat maupun daerah yang jauh. Kata pesantren berasal dari kata 'santri' yang kemudian kata tersebut diberi prefiks pe- dan sufiks -an yang memiliki arti tempat tinggal para santri.

Arifin (dalam Fiqih, 2022:45), menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan berbasis keislaman yang diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar serta menggunakan sistem asrama yang mengajarkan pendidikan agama baik dengan cara pengajian maupun madrasah yang dipimpin oleh seorang kiai yang mempunyai ciri khas bersifat independen dalam segala hal dan kharismatik. Kemudian, menurut Wahid (dalam Kariyanto, 2020:17) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan basis Islam yang di dalamnya terdapat guru atau kiai yang mengajar para santri dengan dilengkapi sarana pendukung seperti masjid dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiai dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal santri selama menuntut ilmu dengan didukung sarana prasarana lainnya.

Di Jawa sendiri, menurut Dhofier (dalam Al Furqan, 2015:78), pondok pesantren sudah ada sejak abad ke-16 dan 17. Hal ini didukung dengan adanya bukti-bukti manuskrip kuno pada abad tersebut yang mayoritas ditulis dengan tulisan tangan dan menggunakan bahasa Jawa.

Manuskrip tersebut berupa karya ulasan dan karya asli dari bahasa Arab yang diterjemahkan. Kemudian, didukung pula berupa data pada masa pemerintahan Belanda Van den Berg yang menyebutkan selain adanya sekolah Belanda, terdapat pula sekolah pribumi yang identik dengan ilmu-ilmu agama pada tahun 1831 yang jumlah 14.929 dengan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.

Kemudian, pada pertengahan abad ke-19, banyak pemuda dari Jawa yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah dan bahkan ada yang menjadi guru tetap di Masjidil Haram seperti halnya Syekh Nawawi (Banten), dan Syekh Mahfudz (Tremas). Hal tersebut lah yang menjadi cikal bakal atau pelopor berkembangnya pesantren di Jawa dengan sistem pendidikan yang merupakan hasil adopsi dari sekolah Belanda di mana santri tidak sekedar belajar ilmu agama, tapi juga ditambah lagi dengan ilmu keterampilan dan ilmu umum lainnya seperti matematika, biologi, fisika, bahasa Indonesia, dan lain sebagainya (Al Furqan, 2015:79).

Pesantren sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional di Indonesia, selain unggul dalam pengajaran keagamaan juga unggul dalam penerapan pendidikan karakter di kalangan santri atau siswanya. Hal ini bisa kita lihat pada santri-santrinya yang sangat menjunjung tinggi adab *ta'lim muta'alim*. Adanya sistem asrama memudahkan dalam pembentukan karakter santri karena nilai-nilai karakter tersebut digunakan

sebagai motor penggerak dan landasan aktivitas keseharian santri (Makmun, 2014:229-230).

2) Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (dalam Al Furqon 2015:95-100) dalam sebuah pesantren, terdapat beberapa elemen yang menjadi ciri khas dan membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu:

1. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal yang digunakan para santri yang belajar atau mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren yang biasanya identik dengan sistem asrama. Pada mulanya, pondok yang digunakan tempat tinggal santri hanyalah bangunan sederhana yang terbuat dari papan kayu atau bambu dan beratapkan daun. Namun, seiring berjalannya waktu, asrama yang digunakan para santri sebagai tempat tinggal telah banyak mengalami kemajuan. Pada masa sekarang, pondok atau asrama santri berganti menjadi bangunan permanen dari tembok, bahkan bertingkat dan megah yang terdiri dari beberapa kamar, dan di dalam kamar tersebut biasanya ditempati oleh beberapa santri.

Dari segi fasilitas, pondok pesantren biasanya tidak mebeda-bedakan fasilitas khusus bagi santri lama maupun santri baru. Biasanya antara santri lama dan santri baru akan tinggal dalam satu kamar dan di dalam kamar tersebut santri lama atau santri yang lebih senior diberi amanah untuk menjadi ketua kamar guna membimbing santri-santri baru atau

santri yang masih junior. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren agar tercapainya pemerataan dan kebersamaan antarsantri (Al Furqan, 2015:98).

2. Santri

Santri adalah pelajar atau siswa yang mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren. Dhofier (dalam Al Furqan, 2015:96-97) mengelompokkan santri yang mengenyam pendidikan di pesantren menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Santri mukim: merupakan santri yang tinggal dan menetap di dalam asrama pesantren karena berasal dari daerah yang jauh.
- b. Santri kalong: merupakan santri yang tidak tinggal atau tidak menetap di asrama pesantren karena mereka berasal dari desa-desa yang terdapat di sekitar pesantren dan lebih memilih untuk pulang-pergi

Jika dilihat dari tujuannya, maka santri-santri yang memilih menetap di asrama pesantren adalah karena ingin fokus belajar memperdalam agama dengan di bawah bimbingan kiai langsung tanpa gangguan kesibukan dan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, mereka juga ingin memperoleh pengalaman hidup dan suasana yang baru. Hal ini berdampak pada segi kematangan dan kedewasaan santri ketika ia memilih menjadi santri mukim, maka santri tersebut mau tak mau harus mengurus kebutuhannya sendiri dan seiring berjalannya waktu mereka

akan terbiasa dan tidak akan selalu tergantung kepada orang lain seperti ketika ia tinggal di rumah.

3. Masjid

Elemen pesantren yang tidak bisa dipisahkan salah satunya adalah masjid. Hal ini dikarenakan masjid menjadi pusat kegiatan pesantren dilakukan seperti ibadah, tempat diskusi, tempat pengajaran kitab klasik, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan tradisi turunan pada masa Nabi Muhammad SAW yang menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan Islam yang kini tradisi tersebut dilanjutkan oleh lembaga pesantren. Lebih singkatnya dapat dikatakan bahwa masjid tidak melulu sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga dipakai sebagai tempat untuk pengajaran dan pendidikan.

Menurut Dhofier (dalam Al Furqan, 2015:96) seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, langkah pertama yang biasanya akan dilakukan yaitu mendirikan masjid di dekat kediamannya. Langkah ini biasanya dilakukan oleh seorang kiai atas perintah gurunya yang sudah menilai bahwa nantinya ia akan mampu memimpin sebuah pondok pesantren.

4. Kiai

Kiai merupakan gelar yang disematkan untuk seseorang yang mempunyai pemahaman ilmu agama yang luas, berkepribadian terpuji, serta saleh. Dalam kaitannya dengan konteks pesantren, kiai merupakan

pendiri, pemilik, atau keturunan dari pemilik maupun pendiri pondok pesantren, mempunyai santri, dan hidupnya semata-mata ia abdikan guna kemaslahatan masyarakat dan agama. Untuk menjadi seorang kiai, menurut Karel Stennbrink menyebutkan beberapa faktor yang sangat menentukan seperti faktor keturunan, kesalehannya, pengetahuannya, santri-santrinya, serta faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada agama dan masyarakat sekitarnya. Terlepas dari faktor tersebut, seorang kiai dalam sebuah pesantren adalah tipe-tipe pemimpin yang berkhariaisma dan berwibawa, baik dihadapan asatid yang lainnya, para santri, bahkan anggota masyarakat (dalam Al Furqan, 2015:95).

5. Pengajaran Kitab

Pengajaran kitab merupakan elemen terakhir dari pondok pesantren. Kitab yang dimaksud di sini adalah kitab klasik atau kitab kuning. Berbeda dengan Al-qur'an, kitab kuning atau yang juga disebut dengan kitab gundul tidak mempunyai harakat (fathah, kasrah, dhammah, dan sukun). Oleh sebab itu dibutuhkan waktu yang relatif lama agar bisa membaca kitab kuning dan memahami maknanya secara harfian kalimat demi kalimat (Al Furqan, 2015:98).

Dalam pengajarannya, semua jenis kitab kuning akan digolongkan berdasarkan tingkatnya yaitu: tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan pondok pesantren di Jawa sendiri pada umumnya sama yaitu

meliputi; kitab hadits, tafsir, *nahwu, sharaf*, fikih, *ushul fiqh, tashawuf*, dan etika atau akhlak, serta cabang-cabang lain seperti balaghah dan tarikh (Hasanuddin, dkk. 2020:110-111).

c. Hakikat Budaya Jawa

1) Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (dalam Nurmansyah, dkk. 2019:78) mengemukakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti “budi” atau “akal” yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Oleh sebab itu kebudayaan bisa juga diterjemahkan sebagai segala hal yang ada kaitannya dengan budi dan akal. Dari pendapat lain, dikatakan bahwa budaya merupakan sistem menyeluruh dari gagasan, perasaan manusia, tindakan, dan karya dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pola kehidupan yang hadir di dalam masyarakat mempunyai keterkaitan yang erat dengan kebudayaan.

Endraswara (2013: 10) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai aktivitas manusia secara menyeluruh yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, hukum, adat istiadat, moral, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapat dengan cara belajar, serta tingkah laku dan juga pikiran.

Menurut Tylor (dalam Nurmansyah, dkk. 2019:73) kebudayaan adalah kompleks kehidupan yang melingkupi kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, kesenian, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang

diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan cakupan dari segala sesuatu yang dipelajari atau didapatkan manusia sebagai anggota dalam masyarakat yang terdiri dari pola-pola perilaku normatif dengan segala aspeknya yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, seni, pengetahuan, serta kebiasaan-kebiasaan manusia lainnya.

2) **Budaya Jawa**

Budaya Jawa dapat diartikan sebagai budaya yang berasal dari Jawa yang sejak zaman dulu dikenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak simbol-simbol, tradisi, dan nilai luhur mulai dari sopan santun, etika baik di dalam maupun di luar rumah (Purwadi, 2012). Kebudayaan merupakan nafas kehidupan bagi masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilihat dari pola kehidupan masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan. Budaya Jawa mempunyai sifat khas yaitu *nrimo*. Dalam tradisi Jawa, *nrimo* berarti menerima segala hal yang dianggap baik, menyerap kebudayaan luar, namun masih mempertahankan kebudayaannya. Hal ini lah yang membuat adanya pergeseran budaya Jawa melalui proses akulturasi (Luxman, 2014:2).

Salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia yaitu pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki luas 132.000 kilometer persegi dengan jumlah penghuni

64% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Suku Jawa sendiri merupakan masyarakat yang berdomisili di daerah Pulau Jawa bagian tengah maupun timur, serta mereka yang asalnya dari kedua daerah tersebut. Meskipun sama-sama dari Jawa, kedua daerah tersebut ternyata memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sebenarnya wilayah Jawa tidak hanya Jawa Tengah serta Jawa Timur saja, akan tetapi juga DKI Jakarta, Jawa Barat, dll. Namun, bahasa yang digunakan oleh orang Jakarta dan Jawa Barat berbeda dengan bahasa ibu orang Jawa yaitu bahasa Jawa. Oleh karena itu, yang disebut orang Jawa adalah masyarakat asli baik dari bagian tengah maupun timur pulau Jawa yang bahasa ibunya berupa bahasa Jawa (Widodo, 2016:7).

Berdasarkan peralatan kehidupan manusia dan sistem mata pencahariannya, masyarakat Jawa dapat dilihat dari cara berpakaianya. Dari cara berpakaianya, masyarakat Jawa identik dengan pakaian kebaya dan beskapnya. Namun, adanya pengaruh budaya luar, kini masyarakat Jawa mulai mengadopsi budaya luar tersebut dalam kehidupan sehari-harinya seperti memakai gamis, jilbab, jeans, dan lain sebagainya. Untuk peralatan lainnya, masyarakat Jawa juga sudah mengenal seperti alat persembahan, perhiasan, gerabah, dll. Untuk mata pencaharian masyarakat Jawa tergantung pada letak geografis serta alam sekitarnya. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan, dan lain sebagainya. Namun,

pada masa sekarang mata pencaharian dan peralatan kehidupan manusia juga semakin canggih dengan adanya bantuan teknologi, sehingga muncul pekerjaan-pekerjaan yang baru yang tidak pernah dibayangkan akan ada pekerjaan seperti itu (Sedyawati, 1993:130-154).

Dari segi tata masyarakat sendiri, sejak zaman Mataram dan percampuran pengaruh Hindu-Budha, masyarakat Jawa mengenal adanya tatanan masyarakat dan sistem birokrasi dengan raja sebagai penguasa tertinggi dengan tingkatan-tingkatan pemerintahan di bawahnya. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa raja merupakan wujud jelmaan dewa di dunia (Sedyawati, 1993: 23-30).

Jika dilihat dari sistem bahasa, masyarakat Jawa sendiri mengenal adanya tingkatan dalam berbahasa yaitu *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang telah dikenal dengan akrab maupun dengan orang yang usia jauh lebih muda dan lebih rendah status sosial atau derajatnya. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal dengan akrab, orang yang lebih tua, dan lebih tinggi derajat sosialnya. Adanya tingkatan ini dilakukan sebagai wujud menghargai dan menghormati karena pada dasarnya, masyarakat Jawa sendiri sangat menjunjung tinggi sifat *andhap asor* (Puspitasari, dkk. 2020:92).

Kemudian, jika dilihat dari segi kesenian, masyarakat Jawa sangat kental dengan berbagai ragam kesenian, bahkan sejak zaman pra sejarah.

Hal ini bisa dibuktikan dengan ditemukannya arca-arca dan bangunan megalitik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, banyak juga ditemukan candi-candi peninggalan Hindu-Budha. Dalam candi-candi tersebut terdapat campuran kesenian berupa seni ukir atau pahat, seni arca. Kemudian, terdapat pula seni sastra Jawa kuno yang berbentuk kakawin (tembang), prosa seperti kisah ramayana dan mahabharata (Sedyawati, 1993:67).

Seni lainnya yang tak bisa lepas dengan budaya Jawa yaitu seni pertunjukan baik berupa wayang, tarian, dan lain sebagainya yang tentunya di setiap daerah Jawa memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri-sendiri. Kemudian, setelah Islam datang, muncul pertunjukan seni berupa *rodan*, *slawatan*, *saman*, *qira'ah*, dan lain sebagainya (Sedyawati, 1993:92-95).

Dari segi pendidikan, masyarakat Jawa ketika masa Hindu-Budha, mereka mengenal adanya sistem pendidikan yang diadopsi dari India yaitu *gurukulawesi* dengan sistem asrama yang diampu oleh seorang brahmana sebagai pemegang jabatan guru. Hal ini dikarenakan hanya seorang brahmana yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan dan hubungan ruh dengan nenek moyang. Dalam kitab *Slokantara*, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mewajibkan anak-anak mereka menuntut ilmu sebab dengan ilmu akan membuat mereka menjadi suci (Sedyawati, dkk. 1993:112).

Ketika Islam dan Eropa datang ke Nusantara, sistem pendidikan *gurukulawesi* ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa yang menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren. Namun, adanya pengaruh Eropa, yang semula pendidikan pesantren hanya berbasis pendidikan keagamaan, seiring berjalannya waktu mulai disesuaikan dengan sistem pendidikan Belanda, yaitu dengan menambah muatan pengajaran seperti bahasa Inggris, IPA, dan lain sebagainya (Sedyawati, 1993:50).

Dari segi agama, masyarakat Jawa tidak akan pernah lepas dengan adanya animisme dan dinamisme. Hal ini dikarenakan sebelum datangnya Islam ke nusantara, masyarakat Jawa lebih dulu mengenal sistem kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang serta benda-benda lainnya yang memiliki kekuatan gaib. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa segala hal yang bergerak itu hidup serta memiliki roh atau kekuatan gaib dengan watak baik maupun buruk, sehingga mereka menganggap kekuatan gaib atau roh-roh tersebut sebagai Tuhan (Devi, 2022:28).

Selain itu, masyarakat Jawa juga menganut kepercayaan Hindu-Budha, hingga datangnya Islam ke nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti kuno yang merujuk pada peninggalan-peninggalan sisa Hindu-Budha seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur. Untuk bukti masuknya Islam di nusantara sendiri ditunjukkan dengan ditemukannya

sebuah batu nisan milik Fatimah Binti Maimun di Leran, Gresik dengan angka tahun 1082 M (Sedyawati, 1993:40-46).

2. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, dan dalam bahasa Italia disebut *novella* yang berarti berarti sebuah barang baru, kecil, atau bisa juga kita artikan sebagai cerita pendek. Kata *novelle* atau *novella* mempunyai arti yang sama dengan istilah yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu *novelet* yang berarti karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Abrams memaparkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang berisi mengenai dunia imajinatif atau khayalan yang dibangun berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, alur, dan lain sebagainya (dalam Nurgiyantoro, 2013:4). Sementara itu, menurut Freye novel adalah karya fiksi realistik, yang tidak hanya bersifat imajiner, tetapi juga bisa menambah pengalaman hidup dan bisa mengajak pembaca ke dunia yang lebih berwarna. (dalam Kartikasari, dkk. 2018:115).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek yang di dalamnya berisi mengenai model kehidupan manusia, dunia imajinatif, problematika kehidupan yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsiknya yaitu alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, dan lain sebagainya.

Nurgiyantoro (2013:23) menyatakan bahwa unsur pembangun novel selain dari unsur formal bahasanya, secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang turut serta membangun cerita secara langsung. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Selain unsur intrinsik, sebuah novel juga dibangun dari unsur ekstrinsiknya. Unsur ekstrinsik sendiri merupakan unsur yang membangun di luar karya sastra. Unsur ini memiliki pengaruh terhadap isi yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik sendiri meliputi keyakinan dan pandangan hidup pengarang, subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, dan lain sebagainya.

3. Hakikat Antropologi Sastra

a. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri dari dua kata yaitu antropologi dan sastra. Secara etimologi antropologi berasal dari kata *anthropos* dan *logos* yang memiliki arti ilmu yang mempelajari kaitannya dengan manusia, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* dan *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Pengertian tersebut belum menunjukkan arti yang sesungguhnya. Namun, secara luas antropologi sastra dapat diartikan dengan analisis terhadap karya sastra yang didalamnya terdapat unsur-unsur antropologi (Ratna, 2017:6)

Menurut Harsojo (dalam Nurmansyah, dkk, 2019:3), antropologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia sebagai makhluk sosial, terutama berfokus pada sifat-sifat khusus badani, nilai-nilai, tradisi, serta cara-cara produksi yang membedakannya dengan pergaulan hidup dari yang satu dengan lainnya. Dalam kaitannya antropologi dan sastra, dapat dilihat bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan manusia yang tidak akan pernah lepas dari kebudayaan yang ada di sekitarnya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang berbudaya yang senang belajar, mencipta, berpikir, dan berubah setiap saat.

Kemudian, menurut Poyatos (dalam Ratna, 2017:33), antropologi sastra merupakan analisis sastra berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda dalam karya sastra yang diyakini sebagai refleksi kehidupan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan analisis karya sastra yang mempelajari manusia sebagai makhluk masyarakat dengan kebudayaannya yang berbeda-beda dalam setiap kelompok sebagai hasil dari refleksi kehidupan.

b. Analisis Antropologi Sastra

Dalam perkembangannya, analisis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis terhadap suatu karya yang merupakan karya tunggal seorang pengarang dan analisis terhadap sejumlah karya baik dari pengarang yang sama maupun berbeda (Ratna, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2013:4-5), arah dalam penelitian antropologi berkembang

menjadi tiga yaitu (1) antropologi pengarang yang meneliti mengenai kehidupan budaya pengarang, (2) penelitian refleksi teks karya sastra sebagai cerminan budaya, (3) penelitian antropologi pembaca yang mempunyai andil penting dalam pemaknaan sastra secara reseptif. Penelitian yang ketiga ini mengarah pada penelitian tentang korelasi antara budaya dan sastra, khususnya untuk melihat bagaimana teks sastra itu dipakai manusia di dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk mengajarkan tindakan bermasyarakat. Peneliti antropologi sastra bebas berkarya dan mengarahkan harapannya untuk memahami hidup manusia.

Antropologi sastra dalam tugasnya mengungkap aspek-aspek kebudayaan masyarakat tertentu, khususnya yang ada dalam karya sastra, maka untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, Ratna (2017:393-435) membaginya menjadi tujuh unsur yaitu sebagai berikut:

a. Peralatan Kehidupan Manusia

Manusia secara alamiah menciptakan sebuah peralatan guna membantu dan mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (2002: 23), peralatan kehidupan manusia dibagi menjadi delapan yaitu alat-alat produksi, alat pembuat makanan dan minuman, alat pembuat api, perhiasan, pakaian, senjata, wadah, alat transportasi, dan tempat berlindung seperti rumah. Tetapi, hal tersebut sering berubah seiring perkembangannya (Ratna, 2017: 397).

Titik awal mengenai perkembangan peralatan kehidupan manusia adalah dibuatnya rumah sebagai tempat berteduh atau berlindung manusia dari teriknya panas matahari dan derasnya hujan. Kemudian, barulah dibuat pakaian dan peralatan lain yang dianggap perlu seperti alat memasak, wadah, alat pembuat api, dan lain sebagainya. Setelah melewati masa yang panjang, tibalah manusia pada zaman sekarang, di mana teknologi canggih berkembang dengan pesat. Salah satu wujud kecanggihan teknologi yang bisa kita lihat adalah robot. Banyak peran manusia yang sekarang digantikan dengan robot karena dianggap lebih efisien. Selain itu, manusia yang tidak puas dengan ciptaan Tuhan, dapat merubah hal yang ada dalam dirinya yang menurutkan kurang proposional dengan operasi plastik. Namun, di sisi lain dengan adanya kecanggihan teknologi, memudahkan mobilitas kita sehari-hari. (Ratna, 2017:397).

Di dalam sebuah karya sastra, permasalahan tersebut direpresentasikan secara fragmentaris sesuai dengan struktur penceritaan dan bukan secara kronologis. Hal ini dikarenakan ceritalah yang menjadi masalah utama dan berbagai bentuk perlengkapan kehidupan manusia hanyalah sebagai pelengkap. Oleh karena itu, untuk menjadi masuk akal sebagai analisis antropologi, peneliti harus merangkainya sendiri (Ratna, 2017:397).

b. Mata Pencaharian

Menurut Ratna (2017:400) masalah pokok dalam kehidupan manusia adalah mata pencaharian. Hal ini karena berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup karena keberlangsungan hidup manusia terjadi jika kebutuhannya terpenuhi. Mata pencaharian pertama yang dikenal oleh manusia adalah bertani dan berburu. Secara teoretis manusia dapat bertahan hidup disebabkan adanya air, udara, tanah, dan tumbuhan yang di dalamnya manusia mulai membuat peralatan berburu dan bertani.

Berbeda dengan di zaman modern saat ini, terjadi perubahan mata pencaharian dikarenakan mobilitas sosial yang tinggi. Manusia tidak harus keluar rumah untuk menghasilkan uang. Bahkan berbelanja pun sekarang bisa dilakukan dari rumah. Manusia juga bisa berpindah-pindah profesi dengan mudah, tidak hanya terpaku pada satu profesi saja. Dalam sebuah karya sastra, sistem mata pencaharian secara langsung maupun tidak langsung dilukiskan secara estetik (Ratna, 2017:401).

c. Sistem Kemasyarakatan

Dalam sebuah kebudayaan, sistem kemasyarakatan dinilai sebagai aspek yang paling luas. Dalam suatu karya sastra, problematika yang paling sering diangkat adalah sistem kekerabatan yang berkaitan dengan sistem komunikasi dari kelompok manusia

yang paling kecil sampai kelompok yang paling besar. Hal ini dilukiskan melalui tokoh, kejadian atau peristiwa, serta alur dengan berbagai cirinya (Ratna, 2017:405).

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem kekerabatan pun juga ikut berkembang. Hal ini terjadi karena adanya perubahan mobilitas manusia, sistem kekerabatan juga semakin berkembang luas. Dari yang mulanya perkawinan antarkeluarga, berkembang menjadi antarsuku, antaragama, bahkan antarnegara (Ratna, 2017:409-410).

d. Sistem Bahasa (dan Sastra)

Haviland (1999:360) berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang berbasis simbol atau lambang yang berisi semua jenis informasi. Lambang diartikan sebagai suatu hal yang digerakkan atau disuarakan yang disebut tanda (signal).

Bahasa juga merupakan sarana utama dalam kehidupan. Keseluruhan manifestasi dalam kehidupan ini baik lisan maupun tulis, baik jasmaniah maupun rohaniah, baik abstrak maupun konkret dapat dianggap sebagai bahasa. Jika tidak ada bahasa, maka proses komunikasi tidak akan terjadi apabila penutur dan lawan tutur memiliki bahasa yang berbeda. Sebaliknya, jika seseorang menguasai suatu bahasa bahkan lebih dari satu bahasa, maka proses komunikasi akan lebih luas (Ratna, 2017:414-415)

Bahasa sastra, baik lisan maupun tulisan erat kaitannya dengan antropologi sastra. Hal tersebut bisa dilihat melalui komunikasi dalam keluarga, contohnya ketika seorang ibu sedang yang memuji sanaknya, seorang suami yang memuji istri, atau sebaliknya yaitu ketika terjadi sebuah pertentangan. Kekhasan manusia adalah kemampuannya dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan cara yang berbeda-beda. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga dijadikan sebagai patokan untuk melihat identitas seseorang seperti agama, suku, bangsa, dan lain-lain (Ratna, 2017:416).

e. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa aspek estetis karena manusia sendiri adalah *homo aestheticus* (Ratna, 2017:420). Kesenian dikelompokkan menjadi dua yaitu seni suara dan seni rupa. Seni suara ialah kesenian yang dinikmati dengan telinga. Misalnya seperti instrumen dengan alat bunyi-bunyian seperti gamelan, dan seni olah vokal. Seni rupa sendiri ialah kesenian yang bisa dinikmati dengan mata. Contohnya seperti seni ukir, seni patung, seni lukis, seni gambar, dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat, 2009:298).

Karya seni yang dimaksud dalam kaitannya dengan antropologi sastra yaitu karya seni yang termuat dalam sebuah karya sastra, maksudnya adalah karya seni di sini posisinya sebagai muatan yang ada dalam karya sastra (Ratna, 2017:422). Karya sastra yang

mengisahkan tentang seorang penari, seperti dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, maka unsur kesenian yang banyak menghiasi karya tersebut adalah seni tari. Hal ini dikarenakan karya seni turut serta membangun alur cerita dalam sebuah karya sastra.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem sastra, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan jelas berlawanan dengan sistem pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan adalah objektivitas empiris, maka karya sastra adalah subjektivitas empiris. Hal ini menyebabkan seakan-akan keduanya tidak bisa disatukan dan dipertemukan. Meskipun begitu, sebagai interdisiplin, agar bisa memahaminya secara bersama, Ratna (2017:425) menyatakan ada tiga cara yaitu: (1) ilmu pengetahuan dipandang sebagai muatan yang dikisahkan sebagai salah satu unsur di antara unsur yang lainnya, (2) karya sastra dianggap tidak hanya semata-mata khayalan, tetapi juga ilmu pengetahuan yang memiliki cara pandang dan tataran yang berbeda, (3) sebagai wujud wadah, karya sastra bersifat terbuka yang berarti karya sastra dapat merepresentasikan berbagai jenis aspek kebudayaan baik secara keseluruhan maupun secara fragmentaris.

Dalam suatu kebudayaan, Koentjaraningrat (2009:291) memaparkan bahwa berdasarkan pokok perhatiannya, sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa cabang seperti benda-benda yang ada di sekitar, tubuh manusia (yang meliputi sifat dan tingkah

lakunya), alam (flora dan fauna yang ada di daerah tempat tinggal), bahan baku atau mentah, serta ruang dan waktu.

g. Sistem Religi

Religi berasal dari istilah religio (Latin) yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. Menurut Ratna (2017:429) pengertian religi sendiri lebih luas jika dibandingkan dengan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2017:189) bahwa sistem religi berbicara dalam konteks yang lebih luas daripada agama. Istilah agama disebut lebih sempit sebab sekedar merujuk pada agama formal saja, sedangkan sistem religi meliputi semua sistem kepercayaan yang ada dan berlaku di masyarakat atau daerah tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (2009:295-296), dalam suatu kebudayaan, sistem religi terdiri dari tiga unsur yaitu: (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara keagamaan, dan (3) umat yang menganutnya. Dalam sistem upacara keagamaan sendiri secara khusus dibagi menjadi empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan, (2) waktu upacara keagamaan, (3) alat-alat dan benda upacara, (4) orang yang memimpin dan melakukan upacara keagamaan.

4. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 33 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, mata pelajaran ini selalu dicantumkan dalam setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya guna membina dan mengembangkan bahasa Indonesia di seluruh lapisan masyarakat, serta melestarikan bahasa Indonesia agar tidak punah (Ummah, 2019:40).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sendiri terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Untuk materi pelajarannya sendiri disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan masing-masing siswa, baik di MI, MTs, MA, maupun di perguruan tinggi (Ummah, 2019:40).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentu tidak pernah lepas dari karya sastra. Pembelajaran sendiri menurut Majid (dalam Mujaemah, 2016:38) adalah suatu prosedur yang dijalankan oleh guru dalam membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar. Menurut Yamin (dalam Masrin, 2020:58), pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk meraih tujuan dalam kaitannya dengan cara penyampaian, pengolahan, dan pengorganisasian materi pembelajaran. Berdasarkan pendapat

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang diberlakukan oleh guru dalam mengarahkan peserta didik guna memiliki pemahaman belajar sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran dengan memperhatikan cara penyampaian, pengolahan, dan pengorganisasian materi pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat keterampilan berbahasa. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA adalah novel *Wigati* karya Khilma Anis. Pada materi novel, biasanya akan membahas mengenai definisi, ciri-ciri, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, serta struktur dan kebahasaan dalam novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini akan dikaitkan antara novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Oleh karena itu, novel tersebut menjadi acuan bahan ajar dalam membuat relevansi antara pesantren dan budaya Jawa dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII dalam XI pada KD 3.7 dan 4.7 yaitu menganalisis nilai-nilai (budaya, agama, sosial, moral, dan pendidikan) novel dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, agama, sosial, moral, dan pendidikan) novel secara lisan maupun tertulis. Nilai-nilai yang terdapat dalam representasi pesantren dan budaya Jawa tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar yang terdapat dalam bahan ajar berupa novel *Wigati* karya Khilma Anis. Pada KD tersebut,

siswa menentukan bagaimana nilai-nilai dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dan mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Salah satu nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini adalah nilai budaya. Nilai budaya sendiri merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebudayaan daerah setempat atau bisa juga diartikan sebagai perwujudan peradaban suatu daerah. Unsur-unsur kebudayaan seperti peralatan kehidupan manusia, teknologi, pengetahuan, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut seiring berjalannya waktu akan mengalami perubahan sehingga peralatan-peralatan tersebut menjadi cerminan suatu kebudayaan yang ada pada masa itu (Rahmawati, 2014:3).

Wujud dari nilai-nilai kebudayaan sendiri dapat berupa artefak atau benda peninggalan budaya, gagasan, dan aktivitas. Artefak sendiri merupakan wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari aktivitas hidup manusia. Gagasan merupakan kumpulan norma, nilai, nilai, atau ide yang sifatnya abstrak, tidak dapat disentuh. Aktivitas merupakan wujud kebudayaan yang berupa suatu perilaku atau tindakan yang bersifat konkret (Deliani, 2014:4537).

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian skripsi Siti Mujaemah (2016) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Pesantren Undercover* Karya Has Chamidi

dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA” dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan unsur intrinsik novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa, serta amanat. Ditemukan pula mengenai nilai kearifan lokal yang terkandung seperti peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mujaemah (2016) adalah sama-sama meneliti novel bertema pesantren dalam kaitannya dengan antropologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Jika dalam penelitian Mujaemah (2016), novel yang diteliti adalah novel *Pesantren Undercover* karya Has Chamidi, maka dalam penelitian ini, novel yang dikaji yaitu novel *Wigati* karya Khilma Anis. Selain itu, dalam penelitian tersebut terfokus pada nilai kearifan lokal dan skenarionya pada pembelajaran di kelas XII SMA, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada representasi pesantren dan budaya Jawa serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syahroma Eka Suryani (2020) dengan judul penelitian “Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari” dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari yaitu meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan

sudut pandang. Selain itu, ditemukan pula mengenai tujuh unsur dalam antropologi sastra yaitu peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Suryani (2020) adalah sama-sama meneliti antropologi sastra dalam novel. Namun, objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan milik Syahroma karena dalam penelitian ini novel *Wigati* karya Khilma Anis, sedangkan dalam penelitian milik Suryani (2020) menggunakan novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Selain itu, terdapat pula perbedaan yaitu dalam penelitian ini dipaparkan mengenai relevansi pesantren dan budaya Jawa dalam novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, sedangkan dalam penelitian milik Suryani (2020) hanya meneliti unsur intrinsik dan bentuk kebudayaan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari tanpa dikaitkan dengan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian milik Shilvy Naliy Inayah, dkk (2022) dengan judul “Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis” dari Jurnal *Akdemika* Vol.16, No.1. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlaq, dan nilai sosial. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai budaya yaitu nilai tradisi pewayangan dan nilai kepercayaan berupa ritual. Untuk integrasi nilai pendidikan Islam dengan nilai budaya Jawa terletak pada nilai tauhid dengan nilai tradisi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti novel *Wigati* karya Khilma Anis. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya yaitu dalam penelitian tersebut berfokus pada integrasi nilai pendidikan Islam dan nilai budaya Jawa, maka dalam penelitian ini berfokus pada kajian antropologi sastra yaitu tentang representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati*. Dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak dikaitkan.

Penelitian relevan yang keempat yaitu penelitian milik M. Rosyid Husnul Waro'i (2019) yang berjudul "Subkultur Pesantren dalam Karya-karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra)" dalam Jurnal Suar Betang Vol. 12, No. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Djamil Suherman memotret subkultur pesantren berupa ritual adat, unsur etnografi atau budaya, dan cara hidup masyarakat pesantren.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji antropologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajiannya. Jika dalam penelitian tersebut mengkaji karya-karya milik Djamil Suherman dengan berfokus pada subkultur pesantren, maka dalam penelitian ini mengkaji karya milik Khilma Anis dengan judul *Wigati* dan berfokus pada representasi pesantren dan budaya Jawa serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kemudian, penelitian relevan yang kelima yaitu penelitian milik Adib Baroya Al Fahmi (2022) dengan judul "Kearifan Lokal Madura dalam Novel *Damar*

Kambang Karya Muna Masyari: Kajian Antropologi Sastra” dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ditemukan tujuh unsur kebudayaan terkait peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

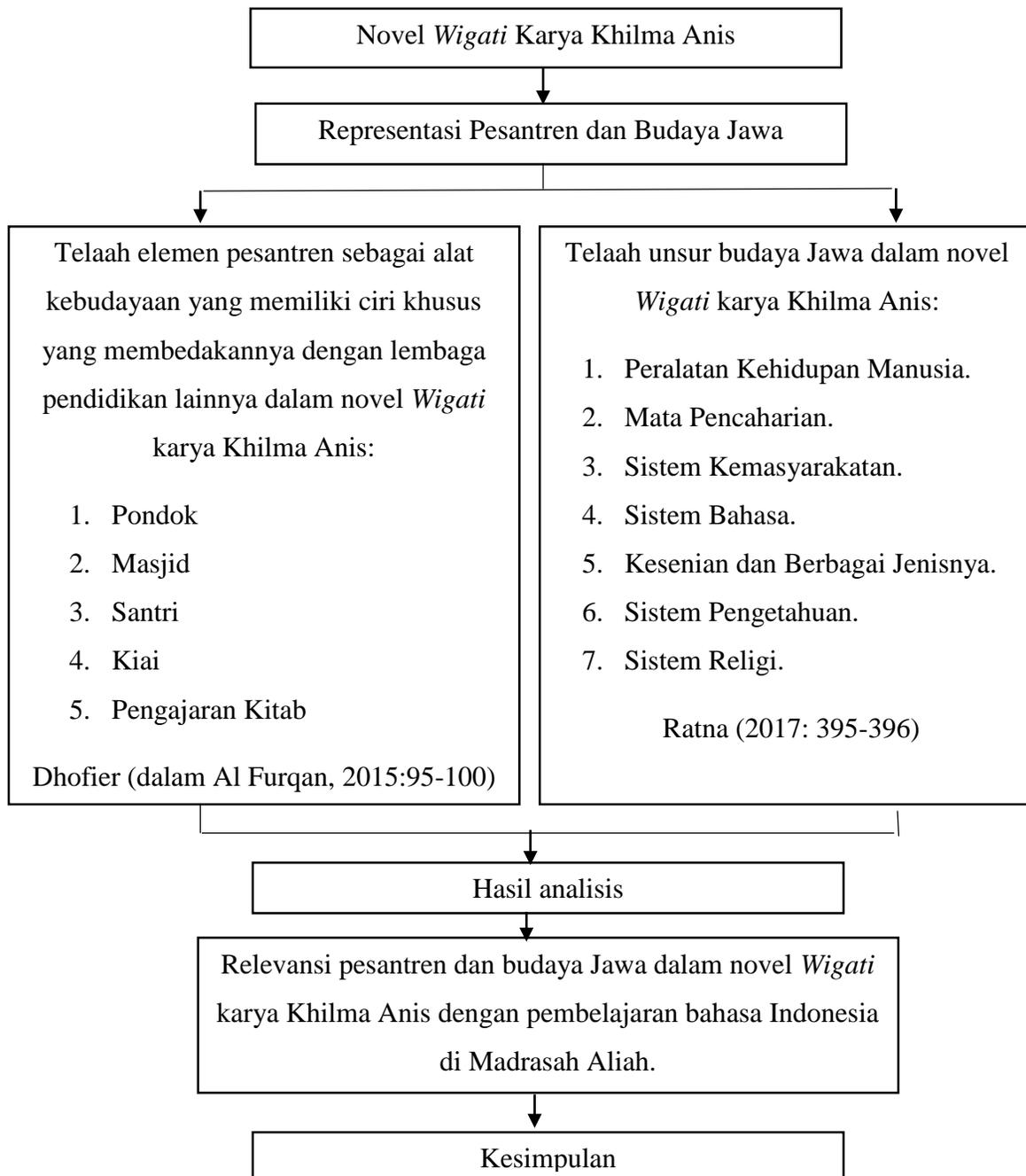
Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti antropologi sastra yang ada dalam novel serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu jika penelitian milik Al Fahmi (2022) meneliti novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, maka penelitian ini mengkaji novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian menggunakan objek penelitian berupa novel *Wigati* karya Khilma Anis dalam kaitannya dengan pesantren dan budaya Jawa serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat novel *Wigati* yang lekat dengan dunia mistik Jawa dan pesantren ini masih sangat sedikit yang meneliti terutama dalam kajian antropologi sastra. Selain itu, karya-karya Khilma Anis lebih banyak diteliti pada perspektif citra perempuan Jawa atau bisa juga dikatakan cenderung ke arah feminisme.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah novel *Wigati* karya Khilma Anis. Novel ini dipilih karena banyak mengandung kebudayaan-kebudayaan, khususnya budaya Jawa dalam kaitannya dengan kehidupan di lingkup pesantren. Oleh karena itu, dalam kajian ini menggunakan disiplin ilmu antropologi sastra yang difokuskan pada representasi pesantren dan budaya Jawa yang ada dalam novel *Wigati*. Teori yang digunakan untuk menganalisis gambaran atau citraan kebudayaan yang dipaparkan dalam tersebut adalah teori kebudayaan milik Ratna (2017) dengan tujuh unsur kebudayaannya yaitu peralatan kehidupan manusia, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga menggunakan teori-teori lainnya yang bersumber dari buku, jurnal, artikel terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka supaya mempermudah peneliti dalam menganalisis diperlukan adanya sebuah kerangka berpikir yang baik. Kerangka berpikir adalah alur logika berpikir yang menghubungkan antara teori dengan variabel penelitian yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Adanya kerangka berpikir ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran atau garis besar alur penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah kerangka penelitiannya:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berbentuk *library research* atau studi pustaka sehingga tempat dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan bisa dilakukan di mana saja serta tidak terbatas ruang. Alokasi waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yakni selama enam bulan dimulai pada Desember 2022 hingga Mei 2023. Berikut adalah tabel waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan	2022/2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2.	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal									■															
4.	Revisi Proposal									■	■	■	■												
5.	Penggalian data dan Analisis													■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Munaqosah																					■			
7.	Revisi																						■	■	■

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Murdiyanto (2020:19) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang melahirkan temuan-temuan data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan ataupun lisan, serta perilaku manusia yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik karena pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi alamiah yang rinci, kompleks, dan holistik.

Dalam penelitian ini, representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah akan didiskripsikan secara kualitatif sebab banyaknya data yang ditemukan berupa data deskripsi. Kemudian, data yang berisi kutipan narasi, kutipan dialog, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini akan dianalisis dengan metode pengkajian isi dokumen atau studi pustaka.

Penelitian *library research* atau studi kepustakaan dimaksudkan agar peneliti dapat mendokumentasikan dan mencatat kalimat maupun dialog-dialog antartokoh yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Kemudian, data yang telah didapat kaitannya dengan representasi pesantren dan budaya Jawa dianalisis menggunakan metode analisis isi dokumen (*content analysis*) guna mengkaji dan

memahami isi teks secara lebih mendalam. Tak lupa dikaitkan pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliah.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan orang, objek, atau benda yang dapat memberikan informasi atau data yang relevan dengan apa yang dikaji (Ibrahim, 2015:69). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumen. Dokumen tersebut berupa kalimat, serta dialog antartokoh yang ada pada novel *Wigati* karya Khilma Anis yang mengarah pada antropologi sastra, khususnya pada pembahasan pesantren dan budaya Jawa serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Novel *Wigati* yang ditulis oleh Khilma Anis ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan ketebalan 276 halaman oleh penerbit Telaga Aksara, Kotagede, Yogyakarta. Buku ini juga telah memiliki ISBN yaitu 978-602-60400-9-1.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengkajian isi dokumen atau *content analysis* baca catat. Hal ini dikarenakan dalam teknik pengumpulan datanya memanfaatkan catatan, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan telaah antropologi sastra kaitannya dengan pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Teknik baca dilakukan peneliti dengan membaca teks novel *Wigati* karya Khilma Anis secara keseluruhan dan berulang-ulang agar data mengenai elemen

pesantren dan budaya Jawa kaitannya dengan antropologi sastra diperoleh akurat. Bagian-bagian yang ada kaitannya dengan data yang akan ditelaah, peneliti tandai dengan pensil dan *sticky notes* agar memudahkan dalam proses pencarian dan pengelompokan.

Setelah melakukan teknik baca, dilanjutkan dengan mencatat data-data yang dianggap sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai elemen pesantren dan antropologi sastra budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Setelah data selesai dicatat, peneliti melakukan klarifikasi dan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikelompokkan. Setelah itu, data siap untuk di analisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu merepresentasikan pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* dengan tinjauan antropologi sastra.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan merupakan teknik pengambilan spesimen atau sampel yang akan digunakan dalam penelitian. *Purposive sampling* dipakai sebagai teknik cuplikan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019: 138). Teknik ini dipakai karena tidak semua populasi yang ada bisa diteliti dan dianalisis. Oleh sebab itu, sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya sampel yang relevan dengan tujuan penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog, paragraf yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Kemudian, sampel yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang terkait dengan representasi pesantren dan budaya Jawa dengan menggunakan teori elemen pesantren milik Dhofier (dalam Al Furqan, 2015) dan teori antropologi sastra milik Ratna (2017). Setelah itu, data yang terkait dengan representasi pesantren dan budaya Jawa yang telah diperoleh, direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berupa teknik triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan salah satu teknik keabsahan data dengan membandingkan beberapa teori. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu data yang sudah didapat, dianalisis dengan membandingkan beberapa teori yang berkaitan atau berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Kemudian, jika pola hubungan beserta penjelasan telah diperoleh melalui analisis, barulah dicari penjelasan pembandingnya secara induktif atau logika. Dalam triangulasi teori ini juga memanfaatkan berbagai metode supaya pengecekan keabsahannya dapat dilakukan (Ibrahim, 2015: 128).

Dalam penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan elemen pesantren yang ada dalam penelitian ini, akan diperiksa keabsahannya menggunakan teori elemen pesantren milik Dhofier (dalam Al Furqan, 2015). Untuk data mengenai

budaya Jawa akan diperiksa keabsahannya menggunakan teori antropologi sastra milik Ratna (2017) dengan tujuh unsur kebudayaannya dan teori metodologi penelitian antropologi sastra milik Endraswara (2013), serta didukung dengan teori dari buku maupun artikel lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, data-data tersebut akan dikaitkan pula dengan teori pendidikan yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data dan informasi sehingga data yang diperoleh terbukti keakuratannya dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliah.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan lain sebagainya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih data yang akan dianalisis, lalu membuat kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2018:131). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data antropologi sastra yang dipaparkan Ratna (2017: 31-33) bahwa antropologi sastra memberikan penafsiran tentang karya sastra berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan. Dalam analisis yang berkembang terdapat dua cara yaitu analisis terhadap satu karya tunggal pengarang dan analisis terhadap beberapa karya, baik dari pengarang yang berbeda maupun sama. Namun, dalam penelitian

ini cara yang akan dipakai ialah cara yang pertama yaitu analisis terhadap satu karya pengarang tunggal yaitu novel *Wigati* karya Khilma Anis.

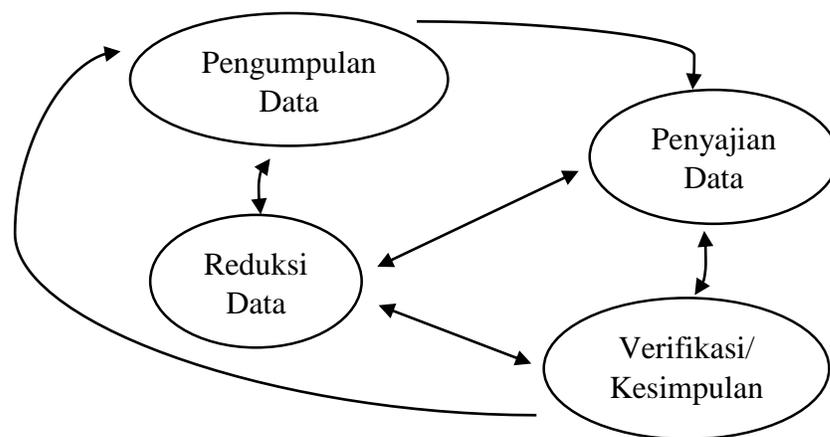
Kemudian, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data elemen pesantren yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier (dalam Al Furqan, 2015) bahwa dalam sebuah pesantren terdapat lima elemen yang membangunnya yaitu berupa kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab.

Selain itu, teknik analisis lainnya yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yang dipaparkan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahapan reduksi data, data yang sudah didapat berupa kalimat atau dialog antartokoh dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis yang berkaitan dengan telaah antropologi pesantren dan budaya Jawa, akan lebih difokuskan, disederhanakan, dan dipindahkan dari yang semula data mentah menjadi data yang mudah dikelola dengan membuat gugus-gugus atau penggolongan (Ibrahim, 2015:114).

Tahap yang selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan dipaparkan dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis. Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dipaparkan berupa elemen pesantren dan unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Kemudian, tahap yang terakhir yaitu verifikasi data atau menarik kesimpulan. Dalam tahapan ini, semua data yang sudah didapat dan ditelaah, akan dilakukan konfirmasi data guna memperjelas dan mempertajam pemahaman yang dibuat sebelum kemudian ditarik kesimpulan akhir. Dalam

penarikan kesimpulan, akan dianggap selesai jika seluruh data yang didapat dan dianalisis mampu menjawab dengan baik dan jelas mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka alur teknik interaktif model Miles dan Hubberman dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Interaktif Milles Hubberman (dalam Ibrahim, 2015:

114)

Ketiga teknik analisis milik Ratna (2017), Dhofier (dalam Al Furqan, 2015), serta Miles dan Hubberman (dalam Ibrahim, 2015) ini kemudian penulis padukan melalui tahapan analisis sebagai berikut:

1. Data berupa kalimat serta dialog antartokoh yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis akan dikategorikan atau diklasifikasikan ke dalam tabel oleh peneliti.
2. Data yang telah diklasifikasi, kemudian ditelaah berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis difokuskan pada telaah elemen

pesantren dan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Wigati* karya

Khilma Anis.

3. Simpulan hasil analisis.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Novel *Wigati* merupakan salah satu novel bergenre pesantren yang ditulis oleh Khilma Anis. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2018 dengan ketebalan 276 halaman oleh penerbit Telaga Aksara, Kotagede, Yogyakarta. Buku ini juga telah memiliki ISBN yaitu 978-602-60400-9-1. Novel ini bercerita mengenai tokoh Wigati dan Manik, santri dari Pondok Pesantren Darul Islam Kembang Kuning Prajurit Kulon, Mojokerto dalam perjuangannya menemukan siapa sosok ayah kandung Wigati dengan cara mempertemukan keris warisan kakeknya yaitu keris Nyai Cundrik Arum dengan keris Kiai Rajamala. Novel ini selain lekat dengan kehidupan keislaman pesantren, tetapi juga lekat dengan unsur mistis indie dan sarat akan budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan pemfokusan data terletak pada tiga aspek yaitu elemen pesantren, unsur-unsur budaya Jawa yang terletak dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Peneliti menjumpai data-data yang berkaitan dengan novel *Wigati* karya Khilma Anis. Data mengenai elemen pesantren antara lain yaitu (1) pondok pesantren, (2) santri, (3) masjid, (4) kiai, dan (5) pengajaran kitab. Data mengenai unsur budaya Jawa dalam kaitannya dengan antropologi sastra antara lain (1) peralatan kehidupan

manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa (dan sastra), (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Novel *Wigati* karya Khilma Anis relevan digunakan sebagai bahan ajar dan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI karena sesuai dengan indikator yang hendak dicapai dalam KD yaitu siswa mampu menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan) yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Namun dalam penelitian ini berfokus pada aspek agama dan budaya karena dalam novel ini memuat banyak sekali aspek agama dalam kultur pesantren dan aspek budaya jawa yang bisa ditemukan ketika membaca novel tersebut.

1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis

a. Representasi Pesantren dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis berdasarkan Eemen Pesantren

Data mengenai representasi pesantren yang peneliti temukan dan novel *Wigati* karya Khilma Anis berjumlah 40 data dengan pembagiannya yaitu pondok sejumlah 9 data, santri dengan jumlah 10 data, masjid dengan jumlah 4 data, kiai dengan jumlah data 8 data, dan pengajaran kitab sejumlah 9 data.

1) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal yang digunakan para santri yang belajar atau mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren yang biasanya identik dengan sistem asrama (Al Furqan, 2015:98). Dalam novel ini, pondok yang diceritakan berupa pondok salafiyah atau pesantren tradisional yang lekat dengan kesederhanaan, jauh dari kecanggihan teknologi. Selain pondok tradisional, ada juga pondok modern milik ayah Wigati. Penggambaran pondok tradisional tampak ketika tokoh aku (Manik) lebih nyaman mondok di pesantren salafiyah atau pesantren tradisional yang kuno daripada di pondok pesantren modern yang mentereng. Dalam menjalani kesehariannya di pesantren, para santri harus hidup sederhana seperti menimba air, memasak sendiri, menyetrika pakai arang, padahal sudah ada teknologi berupa mesin pompa air, setrika listrik yang lebih modern. Akan tetapi, mereka tetap memilih hidup sederhana di tengah segala keterbatasan yang ada. Penggambaran mengenai pondok modern, tampak ketika Manik mengunjungi pesantren milik ayah Wigati yang berupa pondok megah dengan ditambah sekolah *playgroup* hingga universitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Aku lebih kerasan mondok di tempat yang kuno, **salaf**, dan misterius daripada **pondok modern** yang mentereng.”*(P1, halaman 33)
- (2) *“... kami seperti mondok di zaman nenek moyang. **Masih menimba air, masih memasak sendiri, masih menyetrika***

pakai arang. ... itulah sebabnya pesantren kami harus irit listrik. Besar sedikit saja langsung jeglek. Jadilah di atas jam sepuluh malam, selepas ngaji kitab, seluruh lampu dimatikan kecuali bola-bola lampu kecil di tiap sudut dan satu lampu panjang di kamar mandi. Selebihnya, bila ingin belajar kami harus menggunakan damar oblik.” (P2, halaman 35)

- (3) “***Banner itu memuat keterangan lembaga pendidikan yang dimiliki yayasan ini. Play Group, TK, MI, SD, MTs, SMP, Aliah, SMA, AKPER, AKBID, STAI. Entah apalagi, mataku langsung takjub melihat bangunan universitas milik pesantren yang begitu megah.***” (P3, halaman 242)
- (4) “***Bangunan empat lantai yang di setiap berandanya dikelilingi teralis mewah. Sungguh kelewat mewah untuk ukuran pesantren.***” (P4, halaman 243)

Dalam novel *Wigati* ini pondok digambarkan sebagai sebuah bangunan dengan tembok yang terdiri dari beberapa bagian seperti asrama putra, asrama putri berupa bangunan bertingkat. Setiap kamar memiliki nama yang berbeda seperti asrama Muzdalifah, Multazam satu, dan lain sebagainya. dalam sebuah pondok pesantren, juga terdapat *ndalem* sebagai tempat tinggal Romo Kiai dan keluarganya, kantor madin, kantor keamanan, kelas, dan lain sebagainya. Selain itu, didukung pula dengan fasilitas lainnya seperti kamar mandi, perpustakaan, ruang tunggu, dan lainnya. Pondok berupa bangunan tingkat yang terdiri dari kamar-kamar sebagai tempat tinggal santri terlihat ketika Manik berlari menaiki tangga menuju menuju kamarnya melewati asrama putri yaitu asrama Muzdalifah dan ketika bertanya kepada santri yang lewat mengenai ia anak kamar mana dan santri tersebut menjawab dari kamar Multazam satu. Hal ini menjadi bukti

bahwa setiap kamar yang ditempati santri memiliki nama yang berbeda-beda. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang ada di dalam pondok seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (5) “*Secepat kilat kunaiki tangga, melewati **asrama muzdalifah** lalu berbelok menuju kamarnya.*” (P5, halaman 134)
- (6) “*Dek, kamu kamar mana?*” “***Multazam**, Mbak.*” “*Multazam berapa?*” “***Multazam satu.***” (P6, halaman 136)
- (7) “*Prasmanan memang diadakan di ruang tengah, dekat sekali dengan **pondok putri.***” (P7, halaman 128)
- (8) “***Kantor Madin** terletak di pojok depan. Tepat di belakang **ndalem**, jauh dengan **kantor keamanan.***” (P8, halaman 110)
- (9) “*Aku mencarinya ke **musala**. Kosong. **Perpustakaan** tutup, lampunya dimatikan. Aku ke **kamar mandi, sumur, ruang tunggu**, tidak kutemukan Wigati. **Gerbang** terkunci.*” (P7, halaman 132)

2) Santri

Santri merupakan pelajar atau siswa yang mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren. Ketika mondok, seorang santri harus rela berjauhan dengan orang tua. Hal ini tampak ketika percakapan antara Manik dan Kang Jati. Manik mengatakan bahwa perempuan yang mondok harus rela berjauhan dengan orang tua, melakukan segala sesuatunya sendiri dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Perempuan yang mondok harus berjauhan dengan orang tua. ... mereka musti ngapa-ngapain sendiri, mengatur waktu, keuangan, persahabatan, juga mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. ... Ini berat sekali kan, Kang?*” (S1, halaman 183).

Santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim dan kalong. Namun, dalam novel *Wigati* ini, semua santrinya berupa santri mukim atau santri yang menetap di pondok. Yang membedakannya hanya pada makannya saja. Manik menyebutkan bahwa *Wigati* merupakan santri kos atau santri yang makan dari *catering* pondok. Tidak seperti mbak-mbak lainnya yang menjadi santri *nggendok* alias masak sendiri. Selain itu, santri yang mondok juga berasal dari berbagai daerah seperti si Ida dari Bojonegoro yang terkenal karena *memahabbahi* Kang Sarip dan jin yang menyerupai Yeni si anak Malang yang Manik jumpai di kamar mandi karena ternyata Yeni pulang ke kampung halamannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (2) “*Ia tahu banyak soal masakan meski tak termasuk mbak-mbak yang nggendok alias masak sendiri. Wigati termasuk santri yang kos atau makan kiriman catering dari ndalem*” (S2, halaman 20).
- (3) “*Mbak Yeni anak Malang ya? ... Mbak Yeni pulang, Mbak*” (S3, halaman 136).
- (4) “*Kata teman sekamarnya, si Ida Bojonegoro memahabbahi Kang Sarip...*” (S4, halaman 2).

Penggambaran santri dalam novel ini juga dibagi menjadi santri lama dan santri baru. Santri lama ditunjukkan ketika Mbak Kib, Mbak Zita, Mbak Novi dan Mbak Munifah sebagai pengurus keamanan putri

yang bertugas mendisiplinkan santri yang bermasalah dan mencatatnya dalam buku hitam. Biasanya yang ditunjuk menjadi pengurus adalah santri yang sudah lama mondok. Untuk santri baru ditunjukkan ketika Wigati mulai masuk ke pesantren dan menjadi santri baru, banyak kejadian aneh di pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (5) “... **Mbak Kib dan Mbak Zita langsung memosisikan diri dihadapan kami. Mbak Novi sibuk menulis buku yang kutaksir adalah buku hitam ... hanya Mbak Munifah yang terlihat kalem di samping kanan kami. Ekspresinya natural. Tidak digarang-garangkan.**” (S5, halaman 90-91).
- (6) “**Sejak Wigati jadi santri baru, memang banyak kejadian aneh di pesantren ini.**” (S6, halaman 9).

Dalam kehidupan pesantren, santri juga dituntut untuk aktif bekerja sama demi keberlangsungan kehidupan di pondok. Hal ini tampak ketika Kang Zen bertugas sebagai tukang belanjanya *ndalem* dan ketika kegiatan pondok seluruh santri saling bahu membahu ada yang membersihkan pondok, ada yang memarut kelapa, ada yang *nyrumbat*, *nyukit* dan mengerok ratusan butir kelapa. Para santri saling bekerja sama agar acara pondok berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (7) “... kulihat **Kang Zainuri melintas mengemudikan becak. Kang Zainuri memang tukang belanjanya ndalem tengah. Tapi merangkap jadi telik sandi yang akan melapor pada keamanan pusat kalau melihat santri DARIS di pasar.**” (S7, halaman 80)
- (8) “**Seluruh santri baru sudah diberikan pengarahan di aula untuk membersihkan dan merapikan sudut pondok. ... di**

tepi sumur, ia menggelar tikar untuk santri marut kelapa. Di sebelahnya, kang pondok bergantian nyumbat, nyukit, dan mengerok ratusan butir kelapa.” (S8, halaman 126)

Santri sendiri selain unggul dalam ilmu agama, juga unggul dalam adab atau *ta'lim muta'alim* kepada kiai dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tampak ketika Kang Zen disogok oleh Manik agar tidak melaporkannya kepada Romo Kiai. Akan tetapi, Kang Zen tetap memegang teguh amanah dari sang Kiai dan memilih berkata jujur. Selain itu, sebagai wujud takdzim dan adab kepada seorang Kiai, para santri biasanya ketika hendak menghampiri Kiainya, mereka jalan perlahan dengan menggunakan lutut atau *ndodok* yang juga diperlihatkan ketika Wigati berjalan menggunakan lutut menghampiri Kiai Ali. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

(9) “*Woo, ya saya harus tetap lapor, Mbak. Itu sudah amanah Romo Kiai.*” (S9, halaman 82)

(10) “*Dengan gerakan lambat, Wigati berjalan menggunakan lutut.*” (S10, halaman 247).

3) Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Masjid sendiri selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat diskusi, pengajaran kitab, dan kegiatan lainnya. Masjid sebagai tempat ibadah, tampak ketika Manik menjumpai Wigati ketika subuh di musala dan ketika para santri menggelar istighosah di masjid demi kesembuhan Kiai Ali yang tengah sakit.

Sebagai tempat pengajaran kitab, ditunjukkan ketika sebelum adanya sistem kelas, para santri mengaji kitab berkumpul menjadi satu hingga meluber ke musala. Masjid juga bisa digunakan sebagai kegiatan lainnya seperti yang dilakukan oleh para santri yang sedang mengupas kentang dan memotong daging di beranda musala untuk masak besar acara pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Subuh tadi, Wigati tampak di **musala**. Aku tahu karena biasanya ia berada di baris ketiga pojok utara.”* (M1, halaman 14)
- (2) *“Seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul di **masjid** untuk menggelar istighosah demi kesembuhan Kiai Ali. ... Ratusan santri putri datang berduyun-duyun menggelar tikar. ... ribuan santri yang sedang khusyuk menghadap ke barat. Mereka berdoa bersama dalam suara serak.”* (M2, halaman 257)
- (3) *“Tidak ada sistem kelas. Ngajinya jadi satu. Ratusan santri ngaji kitab setelah Isya’ berdesakan di aula sampai meluber ke **musala**.”* (M3, halaman 98)
- (4) *“Di **beranda musala**, ada yang bergerombol mengupas kentang, dan mengiris daging.”* (M4, halaman 127)

4) Kiai

Dalam sebuah pesantren, seorang kiai merupakan pusat kendali di mana segala aturan dan hukuman yang berlaku di pesantren berada di tangan beliau. Hal ini tampak ketika para santri hanya boleh mengambil tanaman yang sudah dihalalkan oleh Romo Kiai. Selain tanaman tersebut, para santri harus menunggu buahnya jatuh dari pohon terlebih dahulu. Selain itu, kiai juga menentukan hukuman ketika

ada santri yang terbukti pacaran berupa dikeluarkan dari pesantren atau diberi hukuman berat yang sudah disetujui oleh Romo Kiai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Di pondok ini, yang sudah dihalalkan oleh **Romo Kiai** hanyalah pohon pisang dan bolo pendem ... Sselain tumbuhan itu, kalau kepengen, kami harus menunggu buahnya jatuh dari pohon.”* (K1, halaman 19)
- (2) *“**Itu kalau terbukti keluarinya karena pacaran dan Romo Kiai setuju untuk mengeluarkan kami. Kalau tidak, tetap saja kami akan dihukum dengan hukuman berat.**”* (K2, halaman 80)

Seorang kiai juga memiliki ‘kelebihan’ tertentu selain dalam penguasaan ilmu agama yaitu berupa kelebihan dalam hal supranatural. Hal ini tampak ketika Romo Kiai mengatakan pada para santri bahwa santrinya terdiri dari dua golongan yaitu golongan tampak yaitu manusia dan golongan tidak tampak yaitu jin atau makhluk halus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (3) *“**Romo Kiai, entah bercanda atau tidak, santrinya memang terdiri dari dua golongan. Golongan tampak dan tidak tampak. Golongan jin dan manusia.**”* (K3, halaman 4)

Seorang kiai merupakan teladan bagi para santrinya. Hal ini tampak ketika Romo Kiai mengajarkan santrinya untuk hidup sederhana dengan menolak bantuan rehabilitasi gedung, mesin pompa air, dan menaikkan voltase listrik. Romo Kiai percaya bahwa

keberhasilan kiai dan ulama sekarang kerana proses mondoknya yang penuh prihatin. Kiai juga mengajarkan santrinya untuk bersikap demokratis dengan tidak membeda-bedakan manusia seperti yang dilakukan Kiai Amir kepada Bu Kinanthi, ibu dari Wigati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (4) ***“Romo Kiai adalah ulama yang kolot dan tetap keukeuh mempertahankan tradisi lama. ... Beliau meyakini bahwa keberhasilan kiai dan karomah ulama sekarang disebabkan karena proses mondoknya zaman dulu yang penuh keprihatinan.”*** (K4, halaman 35)
- (5) ***“Romo Kiai selalu menolak bantuan rehabilitasi gedung, mesin pompa air, atau sekedar pembesaran voltase listrik.”*** (K5, halaman 35)
- (6) ***“Enggak, Manik. Dari kisah-kisah yang kudengar, Kiai Amir itu orangnya demokratis, walaupun keturunan ningrat beliau tidak kolot ... Jadi tidak mungkin beliau memandang sebelah mata pada Bu Kinanthi.”*** (K6, halaman 170)

Selain sebagai pemilik pondok, seorang kiai juga menjadi guru atau pengajar bagi santrinya. Hal ini tampak ketika Romo Kiai sedang mengajar kitab kuning dan ingin mengetes kemampuan membaca kitab para santrinya, namun tidak ada yang bersuara sedikit pun. Kiai juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri yang tidak mudik lebaran. Agar tidak merasa sedih karena jauh dari orang tua, Romo Kiai dan Bu Nyai Zulfah mengajak para santri untuk liburan bersama keluarga *ndalem*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (7) “Juga saat **Romo Kiai** ingin mengetahui kemampuan baca kitab kuning santrinya sementara tak ada satupun dari kami berani bersuara.” (K7, halaman 24)
- (8) “Ia bisa mengaji privat langsung pada Romo Kiai. **Bu Nyai Zulfah** juga mengajak santri yang tidak pulang lebaran untuk piknik bersama keluarga ndalem.” (K8, halaman 65)

5) Pengajaran Kitab

Pengajaran kitab yang terdapat dalam novel ini meliputi kitab *Muhtashor Ihya’ Ulumuddin*, Kitab *Alfiyah*, *Imrithi*, *Tafsir*, *Ushul Fiqh*, *Risalatul Mahidl*, dan Al Qur’an. Pengajaran kitab tersebut dilakukan dengan cara diniyah atau ngaji klasikal dengan pembagian kelas mulai dari *shiffir* ula hingga *shiffir* enam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “Wigati dipanggil ke ndalem lima hari setelahnya. Waktu itu, ngaji **Muhtashor Ihya’ Ulumuddin** sedang berlangsung.” (PK1, halaman 2)
- (2) “Wigati tak ayu, tak hapal **Alfiyah** juga, santri rata-rata sepertiku.” (PK2, halaman 2)
- (3) “Beberapa santri lain memasak di dapur meski becek bercacing. Ada juga yang duduk-duduk sambil nglalar **nadhom Imriti** bersaing dengan kemerak hujan.” (PK3, halaman 13)
- (4) “Dia meminta maaf sebab belum bisa cerita. Dia berjanji akan berkisah padaku setelah **ngaji tafsir**. Berarti masih seminggu lagi.” (PK4, halaman 17)
- (5) “Seperti saat Pak Akhyar mengancam tidak akan memulangkan kami sampai subuh kalau kami tidak bisa menjawab pertanyaan. Wigati menjawab dalil **Ushul Fiqh** dengan lancar. Juga saat Romo Kiai ingin mengetahui kemampuan baca **kitab kuning** santrinya sementara tak ada satupun dari kami berani bersuara.” (PK5, halaman 24)
- (6) “Nanti malam, pas **diniyah** aku minta alamat pos rumah nenekmu ya! Aku mau kirim surat.” (PK6, halaman 25)

- (7) *“Kang Makhrus menjalankan sistem klasikal, mengetes seluruh kemampuan seluruh santri lalu mengelompokkannya sesuai kemampuan. Dari shiffir ula sampai kelas enam. ... membawa kitab sesuai jadwal, setor hafalan nadhom, ujian, sampai terima rapor.”* (PK7, halaman 100)
- (8) *“Bu Nyai awalnya minder, kang Makhrus meyakinkannya, menyuplainya dengan buku-buku tentang masalah darah wanita, memberinya kitab-kitab penunjang **Risalatul Mahid.**”* (PK8, halaman 102)
- (9) *“Ngaji klasikal, ngaji diniyah, setoran nadhom Alfiyah, ngaji Al Qur’an, jamaah, ro’an, semua itu ada hukumannya kalau tidak dilaksanakan.”* (PK9, halaman 183)

b. Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis berdasarkan Unsur-Unsur Kebudayaan

Data mengenai representasi budaya Jawa dalam penelitian ini terdiri dari 127 data dengan pembagiannya menjadi tujuh unsur yaitu (1) peralatan kehidupan manusia sebanyak 42 data, (2) mata pencaharian sebanyak 13 data, (3) sistem kemasyarakatan sebanyak 9 data, (4) sistem bahasa (dan sastra) sebanyak 9 data, (5) kesenian dengan berbagai jenisnya sebanyak 12 data, (6) sistem pengetahuan sebanyak 18 data, dan (7) sistem religi sebanyak 23 data. Data-data tersebut dipaparkan dalam uraian berikut ini.

1) Peralatan Kehidupan Manusia

Peralatan kehidupan merupakan alat-alat yang digunakan manusia untuk mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Dalam penelitian ini, data mengenai unsur peralatan

kehidupan manusia yang peneliti temukan dan novel *Wigati* karya Khilma Anis dibagi menjadi tujuh yaitu pakaian dan perhiasan, alat tempat berlindung, alat transportasi, wadah dan peralatan lainnya, senjata, makanan minuman ramuan, dan perubahan teknologi. Tujuh jenis data tersebut, peneliti paparkan dalam penjelasan di bawah ini.

a. Pakaian dan Perhiasan

Peralatan kehidupan manusia yang pertama adalah pakaian dan perhiasan. Salah satu jenis pakaian khas tradisional Jawa adalah kebaya dan beskap. Hal ini tampak ketika nenek Manik berpakaian rapi berjarit, berkebaya, lengkap dengan sanggul karena hendak menjadi among tamu di hajatan tetangga. Pakaian beskap tampak ketika Manik melihat foto kakek dan nenek Wigati yang mengenakan beskap dan jarik. Selain pakaian, ada pula perhiasan yang biasanya dipadukan dengan pakaian adat Jawa yaitu bros dan tusuk konde. Hal ini dapat dilihat pada kutipan ketika Safira memberikan bros berbetuk keris dari Wigati untuk Manik serta tusuk konde yang digunakan oleh nenek dan para putri raja zaman dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Nenek sudah muncul dihadapanku, berpakaian rapi, berjarit, dan berkebaya lengkap dengan sanggulnya. Ia pamitan akan among tamu di rumah tetangga yang mantu.*” (PPh1, halaman 38)

- (2) “*Aku menggulir halaman demi halaman, ada foto lelaki tua menggunakan beskap duduk berdampingan dengan perempuan berjariit dan bersanggul.*” (PPh2, halaman 52)
- (3) “*Ia mengeluarkan sesuatu dari tas dan menyerahkannya padaku sebuah **bros** berbentuk keris berbahan silver dari Wigati.*” (PPh3, halaman 38)
- (4) “*Ada yang bentuknya **cunduk ukel atau konde**, biasanya merupakan senjata rahasia yang disembunyikan dalam ukelan rambut putri raja. Aku melongo. Teringat **tusuk konde** nenek yang berserakan di wadah tembaga di atas meja riasnya.*” (PPh4, halaman 158)

b. Senjata

Senjata yang digunakan dalam novel ini berupa keris. Hal ini dapat dilihat ketika nenek menceritakan kepada Manik bahwa Tunggul Ametung dibunuh dengan menggunakan keris buatan Mpu Gandring. Selain itu, Wigati juga mempunyai keris Nyai Cundrik Arum yang merupakan pasangan dari keris Kiai Rajamala yang sejatinya merupakan penunjuk mengenai siapa ayah kandungnya. Keris Nyai Cundrik Arum sendiri merupakan warisan dari leluhur Kakek Suronggono yang bernama Puspa Dewi. Keris pada zaman dahulu digunakan sebagai senjata rahasia para putri kerajaan yang bentuknya berupa patrem atau cunduk ukel yang disembunyikan di ukelan rambut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Seng dienggo mateni Tunggul Ametung iku **keris**, buatan Mpu Gandring.*” (Sj1, halaman 33)

- (2) “**Keris Nyai Cundrik Arum dan keris Kiai Rajamala akan menunjukkan siapa ayah Wigati**”. (Sj2, halaman 51)
- (3) “**Keris Nyai Cundrik Arum adalah pusaka leluhur kakek Suronggono. Dulunya keris ini adalah milik leluhur kami yang bernama Puspa Dewi, Putri Senopati Yudajaya. ...**” (Sj3, halaman 209)
- (4) “**Iya, Manik. Patrem adalah keris kecil yang dulu dibuat sebagai senjata untuk kalangan putri istana. ... Ada yang bentuknya cunduk ukel atau tusuk konde, biasanya merupakan senjata rahasia yang disembunyikan dalam ukelan rambut putri raja.**” (Sj4, halaman 158)
- (5) “**Aku begidik ngeri membayangkan kuku Pancanaka senjata andalan Bima yang menyamar jadi Jagal Abilawa. Seperti apa tajamnya hingga membuat seisi perut Rajamala hancur**”. (Sj5, halaman 203)

c. Wadah dan Peralatan Lainnya

Wadah dan peralatan lainnya yang digunakan dalam novel ini berupa padasan, damar oblik, caping, baskom, mangkok, piring, sendok, tampah, kukusan, palu, sapu cikrak, dan pincuk. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “**Wigati berdiri. Sempat kulihat ia wudhu di padasan.**” (WPL1, halaman 25)
- (2) “**... seluruh lampu dimatikan kecuali bola-bola lampu kecil di tiap sudut dan satu lampu panjang di kamar mandi. Selebihnya, bila ingin belajar kami harus menggunakan damar oblik.**” (WPL2, halaman 35)
- (3) “**Itu yang pakai caping, jas biru, bawa sayuran. Cepet ya, Pak!**” (WPL3, halaman 81)
- (4) “**Kami makan mie langsung dari baskom karena lupa tidak membawa mangkok. Wigati duduk di atas jeriken kosong sementara aku duduk di atas sepet atau serabut kelapa.**” (WPL4, halaman 122)
- (5) “**Ada yang masih nyetaples, ada yang sibuk ngelap piring, mangkok, sendok, dan peralatan prasmanan lainnya. ... suara pisau mengiris bawang pada talenan**”

- kayu. ... Aku girang saat di sana sudah ada Kang Imron yang sibuk memukul kluwak pakai palu.*” (WPL 5, halaman 127)
- (6) *“**Tampah-tampah** berisi jajan berjejer-jejer. Sebagian sudah masuk dus, sebagian masih mengepulkan uap, barangkali baru saja diangkat dari kukusan. ... **Diesel** meraung-raung.”* (WPL6 halaman 129)
- (7) *“Dia masih terdiam memainkan gantungan kunci. Kang Makhrus terbatuk. Batuknya dibuat-buat. Kami berdua serentak menoleh ke arah pohon trembesi. Ternyata ia sedang menghadang dua orang kang santri yang membawa **sapu dan cikrak**.”* (WPL7, halaman 148)
- (8) *“Kata nenek, perempuan kalau sedang makan dengan **daun berpincuk** tidak boleh lupa membuang lidinya.”* (WPL8, halaman 152)
- (9) *“Ku hampiri Mbak Qom yang sedang menjinjing **tompo** yang biasa ia gunakan untuk memetik kembang turi.”* (WPL9, halaman 9)
- (10) *“Yu Manik, aku ngantri **periuknya** lho ya! ...” teriak Naimah.*” (WPL10, halaman 19)

d. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman yang terdapat dalam novel ini berupa jamu peras, ingkung, dawet, bakso, keripik samiler, rawon, kue pukis, kue bikang, pecel, bubur sambal tumpang, nagasari dan lempur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Ia kepengen ke sana. Ia bilang sering ke Pasar Kotagede untuk membeli **jamu peras**.”* (MM1, halaman 28)
- (2) *“Kakek keburu pergi karena ia harus membagi **ingkung** pada tamu kenduri.”* (MM2, halaman 43)
- (3) *“Kang Jati menawari kami berhenti untuk minum **dawet**, tapi Wigati dengan ketus menjawab tidak usah.”* (MM3, halaman 70)
- (4) *“Ya tetap saya lapor.” “Jangan dong, Kang. Nanti ta’ belikan **bakso** wis.”* (MM4, halaman 83)

- (5) “*Gerimis turun mendadak. Beberapa santri berlarian mengambil jemuran. Mbak ndalem berlarian mengamankan **keripik samiler** Bu Nyai yang dijereang di halaman pondok.*” (MM5, halaman 118)
- (6) “*Suasana pondok ramai sekali serupa pasar. Sudah tersiar kabar kalau ndalem akan membuat **jeding rawon**, istilah ini selalu dipakai saat pondok menggelar perhelatan akbar.*” (MM6, halaman 125)
- (7) “*... Di dekat kandnag kayu, santri bergerombol membuat **kue pukis, kue bikang**, dan pisang goreng. Ada juga yang hilir mudik membawa bungkusan **nagasari** dan **lemper** yang digarap di ruang tengah ndalem.*” (MM7, halaman 126)
- (8) “*Pesanan kami datang. Sebuah **pecel** di atas pincuk daun pisang. Nasi liwetnya pulen, putih mengepul. Sambel kacangnya diuleg kasar. Gurih pedas. Sayurnya bayam dan kacang panjang seperti umumnya. Yang khas dari pecel ini adalah kembang turi dan tauge berekor pendek. ada lagi sayur yang seperti timun rebus ... petai cina, daun kemangi, timun diiris kecil-kecil.*” (MM8, halaman 157)
- (9) “*... Kang Jati menjawab bahwa ia dan dua tamunya baru saja berjalan-jalan dan menikmati **bubur sambel tumpang khas Salatiga**.*” (MM9, halaman 219)

e. Tempat Perlindungan Diri

Untuk menghindari bencana alam, panas matahari, dan hujan, manusia membutuhkan tempat perlindungan diri. Salah satunya yaitu rumah. Rumah selain sebagai tempat perlindungan, juga sebagai kebudayaan khas daerah yang membedakannya dengan rumah daerah lainnya. Dalam novel ini, rumah yang digambarkan berupa rumah Jawa milik kakek Wigati dengan dinding yang terbuat dari kayu jati yang diukir

dengan indah dan tidak ada susunan batu bata. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan di bawah ini.

- (1) “*Aku mengangguk senang. Jarang ada bentuk **pendopo** yang bentuk bangunannya menggambarkan cerita rakyat seperti Ponorogo.*” (TPd1, halaman 69)
- (2) “*Kami mulai memasuki perkampungan, Kang Jati membelokkan mobil di sebuah **rumah Jawa** menghadap ke selatan.*” (TPd2, halaman 70)
- (3) “*Aku duduk terpekur, mengamati **ruang tamu rumah Ki Suronggono. Gebyok kau Jawa beraksen flora, tidak ada susunan batu bata. Seluruh bagian dinding dibuat dari kayu jati yang diukir detil.** Bangunan bata hanya terletak di sudut tenggara yang kuduga adalah tempat Ki Suronggono membabar keris.*” (TPd3, halaman 217)
- (4) “*Di antara semua itu, yang tampak sangat kuno adalah bangunan masjid yang terletak di sudut barat. Lantainya masih semen hitam. **Atapnya joglo pencu. Batu batanya tidak di semen, ...***” (TPd4, halaman 224)

f. Alat Transportasi

Alat transportasi yang digunakan masyarakat Jawa khususnya yang terdapat dalam novel *Wigati* ini berupa bus, andong, truk, becak, mobil, dokar, dan perahu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Kalau di Pakualaman, tidak mungkin pareng sama simbah saya, gimana kalau di rumah saja? Di Kampung Pringgolayan? Nanti, dari terminal Giwangan cari **bus** jurusan Kotagede, turun tegal Gendu. Trus cari **andong.***” (AT1, halaman 37)
- (2) “*Ia bilang mencari rumah nenekku tidak sulit karena kusir **dokar** memberi tahu kalau almarhum mbah Kakungku dulu adalah lurah kampung Pringgolayan.*” (AT2, halaman 55)
- (3) “*Dari kecamatan Prajurit Kulon, kami naik **becak** menuju pasar Tanjung Anyar untuk menunggu Kang Jati.*” (AT3, halaman 67)
- (4) “*Tumpukan kursi diturunkan dari **truk.***” (AT4, halaman 127)

- (5) “*Bener semua, Manik. Yang menerima hadiah adalah Pakubuwono IV, yang membawa ibunya berlayar ke Madura memakai **perahu** itu untuk mencari kesembuhan ...*” (AT5, halaman 205)
- (6) “*Mereka terus bercanda hingga memasuki mobil putih yang aku tahu apa mereknya.*” (AT6, halaman 29)

g. Perubahan Teknologi

Sistem teknologi yang terdapat dalam novel Wigati mengalami perkembangan yaitu ditandai dengan munculnya teknologi seperti lampu, telepon, internet, televisi dan pendingin ruangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*... **seluruh lampu dimatikan kecuali bola-bola lampu kecil di tiap sudut dan satu lampu panjang di kamar mandi. Selebihnya, bila inin belajar kami harus menggunakan **damar oblik**.***” (T1, halaman 35)
- (2) “***Telepon ditutup.** Aku melanjutkan minumku sambil merutuki diri yang harus menunggu dua hal kini; surat Wigati dan kedatangan Kang Jati.*” (T2, halaman 38)
- (3) “*Nanti kalau **wartel** depan sudah buka, kamu telpon dia ya? Bilang kalau aku mau ke rumahnya.*” (T3, halaman 66)
- (4) “*Kang Makhrus meintaku sekali-kali membuka blog itu. aku tertawa dalam hati. Buat apa? Di sini **warnetnya** Cuma ada satu, di dekat kecamatan Prajurit Kulon, berhadapan langsung dengan puskesmas.*” (T4, halaman 108)
- (5) “*Tepat di samping **TV LED** yang layarnya sebesar mobil jip yang kutumpangi mencari Wigati. ... **Pendingin udara** sudah dimatikan. Di bawahku, karpet yang lembutnya seperti boneka tergelar tapi tetap tidak mampu membuat kami hangat.*” (T5, halaman 245)

2) Mata Pencaharian

Dalam novel *Wigati* ini terdapat berbagai jenis mata pencaharian. Novel ini mengambil latar tempat di daerah Mojokerto, Ponorogo, dan Salatiga. Ketiga kota tersebut ada yang letak geografisnya di dataran rendah dan dataran tinggi. Oleh karena itu, mata pecahariannya pun bermacam-macam. Mayoritas warganya bekerja sebagai pedagang dan petani. Akan tetapi, ada juga yang bekerja sebagai empu, mranggi, ahli ukir, dukun pijat, sopir becak, kusir, dan lain sebagainya. Mata pencaharian yang paling banyak disebutkan dalam novel ini berupa pedagang dan petani. Hal ini tampak ketika acara pondok banyak sekali para pedagang yang menngusung meja dan gerobak untuk menggelar dagangan mereka. Selain itu, juga ketika di perjalanan Manik melihat deretan penjual es degan dan pedagang asongan yang menjajakan majalah wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Di jalan masuk, para penjual satu per satu mengusung meja dan gerobak untuk menggelar dagangan.”* (MP1, halaman 122)
- (2) *“Bus melaju kencang. Jalanan lapang, pemandangan berganti-ganti. Deretan penjual es degan, hutan lagi, pasar burung, hutan lagi.”* (MP2, halaman 173)
- (3) *“Aku yang awalnya berbasa-basi dengan kang yang nyupir jadi kelelahan karena upayaku memecahkan suasana tidak membuahkkan hasil. Jadinya, kubunuh waktu dengan membaca majalah wanita yang ditawarkan pedagang asongan di lampu merah.”* (MP3, halaman 235)

Profesi petani ditunjukkan ketika Manik dalam perjalanan menuju rumah Wigati disambut dengan pemandangan sawah dengan padi-padi yang menguning. Selain petani padi, ada juga petani tembakau yang tergambar ketika Kang Jati menuruni bukit guna bertanya di mana makam kakek Wigati kepada penduduk setempat yang sedang mengiris tembakau di beranda rumahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (4) *“Mobil melaju dengan cepat ke arah selatan. **Membelah sawah dengan padi-padi yang menguning.**”* (MP4, halaman 70)
- (5) *“Ku lihat Kang Jati menuruni bukit, menghampiri **penduduk yang sedang mengiris tembakau di beranda rumahnya yang berlantai tanah.**”* (MP5, halaman 189)

Selain profesi pedagang dan petani, ada juga profesi-profesi lainnya seperti empu, mranggi, ahli ukir, panjak, dalang, dukun pijat, sopir becak, kusir, tukang kayu, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (6) *“Kakekmu merasa tidak sanggup membuatnya karena ia adalah seorang **empu**, bukan seorang **mranggi atau ahli ukir.**”* (MP6, halaman 41)
- (7) *“Beliau akrab dengan **dalang-dalang.**”* (MP7, halaman 170)
- (8) *“**Panjak?** Apa itu panjak? Pembantu empu dalam menempa keris.”* (MP8, halaman 178)
- (9) *“Eyang putri memutuskan untuk memanggil Mbah Samiyem, seorang **dukun pijat** yang kemudian mengatakan kalau mama telah mengandung.”* (MP9, halaman 46)
- (10) *“Ia bilang mencari rumah nenekku tidak sulit karena **kusir dokar** memberi tahu kalau almarhum Mbah*

*Kakungku dulu adalah **Lurah** Kampung Pringgolayan.”*
(MP10, halaman 55)

- (11) *“**Pak becak** terbata-bata. Napasnya ngos-ngosan naik turun.”* (MP11, halaman 81)
- (12) *“Para **kondektur** yang sedang iseng terus menggodaku karena celingak-celinguk. Aku berdoa dalam hati agar jangan dikuntit **pencopet**. ... **Petugas terminal** membunyikan pengumuman keberangkatan yang corongnya nangkring di menara.”* (MP12, halaman 149)
- (13) *“Untuk melaksanakan gagasan itu, seorang **tukang kayu** dipanggil. Ia diutus untuk mencari kayu dari pohon jati, di desa Danalaya, di wilayah Wonogiri.”* (MP13, halaman 204)

3) Sistem Kemasyarakatan

Data mengenai sistem kemasyarakatan yang peneliti temukan dan novel Wigati karya Khilma Anis dibagi menjadi empat yaitu sistem kekerabatan, pembagian berdasarkan kriteria pemeluk agamanya, sistem organisasi sosial, dan gotong royong. Dalam sistem kekerabatan tampak ketika paman dari Wigati yang memaksa untuk meminjam buku yang dibawa oleh Wigati yang berisi informasi mengenai keris Kakek Suronggono, kakeknya. Selain itu juga ketika Wigati menceritakan mengenai adik perempuannya. Banyak orang menyebut mereka sebagai kembar sepasang. Tapi, adik Wigati lebih ceria dibanding dirinya. Kekerabatan selanjutnya yaitu ketika dalam buku harian eyang putri dari Wigati yang mengatakan bahwa kelak akan datang padanya keris Nyai Cundrik Arum yang menunjukkan

siapa ayah kandung Wigati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Pinjam sebentar, di dalam buku itu ada catatan penting mengenai keris **Ki Suronggono, kakekmu.**”
“Maaf **Paman**, banya sekali rahasia di dalam buku ini. Saya tidak akan membiarkan orang lain membacanya.”
“**Orang lain piye to? Aku ini dulure Ibumu. Aku ini Pamanmu.**” (SK1, halaman 7)*
- (2) *“Sebenarnya **aku punya saudara perempuan. ... orang menyebut kami kembar sepasang. Tapi adikku ceria sejak kecil.**” (SK2, halaman 11)*
- (3) *“Iya. Dalam buku hariannya, **Eyang putriku** menulis bahwa kelak akan datang padaku keris Nyai Cundrik Arum.” (SK3, halaman 21)*

Selain sistem kekerabatan, dalam sistem kemasyarakatan ini berdasarkan kriteria pemeluk agamanya dibedakan menjadi orang santri dan orang kejawen (Koentjaraningrat, 2009:345). Dalam novel ini, orang santri digambarkan dengan aktivitas berbau pesantren seperti mengaji kitab kuning, sedangkan kehidupan orang kejawen digambarkan ritual-ritual kejawen yang masih dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Beberapa **santri** lain memasak di dapur meski becek bercacing. Ada juga yang duduk-duduk sambil nglalar nadhom Imriti bersaing dengan kemerak hujan.” (KPA1, halaman 13)*
- (2) *“Waktu itu tanggal satu suro saat aku kelas enam. Pada tanggal itu ada ritual tapa mbisu mubeng **tlatah pakualaman** yang sebelumnya di buka dengan pagelaran wayang semalam suntuk.” (KPA2, halaman 37)*

Organisasi sosial pemerintahan berupa Kecamatan Prajurit Kulon, Mojokerto. Kecamatan sendiri terdiri dari beberapa desa atau kelurahan yang biasanya terdapat lurah yang menjalankan wewenang pemerintahan yang dilimpahkan oleh camat. Dalam novel ini, dikisahkan mengenai kakek dari Manik yang dulunya berprofesi sebagai lurah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Ia bilang mencari rumah nenekku tidak sulit karena **kusir doker** memberi tahu kalau almarhum Mbah Kakungku dulu adalah **Lurah** Kampung Pringgolayan.”* (OS1, halaman 55)
- (2) *“Kang Jati menwari kami untuk turun di depan kantor kecamatan Prajurit Kulon saja, biar agak sepi, tapi aku mengelak karena takut merepotkan.”* (OS2, halaman 79)
- (3) *“Sambutan-sambutan harus lengkap. Mulai dari tingkat RT, lurah, sampai kadang bupati.”* (OS3, halaman 103)

Sistem kemasyarakatan yang selanjutnya yaitu gotong royong. Dalam novel ini ditemukan mengenai perilaku gotong royong antar santri pesantren Jawa yaitu ketika santri bahu membahu membersihkan pondok, memasak bersama dan saling bekerja sama untuk mensukseskan acara besar yang berlangsung di pondok pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Kang pondok hilir mudik membawa daging segar yang darahnya masih mengucur. ... Seluruh **santri baru** sudah diberikan pengarahan di aula untuk **membersihkan dan merapikan sudut pondok**. ... Di tepi sumur, ia menggelar tikar untuk ditempati snatri memarut kelapa. Di sebelahnya, kang pondok bergantian nyumbat, nyukil, dan mengerok ratusan butir kelapa. Di dekat kandang kayu, santri bergerombol membuat kue pukis, kue bikang, dan pisnag goreng. Ada juga yang hilir mudik membawa bungkusan*

nagasari dan lempur yang digarap di ruang tengah ndalem.” (GR1, halaman126)

4) Sistem Bahasa (dan Sastra)

Sistem bahasa yang digunakan dalam novel *Wigati* ini adalah bahasa Jawa campur dengan bahasa Indonesia. Adanya penggunaan bahasa Jawa ini digunakan untuk memperjelas dan mempertegas penggambaran cerita mengenai kehidupan pesantren Jawa di daerah Mojokerto, Ponorogo, dan Salatiga. Dalam sistem bahasa ini mencakup alih kode campur kode dalam bahasa Jawa, penggunaan istilah-istilah Jawa, tingkatan dalam bahasa Jawa, panggilan atau sapaan dalam bahasa Jawa, serta tata tulis aksara Jawa. Berikut adalah kutipannya.

- (1) *“Ngapunten, Mbak. Lagi KB. Dua aja cukup ya!”* (SB1, halaman 23)
- (2) *“Duwe siji tok. Tapi sekadar ageman. Tidak jadi sipat kendel.”* (SB2, halaman 30)

Pada kutipan di atas, merupakan bukti bahwa dalam novel *Wigati* terdapat banyak sekali alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada data SB1 merupakan percakapan antara Kang santri yang dimintai korek oleh Mbak santri untuk memasak. Namun kang santri hanya memberikan dua biji korek api saja sehingga dalam dialognya kang santri meminta maaf terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Jawa ‘ngapunten’ lalu dilanjutkan dengan kalimat berbahasa Indonesia. Pada data SB2

merupakan dialog antara nenek dan Manik yang menanyakan mengenai keris yang dimiliki oleh kakeknya. Sang nenek menjawab menggunakan bahasa Jawa dengan bercampur bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat tingkatan berbahasa yaitu bahasa Jawa kromo dan ngoko. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

- (3) *“Daleme Mbah Mukri Darmo Santoso, bade kepanggeh sinten? Sejak kecil aku mengucapkan ini setiap mengangkat telepon seperti yang diajarkan nenek. “Mbak Manik ya? Saya Jati. Hidayat Jati. Masih ingat?” (SB3, halaman 36)*
- (4) *“Suci yang terkenal suka berteriak ternyata bisa pidato **bahasa Jawa kromo** saat bertugas sebagai penyampai penerimaan pengantin putri.” (SB4, halaman 103)*
- (5) *“**Mbuh, nesu aku,**” teriak Naimah ... **“Nesuwoo..”** jawab kang-kang serentak.” (SB5, halaman 23)*

Pada kutipan SB3 di atas terlihat bahwa tokoh Manik berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa kromo ketika melakukan panggilan telepon. Hal ini sebagai bentuk kesopanan karena ia belum mengetahui siapa yang menelepon. Oleh karena itu, ia menggunakan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama juga digunakan sebagai bahasa dalam upacara adat Jawa. Hal ini tampak pada kutipan SB4 yaitu ketika Suci menjadi petugas penyampai penerimaan pengantin putri dengan pidatonya yang berbahasa Jawa krama. Selain bahasa Jawa krama, ada juga bahasa Jawa ngoko. Hal ini ditunjukkan pada kutipan SB5 yang merupakan percakapan antara kang santri dan mbak santri bernama Naimah yang marah-marah kepada kang santri namun tidak

dipedulikan oleh kang santri. Naimah berkata pada kang santri bahwa ia marah dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko yang kemudian dibalas oleh kang santri dengan bahasa Jawa ngoko pula. Hal ini karena kang santri dan Naimah merupakan teman sebaya, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko.

Dalam novel ini, penamaan tokoh-tokohnya identik dengan penamaan masyarakat Jawa yang menggunakan istilah-istilah Jawa atau nama tokoh Jawa yang terkemuka. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

- (6) “*Namaku Manik, Mbak. **Lintang Manik Woro.***” (SB6, halaman 12)
- (7) “*Nama **Wigati Dewayasa** terdengar senada dengan **Hidayat Jati.***” (SB7, halaman 53)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa nama-nama tokoh yang identik dengan nama-nama Jawa seperti Lintang Manik Woro, Wigati Dewayasa, Hidayat Jati. Hanya dengan melihat dari namanya saja sudah bisa ditebak bahwa ia merupakan masyarakat Jawa atau keturunan Jawa. Selain itu, terdapat pula mengenai aksara Jawa yang merupakan sistem bahasa tulis yang digunakan masyarakat Jawa secara resmi dalam surat menyurat pada masa Kerajaan Majapahit dan masih dipelajari hingga saat ini dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penggunaan aksara Jawa dalam novel ini digunakan oleh Kang Makhrus yang jatuh cinta pada tokoh Manik dan mengirimkan surat

dalam bentuk tulisan aksara Jawa karena Manik takut ketahuan oleh pihak keamanan dan berujung kena takzir. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan di bawah ini.

(8) *“Pernah ia mengirimiku surat dengan **aksara Jawa** setelah aku mengeluh jangan menyuratiku karena aku takut ketahuan keamanan.”* (SB8, halaman 108)

Dalam bahasa Jawa juga terdapat mengenai istilah panggilan-panggilan. Misalnya adalah kata ‘nduk’, ‘dek’, ‘adik’, dan ‘nok’. Panggilan tersebut dipakai oleh Kang Makhrus untuk memanggil atau atau menyapa pujaan hatinya yang tak lain adalah Manik yang usianya jauh lebih muda darinya. Oleh karena itu, ia memanggil Manik dengan panggilan Jawa yaitu ‘Nduk’. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

(9) *“Ia memanggilku “Nduk”. **Nduk** adalah “dek” atau “adik” dalam bahasa Jawa Timur atau “nok” dalam bahasa Jawa Tengah.”* (SB9, halaman 111)

5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Kesenian yang digambarkan dalam novel *Wigati* ini berupa seni sastra tulis Jawa, seni ukir, seni patung, seni pertunjukan, dan seni musik. Pada seni sastra tulis Jawa terdapat kesenian berupa *Babad Tanah Jawi*, *Kitab Negara Kertagama*, *Kitab Kakawin Arjuna Wiwaha*, dan *Kidung Sundayana*. Buku *Babad Tanah Jawi* ini merupakan buku milik Wigati yang menjadi satu-satunya orang yang memiliki buku tersebut di pesantren. Kitab ini dilihat oleh Manik

ketika mencai Wigati di kamarnya, namun ia tak menemukannya dan malah terfokus pada buku tebal milik Wigati tersebut yang tak lain adalah buku *Babad Tanah Jawi*. Selain itu, terdapat pula Kitab *Negara Kertagama*, Kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha*, dan *Kidung Sundayana* yang disebutkan oleh Kang Jati ketika berdiskusi mengenai perang Bubat dengan Manik yang kisahnya tidak ditemukan di Kitab *Negara Kertagama* maupun Kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha*, namun malah ditemukan di dalam *Kidung Sundayana* yang dikarang oleh empu dari Bali. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

- (1) “*Buku tebal bertuliskan **Babad Tanah Jawi** langsung mencuri fokus mataku. Seantero jagad pesantren, hanya Wigati yang memiliki buku begini.*” (STJ1, halaman 137)
- (2) “*Tapi Manik, cerita perang bubat ini masih menuai kontroversi. ... Apalagi kisah ini tidak ditemukan **di kitab Negara Kertagama buatan Mpu Prapanca, Kitab Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Mpu Kanwa** juga tidak memuat kisah ini. Kisah ini justru terdapat di **Kidung Sundayana yang dibuat oleh seorang Mpu dari Bali.** ...” (STJ2, halaman 164)*

Seni yang selanjutnya yaitu seni ukir. Seni ukir dalam masyarakat Jawa biasanya digunakan pada bangunan rumah dan peralatan rumah tangga lainnya seperti pada gebyok, sketsel, kaca rias, dan dipan yang biasanya terbuat dari kayu Jati. Hal ini juga di sebutkan dalam interior rumah kakek Wigati yang di dalamnya terdapat dinding kayu berupa gebyok kayu jati yang diukir sedemikain rupa. Selain itu, juga pada pembatas ruangan atau sketsel dengan

ukiran Surat Yasin, kaca rias, dan dipan yang terukir dengan indah dan menambah kesan mewah dan khas Jawa klasik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

- (1) *“Aku terpekur, mengamati ruang tamu rumah KI Suronggono. Gebyok kayu jati beraksen flora, tidak ada susunan batu-bata. Seluruh bangunan dinding terbuat dari kayu jati yang diukir detil.”* (SU3, halaman 217)
- (2) *“Di dalamnya kulihat sketsel dari kayu jati yang mengukir indah lafadz Surat Yasin.”* (SU1, halaman 212)
- (3) *“Lantai dan dindingnya dari kayu jati. Kaca rias dan dipannya diukir indah.”* (SU2, halaman 213)

Seni selanjutnya yaitu seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang digambarkan dalam novel ini yaitu seni pertunjukan wayang. Dalam novel ini, seni pertunjukan wayang digelar di Tlatah Pakualaman dalam upacara malam satu suro sebelum dilakukan adanya ritual tapa mbisu. Cerita wayang sendiri seiring berjalannya waktu mengalami perubahan. Terutama ketika Islam datang ke nusantara, para Walisongo mengubannya agar tidak bertentangan dengan tauhid Islam, namun tidak menghilangkan unsur-unsur aslinya. Selain sebagai pertunjukan, wayang juga bisa dijadikan sebagai pajangan dinding seperti yang dilakukan oleh kakek dari Wigati yang memajang wayang Bisma dan Semar di dinding. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Pada tanggal itu ada ritual tapa mbisu mubeng tlatah pakualaman yang sebelumnya dibuka dengan pagelaran wayang semalam suntuk.”* (Spt1, halaman 37)

- (2) *“Para wali mengubah cerita wayang agar tidak bertentangan dengan tauhid. Jadi malah wayang bisa dipakai sebagai media dakwah Islam.”* (Spt2, halaman 207)
- (3) *“Kulihat wayang Bisma dan Semar yang dipigura besar seperti mengucapkan selamat datang.”* (Spt3, halaman 212)

Seni yang terdapat dalam novel *Wigati* yang selanjutnya yaitu seni patung. Seni patung yang digambarkan yaitu mengenai patung di alun-alun kota Ponorogo yang di setiap sudutnya terdapat patung singa yang mirip dengan aslinya dan patung Dewi Songgolangit yang dilihat oleh Manik, Wigati, dan Kang Jati ketika perjalanan menemui ayahnya Kang Jati yang berada di Ponorogo guna mencari tahu siapa sosok ayah kandung Wigati. Selain itu, terdapat pula seni patung berupa Candi Boko, Candi Prambanan, dan Candi Kalasan yang dilihat oleh Kang Jati dan Manik ketika melewati Jogja untuk mencari Wigati di rumahnya yang berada di Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Kami melewati lapangan luas yang kuduga adalah alun-alun kota Ponorogo. Di setiap sudutnya terdapat patung singa yang sangat mirip dengan bentuk aslinya. Aku menurunkan kaca mobil dan menatap lekat pada bangunan seperti pendopo yang di depannya berdiri tujuh patung macan besar. ... Kang Jati mengurangi kecepatan. Dagunya menunjuk patung perempuan jawa yang badannya keluar air mancur. “Kalau itu Dewi Songgolangit. Kedua patung ini menggambarkan cerita saat Dewi Songgolangit putri dari kerajaan kediri menyaksikan Klonosewandono sedang menjalankan sayembara.”* (SP1, halaman 69)

- (2) “*Enggak. **Candi Boko** itu letaknya di ketinggian. Sekitar dua ratus meter di atas permukaan laut. ... kalau kamu melihat ke utara, akan tampak **Candi Prambanan dan Candi Kalasan** dengan latar belakang Gunung Merapi.*” (SP2, halaman 224)

Seni selanjutnya adalah seni musik. Seni musik yang digambarkan dalam novel ini berupa seni musik gamelan, rebana, dan campursari. Seni gamelan ditunjukkan ketika Safira yang merupakan adik dari Wigati yang tidak bisa berlama-lama di kediaman Manik karena harus segera latihan gamelan di balai kota. Seni rebana ditunjukkan ketika doa berakhir pada acara HUMAPON pondok yang ditutup dengan musik rebana yang diadopsi dari musik-musik campursari yang liriknya sudah diubah menjadi masehat atau sholawat nabi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Safira tidak bisa berlama-lama karena ia ada latihan **gamelan** di balai kota.*” (SM1, halaman 38)
- (2) “*Doa berakhir. **Grup rebana membawakan lagu-lagu campursari yang sudah diubah teksnya jadi nasehat.***” (SM2, halaman 143)

6) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel *Wigati* ini berupa pengetahuan terhadap flora berupa jenis-jenis pohon yang kayunya digunakan sebagai hulu keris. Hal ini juga dilakukan oleh ayah Wigati yang diminta oleh kakek Wigati dari pihak ayahnya untuk membicarakan mengenai jenis kayu apa yang akan digunakan sebagai

hulu keris pesanannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Dia sering mengutus putranya alias ayahmu untuk datang sendirian membicarakan kayu apa yang akan dipakai sebagai hulu keris. Apakah kayu cendana, kayu timoho, kayu kemuning, atau gading gajah.”* (SPF1, halaman 42)

Selain pengetahuan mengenai jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai hulu keris, ada juga pengetahuan mengenai jenis-jenis sayuran yang biasa di konsumsi. Hal ini tampak ketika Kang Zen sebagai tukang belanja ndalem yang membawa berbagai jenis sayur seperti terong, kacang panjang, kol, wortel, kangkung, genjer dan bayam. Selain itu, juga tampak ketika Manik dan Kang Jati memakan timun rebus yang biasanya disebut bendoyo. Masyarakat sering menyebut sayur tersebut timun, padahal bendoyo sendiri merupakan jenis sayuran krai bukan mentimun.

Pengetahuan mengenai flora juga terdapat ketika Manik dalam perjalanan menuju rumah Wigati yang terletak di daerah Salatiga melewati pegunungan yang banyak sekali ditanami tembakau, kubis, bawang putih, bawang merah, jagung, kacang panjang, dan pohon cemara yang berderet dari gunung hingga ke lereng. Ketika sampai di rumah Wigati, di dalamnya terdapat banyak jenis flora baik buah, bunga, maupun perdu seperti pohon sawo, belimbing, sirsak, jambu air, mahkota dewa, bunga pukul sembilan, daun pucuk merah, bunga

sepatu, dan teh-tehan yang tumbuh di halaman rumahnya yang sangat luas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (2) “Kang Zainuri memang tukang belanja ndalem tengah. Tapi ia merangkap sebagai telik sandi yang akan melaporkan kepada keamanan pusat kalau ia melihat santri DARIS di pasar. **Ia membawa bermacam-macam sayuran; terong, kacang panjang, kol, wortel.** ... Meski memakai caping pak tani dan wajahnya tertutup **kangkung, genjer dan bayam**, aku masih bisa mengenali wajah Kang Zen ...” (SPF2, halaman 80)
- (3) “Adalagi sayur timun rebus yang disebut Kang Jati sebagai bendoyo. **Bendoyo sebenarnya bukan timun melainkan krai rebus.**” (SPF3, halaman 152)
- (4) “Sejauh mata memandang adalah tumbuhan khas lereng gunung. **Pohon tembakau, tanaman kubis, bawang merah, dan tembakau lagi, jagung lagi, kubis, bawang, kacang panjang.** ... sejauh mata memandang hanya tanaman sayur yang bersusun-susun dari arah gunung ke lereng. Dari kejauhan tampak **pohon cemara berderet-deret.**” (SPF4, halaman 179)
- (5) “Tangga menuju beranda rumah dipenuhi **pot-pot bonsai.** Halamannya luas dan dipenuhi rerumputan hijau, ada pendopo dibagian depan dinaungi oleh **pohon sawo** yang mulai berbuah. **Bunga dan perdu menghiasi sekeliling. Bunga jam sembilan, daun pucuk merah, bunga sepatu, teh-tehan, pohon belimbing, pohon jambu air, pohon sirsak, pandan, pohon mahkota dewa yang buah merahnya berguguran.**” (SPF5, halaman 188)

Selain pengetahuan flora, ada juga pengetahuan fauna yaitu mengenai hewan yang bisa dan halal untuk dikonsumsi masyarakat Jawa. Hal ini tampak ketika para kang santri yang menyembelih tiga ekor sapi untuk kegiatan pondok. Sebelum di masak biasanya kulit sapi dan kepalanya dipanggang atau *dikropok* untuk menghilangkan bulu-bulunya. Tak ayal kegiatan tersebut menimbulkan bau gosong akibat

dari bulu-bulu sapi yang hangus terbakar. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

- (6) *“Tiga ekor sapi disembelih di dekat blumbang. Asap mengepul berbau gosong. Konon mereka rama-ramai memanggang kulit sapi.”* (SPF6, halaman 126)

Pengetahuan yang selanjutnya yaitu mengenai ilmu Jawa yaitu mengenai perempuan traju emas. Hal ini tampak ketika Kang Jati meminta Manik untuk selalu berhati-hati karena ia merupakan perempuan traju emas. Karena Manik tidak mengerti, akhirnya ia menanyakan kepada neneknya apa itu perempuan traju emas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Aku tidak bisa lupa kalimatnya pada pertemuan kami, saat dia bilang bahwa aku adalah **perempuan traju emas**. ... Kata nenek, traju adalah timbangan yang menggunakan dua buah piringan yang digantungkan dengan rantai pada kedua ujung lengannya. Bisa juga disebut neraca. Traju emas berarti timbangan emas. Julukan ini biasa diberikan kepada perempuan yang bijaksana.”* (SPII1, halaman 37)

Selain itu, ada juga ilmu yang dipercayai masyarakat Jawa berupa rasi bintang lintang waluku dengan tujuh bintangnya yaitu Mintaka, Alnilam, Alnitak, Rigel, Raiph, Betelgeuse, dan Bellatrix yang menandakan datangnya musim bercocok tanam bagi para petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (2) *“Kulihat bintang Mintaka, Alnilam, dan Alnitak berdiri sejajar. Disebelah kirinya, ada Rigel bersinar terang sementara Raiph berpendar redup. Di sebelah kanannya, Betelgeuse bercahaya merah, sementara Bellatrix memendarkan cahaya putih. **Ketujuh bintang ini***

membentuk sebuah formasi bintang yang dikenal masyarakat Jawa sebagai rasi lintang waluku. Hal ini berarti musim bercocok tanam telah tiba. Telah datang waktunya bagi para petani untuk membajak sawah-sawah mereka.” (SPIJ2, halaman 65)

Ilmu Jawa yang selanjutnya yaitu tentang keseimbangan. Hal ini tampak ketika Manik dan Kang Jati yang berseteru mengenai pernikahan siri antara Kiainya dengan ibu Wigati yang membawa kerugian besar bagi kedua belah pihak. Manik menyimpulkan bahwa orang Jawa Islam harus paham mengenai ilmu pesantren dan orang pesantren harus paham mengenai falsafah hidup orang Jawa agar tercipta keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

(3) ***“Aku mengangguk walau tidak suka dengan Kang Jati yang terlalu membela kiainya. Tapi aku bisa menggaris bawahi bahwa ternyata yang paling penting adalah keseimbangan. Orang Jawa yang Islam harus tahu tentang ilmu pesantren. Orang pesantren harus juga menguasai sikap hidup orang Jawa. Mestinya Kakek Suronggono belajar ilmu agama. ... Kiai Ali juga harusnya belajar tentang falsafah hidup orang Jawa.”*** (SPIJ3, halaman 172)

Pengetahuan yang selanjutnya yaitu mengenai kebijaksanaan. Hal ini terlihat pada filosofi hidup orang Jawa yang diterapkan oleh Kang Jati yang mengutamakan kebijaksanaan, yaitu tidak menilai sesuatu benar dan salah, manun mengambil jalan tengahnya. Ia berpikir bukan hanya berdasarkan nalar atau logika, tapi juga dipikir ala Jawa. Kang Jati juga memegang prinsip bahwa *njaring iwak ojo*

nganti buket banyune. Maksudnya adalah menyelesaikan masalah jangan sampai menimbulkan masalah yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (4) *“Kebersamaan dengan Kang Jati membuat pengetahuanku bertambah. Ia sangat menyukai filosofi hidup orang Jawa. Baginya yang terpenting adalah kebijaksanaan. Ia tidak pernah menilai sesuatu benar dan salah. Ia selalu mengambil jalan tengah karena disitulah letak kebijaksanaan. ... Bukan hanya berdasar logika dan nalar. Semua dipikir ala Jawa. Bukan kebenaran dan kejujuran yang utama, tapi jalan tengah. Istilah jawanya , njaring iwak ojo nganti butek banyune, ... menyelesaikan perkara tapi jangan memunculkan perkara lainnya. Kalau jalan tengah mengandung kebenaran dan kejujuran, ya ini baru istimewa.”* (SPIJ4, halaman 236-237)

Sistem pengetahuan yang selanjutnya yaitu mengenai pernikahan. Dalam novel ini dijelaskan mengenai bahaya dan kerugian dari adanya pernikahan siri yang dilakukan oleh orang tua Wigati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Eyang putri mengatakan dengan tegas bahwa pernikahan yang baru saja terjadi adalah pernikahan siri yang tidak tercatat di KUA. Memang sah secara agama, apalagi yang menikahkan adalah ayah kandung sendiri. Tapi, pihak perempuan tidak bisa menuntut pertanggungjawaban apa-apa kalau suatu saat suaminya pergi. Anak hasil pernikahan siri juga tidak jelas akta lahirnya karena akta pernikahan orang tuanya tidak ada dalam catatan sipil. Eyang putrimu juga menegaskan bahwa pernikahan siri sesungguhnya merugikan pihak perempuan. Laki-laki bisa meninggalkannya kapan saja karena tidak ada jeratan hukum.”* (SPP1, halaman 43-44)
- (2) *“Maaf, Mbak Manik, saya minta tolong karena ini penting, Wigati harus bertemu dengan ayahnya saya. Dia harus tahu siapa wali nikahnya.”* Wali nikah? ... Mama Wigati

tentu tak memikirkan hal ini sampai jauh. Ia bisa saja melupakan ayah kandung Wigati. Tapi agama membutuhkan kehadiran mantan suaminya dalam momen sakral putrinya, yakni sebagai wali nikah.” (SPP2, halaman 58)

Pengetahuan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan masyarakat Jawa. Dalam novel ini digambarkan mengenai pendidikan formal dan pendidikan pesantren yang ada di masyarakat Jawa. hal ini dapat dilihat dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Sejak saat itu, **pendidikan diniyah** berkembang pesat. Para santri jadi semakin bersemangat. Walau kitab yang dikaji adalah kitab salaf, sistem pengajarannya berlangsung modern.”* (SPd1, halaman 100)
- (2) *“Banner itu memuat keterangan lembaga pendidikan yang dimiliki yayasan ini. **Play Group, TK, MI, SD, MTs, SMP, Aliah, SMA, AKPER, AKBID, STAI.** Entah apalagi. Mataku langsung takjub melihat bangunan universitas milik pesantren yang begitu megah.”* (SPd2, halaman 242)

Pengetahuan mengenai dunia keris juga digambarkan dalam novel ini. Dalam pembuatannya, keris mengalami rangkaian proses rumit yang dilakukan oleh pembuat maupun pemesannya. Keris juga mempunyai berbagai bentuk dan ukuran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Kakekmu adalah seorang **empu atau pembuat keris. kakekmu membuat keris berbagai bentuk dan ukuran.**”* (SPDK1, halaman 41)
- (2) *“Iya, Manik. **Patrem** adalah keris kecil yang dulu dibuat sebagai senjata untuk kalangan putri istana. ... **Ada yang bentuknya cunduk ukel atau konde,** biasanya di*

merupakan senjata rahasia yang disembunyikan dalam ukelan rambut putri raja.” (SPDK2, halaman 158)

(3) *“Eeh, ora ngandel. Keris Mbah Kung Buyut, yang **ber-luk lima** ya mung meneng wae, ora obah.”* (SPDK3, halaman 34)

(4) *“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana **proses pembuatan keris?**”*

“Manik, keris itu benda sakral, karena untuk membuatnya sang empu atau pembuatnya harus melakukan ritual sesaji atau laku tapa, entah puasa, ngebleng, mutih atau matiraga yang lain. Hal ini juga berlaku bagi pemesannya.

*“Setelah **ditentukan hari baik**, digelar doa dengan berbagai sesaji. ... Besalen adalah tempat pembuatan keris.”*

*“Keris terdiri dari tiga elemen, Manik. **Besi, pamor, dan baja.** ...”*

*“Awalnya **masuk besi** ... Awalnya dibuat **saton**, kemudian **kodokan**, setelah besi, pamor, baja menyatu, kemudian ditempa dengan bentuk pipih dan memanjang. ... Penyatuan **ngeloro** dengan baja disebut saton ... Setelah jadi saton, ujungnya dipotong untuk dijadikan ganja, setelah itu dibentuklah keris. ... Setelah jadi keris, kemudian **diperhalus dengan gerinda. Finishingnya dikikir dan disepuh** supaya pamornya keluar dan jadi indah.”* (SPDK4, halaman 179-182)

7) Sistem Religi

Sistem religi yang terdapat dalam novel *Wigati* ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganutnya. Untuk sistem keyakinan sendiri terdiri dari agama dan kepercayaan berupa agama Islam, Hindu-Budha, serta kepercayaan animisme dinamisme. Agama islam ditunjukkan terdengar suara adan ashar berkumandang ketika kegiatan memasak santri untuk acara HUMAPON pondok. Seketika semua kegiatan

dihentikan, musik dimatikan, dan para santri sibuk menjawab adzan yang berkumandang. Selain itu, juga ditunjukkan ketika Kang Jati dan Manik yang sedang dalam perjalanan menuju Salatiga untuk bertemu Wigati. Keduanya tidak lupa untuk mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu salat meskipun dalam keadaan perjalanan jauh, sehingga mereka memutuskan untuk menjama' salat dhuhur dan ashar karena tidak memungkinkan bus akan berhenti ketika adzan ashar tiba. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

- (1) *“Adzan ashar berkumandang. Kang Makhrus belum terlihat. Aku mulai resah. Musik dimatikan. Semua kegiatan dihentikan. Semua sibuk menjawab suara adzan.”* (SK1, halaman 127)
- (2) *“Kita salat dulu ya. Jama' taqdim saja. nanti sampai Salatiga menjelang maghrib.”* (SK2, halaman 174)

Agama yang selanjutnya yaitu agama Hindu-Budha. Hal ini digambarkan ketika Kang Jati dan Manik membahas mengenai Perang Bubat yang berakhir dengan bela patinya Putri Kerajaan Pasundan Dyah Pitaloka Citraresmi dan semua istri perwira dengan bunuh diri massal di depan jenazah suami mereka menggunakan patrem berbentuk cunduk ukel yang disembunyikan di dalam gelungan rambut mereka. Bela pati ini dilakukan oleh para perempuan kasta ksatria yang merupakan kasta dalam agama Hindu-Budha ketika kaum laki-laki kalah dalam medan pertempuran. Hal ini juga sebagai upaya membela kehormatan bangsa dan negaranya sekaligus melindungi

kesucian mereka dari upaya pemerkosaan, perbudakan, dan penganiayaan oleh pihak lawan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (3) *“Ya, Dyah Pitaloka Citraresmi dengan hati berduka melakukan bela pati. ... Iya, Manik. Bela pati adalah bunuh diri untuk membela kehormatan bangsa dan negaranya. Menurut tata perilaku dan adat kasta ksatria pada masa itu, tindakan bunuh diri dilakukan oleh perempuan pada masa tersebut jika kaum laki-laki gugur di medan perang. Perbuatan itu diharapkan dapat membela harga diri sekaligus melindungi kesucian mereka. Mereka takut dipermalukan, diperkosa, dianiaya, atau bahkan diperbudak.”* (SK3, halaman 163)
- (4) *“... Semua istri perwira membawa patren dalam gelung rambutnya. Mereka pergi ke medan perang untuk melakukan bunuh diri massal di depan jenazah suami mereka.”* (SK4, halaman 163)

Selain agama Islam, Hindu, dan Budha, terdapat pula kepercayaan mengenai animisme dan dinamisme yaitu percaya kepada keris yang mampu mendampingi pemilik atau pewaris kerisnya layaknya orang tua yang melindungi anaknya. Hal ini juga dilakukan oleh kakek buyut Manik yang mempunyai keris dengan tujuan mendampingi atau melindungi pemiliknya dengan cara mendapat bisikan-bisikan gaib dari kerisnya. Bisikan gaib tersebut berupa firasat atau bisa juga berbentuk ilham. Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya bahwa orang yang memiliki khodam ditambah dengan benda pusaka serta ilmu yang diwariskan dari sesepuh akan menjadi bahaya jika khodamnya sampai mengamuk. Oleh karena itu, banyak santri

yang tidak berani mengajak bicara Wigati karena sosoknya yang misterius dan sering dianggap aneh oleh teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (5) “... Keris pancen dibuat dengan tujuan untuk mendampingi pemilik atau pewarisnya. Sifat kejiwaan keris itu koyo wong tuwo seng momong dan menjaga anaknya. **Mbah Kung Buyutmu dulu sering mendengar bisikan gaib dari kerisnya, macam-macam bentuke, kadang kolo firasat, kadang iso ilham.**” (SK5, halaman 31)
- (6) “Wigati punya kekuatan, **punya khodam, punya sebilah pusaka, ia mewarisi ilmu-ilmu orang sepuh dan digdaya.** Kalau sampai mengamuk, atau khodamnya tidak terima, pasti di pesantren ini akan terjadi gonjang-ganjing.” (SK6, halaman 86)
- (7) “Aku tidak yakin Wigati siluman. Aku hanya yakin dia manusia aneh. Tidak pernah tersenyum. Tidak pernah bersuara karena tidak ada yang mengajaknya bicara.” (SK7, halaman 3)

Selain itu, masyarakat Jawa percaya bahwa pohon Jati memiliki penunggu yang berbentuk makhluk gaib. Dalam novel ini makhluk gaib yang diceritakan berupa bocah bajang yaitu anak kerdil yang mempunyai tenaga gaib yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Para penebang pohon jati percaya bahwa sakitnya mereka disebabkan oleh bocah bajang yang tidak terima rumahnya yaitu pohon jati ditebang oleh para penebang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (8) “**Ia diutus untuk mencari kayu dari pohon jati, di desa Danalaya, di wilayah Wonogiri. Akan tetapi tatkala pohon jati yang dimaksud akan ditebang, para penebang terserang penyakit. Ternyata penyakit tersebut disebabkan oleh bocah bajang.**” (SK8, halaman 204)

Masyarakat Jawa dalam novel ini juga percaya bahwa Candik perahu Kiai Rajamala yang ada di Museum Radyapustaka, Solo memiliki penunggu dan berkekuatan magis. Oleh karena itu, setiap malam Selasa Kliwon, candik perahu tersebut diberi sesaji lengkap guna menghormati penunggu candik tersebut hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (9) *“Masih, di Museum Radyapustaka, Solo. ... ia dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga oleh pengelola museum selalu menyediakan padupan. Bahkan setiap hari Selasa Kliwon candik perahu Kiai Rajamala di museum itu diberi sesaji lengkap. ... Konon, pemberian sesaji dimaksudkan untuk menghormati penunggu candik perahu tersebut, karena dipercaya masih ada kekuatan gaib di dalamnya.”* (SK9, halaman 206)

Sistem yang kedua yaitu sistem upacara keagamaan. Dalam sistem upacara keagamaan ini dibagi menjadi empat yaitu tempat upacara keagamaan, waktu upacara keagamaan, alat-alat upacara keagamaan dan orang yang memimpin serta melaksanakan upacara keagamaan. Untuk tempat upacara keagamaan sendiri terdiri dari masjid atau musala. Hal ini ditunjukkan ketika terlihat oleh Manik bahwa Wigati tampak di musala ketika sembahyang subuh dan biasanya ia berada di baris ketiga pojok utara. Selain itu, juga ketika seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul untuk melakukan salat istighosah bersama demi kesembuhan Kiai Ali yang sedang jatuh sakit. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (1) “*Subuh tadi, Wigati tampak di **musala**. Aku tahu karena biasanya ia berada di baris ketiga pojok utara.*” (TUK1, halaman 14)
- (2) “*Seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul di **masjid** untuk menggelar istighosah demi kesembuhan Kiai Ali.*” (TUK2, halaman 257)

Untuk waktu upacara keagamaan sendiri dalam Islam sembahyang yang wajib dilakukan yaitu salat lima waktu yaitu ketika subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya’. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Tapi tetap saja kukhayalkan menanti **subuh** bersamanya.*” (WUK1, halaman 78)
- (2) “*Kita salat dulu ya. **Jama’ taqdim** saja. nanti sampai Salatiga menjelang maghrib.*” (WUK2, halaman 174)
- (3) “*Aku segera salata **ashar** dan berlari menaiki tangga menuju kamar Wigati.*” (WUK3, halaman 87)
- (4) “*Adzan **maghrib** berkumandang.*” (WUK4, halaman 59)
- (5) “*Aku segera salat **isya’** sambil menyiapkan mental untuk menanti pengumuman ...*” (WUK5, halaman 115)

Untuk alat-alat upacara keagamaan Islam berupa sembahyang salat, biasanya menggunakan sajadah, mukena, sarung, kopyah, tasbih. Hal ini tampak ketika para santri yang tidur di atas sajadah setelah sembahyang dengan tetap menggunakan mukena. Bagi laki-laki biasanya menggunakan sarung, kopyah, dan baju koko atau baju biasa ketika ibadah salat. Selain itu, ada pula tasbih yang digunakan untuk berdzikir atau bersholawat seperti yang dilakukan Manik yaitu ketika ditakzir dengan membaca seribu shalawat nariyah yang disetorkan

kepada Romo Kiai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) “*Mereka yang tidak takut jin, mlungker saja di atas sajadah dengan tetap mengenakan mukena.*” (AU1, halaman 13)
- (2) “*Ia mengenakan kopiah putih, baju putih, dan sarung hijau lumut.*” (AU2, halaman 71)
- (3) “*Tasbihku sudah berada di pangkal lagi.*” (AU3, halaman 120)

Untuk orang yang memimpin dan serta penganutnya, dalam upacara agama Islam biasanya dipimpin oleh seorang ustad atau kiai. Dalam novel ini, pemimpin upacara keagamaan dipimpin oleh seorang kiai yang diikuti oleh santri-santrinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

- (1) “*Wigati membacanya dengan baik. Meski ia bukan juara satu di kelas diniyah kami, ... Bukan juga makmum yang istiqomah saat jamaah di belakang Romo Kiai.*” (OMP1, halaman 24)

Masyarakat Jawa berkaitan dengan sistem religi masih melakukan tradisi upacara selamatan dalam rangka dalam rangka lingkaran hidup seseorang berupa selapanan dan empat puluh harian. Dalam novel ini digambarkan ketika keluarga Wigati melakukan upacara selapanan kehamilan ibu Wigati, dan empat puluh harian kakek Wigati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut ini.

- (1) “*Sayangnya sehari setelah selapanan, atau selang tiga puluh enam hari, kakekmu meninggal tiba-tiba.*” (Tr1, halaman 44)
- (2) “*Sayangnya, sebelum selamatan empat puluh hari, ada utusan datang meminta ayahmu untuk pulang.*” (Tr2, halaman 45)
- (3) “*Rencana ayahmu, dia akan mengulang proses ini dari awal, dari ndodok lawang sampai lamaran, lalu akad nikah seperti lazimnya.*” (Tr3, halaman 43)

2. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Menurut Rahmanto (1998: 27) dalam memilih novel sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia harus mempertimbangkan empat aspek yaitu kurikulum, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan kurikulum, dalam pembelajaran mengenai novel di Madrasah Aliyah, salah satu KD yang relevan yaitu KD 3.7 dan 4.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan, dan moral) dalam novel dan menafsirkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan, dan moral) dalam novel baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu novel yang relevan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yaitu novel *Wigati* karya Khilma Anis. Hal ini karena sesuai dengan indikator yang hendak dicapai dalam KD 3.7 dan 4.7 yaitu siswa mampu menganalisis dan menafsirkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan, dan moral) dalam novel. Kaitannya mengenai penggunaan novel sebagai bahan ajar, representasi pesantren dan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Wigati* ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar

yang ada di dalamnya. Penggunaan materi ajar tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari nilai-nilai (budaya, sosial, agama, dan pendidikan) yang terdapat dalam materi ajar tersebut.

Berdasarkan indikator yang hendak dicapai dalam KD 3.7 dan 4.7, novel *Wigati* memuat aspek budaya yang bisa pembaca temukan ketika membaca novel tersebut. Wujud nilai kebudayaan dalam novel berupa artefak atau benda kebudayaan, gagasan, dan aktivitas (Deliani, 2014). Salah satu bentuk artefak atau benda kebudayaan yang terdapat dalam novel ini berupa keris, candik, cunduk ukel atau patren, wayang, dan gamelan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) *“Pinjam sebentar. Di dalam buku itu, ada catatan penting mengenai keris Ki Suronggono, kakekmu.”* (Halaman 7)
- (2) *“Safira tidak bisa berlama-lama karena ia ada jam latihan gamelan di balai kota.”* (Halaman 38)
- (3) *“Iya, Manik. Patrem adalah jenis keris kecil yang dulu dibuat sebagai senjata rahasia untuk kalangan putri istana. ... Ada yang bentuknya cunduk ukel atau tusuk konde, biasanya disembunyikan dalam ukelan rambut putri raja.”* (Halaman 158)
- (4) *“Masih, di Museum Radyapustaka, Solo. ... ia dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga oleh pengelola museum selalu menyediakan padupan. Bahkan setiap hari Selasa Kliwon candik perahu Kiai Rajamala di museum itu diberi sesaji lengkap. ... Konon, pemberian sesaji dimaksudkan untuk menghormati penunggu candik perahu tersebut, karena dipercaya masih ada kekuatan gaib di dalamnya.”* (Halaman 206)
- (5) *“Iya. Para wali mengubah cerita wayang agar tidak bertentangan dengan tauhid. Jadi malah wayang bisa dipakai sebagai media dakwah Islam.”* (Halaman 207)

Nilai kebudayaan berupa gagasan dan aktivitas, tampak ketika Manik menyampaikan gagasan berupa filosofi hidup orang Jawa dan aktivitas

masyarakat Jawa berupa adat pernikahan Jawa, kenduri, tapa mbisu, selapanan, empat puluh harian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

- (1) *“Aku mengangguk walau tidak suka dengan Kang Jati yang terlalu membela kiainya. Tapi aku bisa menggaris bawahi bahwa ternyata yang paling penting adalah keseimbangan. Orang Jawa yang Islam harus tahu tentang ilmu pesantren. Orang pesantren harus juga menguasai sikap hidup orang Jawa. Mestinya Kakek Suronggono belajar ilmu agama. ... Kiai Ali juga harusnya belajar tentang falsafah hidup orang Jawa.”* (Halaman 172)
- (2) *“Kebersamaan dengan Kang Jati membuat pengetahuanku bertambah. Ia sangat menyukai filosofi hidup orang Jawa. Baginya yang terpenting adalah kebijaksanaan. Ia tidak pernah menilai sesuatu benar dan salah. Ia selalu mengambil jalan tengah karena disitulah letak kebijaksanaan. ... Bukan hanya berdasar logika dan nalar. Semua dipikir ala Jawa. Bukan kebenaran dan kejujuran yang utama, tapi jalan tengah. Istilah jawanya, njaring iwak ojo nganti butek banyune, ... menyelesaikan perkara tapi jangan memunculkan perkara lainnya. Kalau jalan tengah mengandung kebenaran dan kejujuran, ya ini baru istimewa.”* (Halaman 236-237)
- (3) *“Kulihat bintang Mintaka, Alnilam, dan Alnitak berdiri sejajar. Disebelah kirinya, ada Rigel bersinar terang sementara Raiph berpendar redup. Di sebelah kanannya, Betelgeuse bercahaya merah, sementara Bellatrix memendarkan cahaya putih. Ketujuh bintang ini membentuk sebuah formasi bintang yang dikenal masyarakat Jawa sebagai rasi lintang waluku. Hal ini berarti musim bercocok tanam telah tiba. Telah datang waktunya bagi para petani untuk membajak sawah-sawah mereka.”* (Halaman 65)
- (4) *“Ayahmu bilang pernikahan ini hanya untuk menghalalkan saja. jadi keluarganya tidak perlu tahu dulu. Rencana ayahmu, dia akan mengulang prosesi ini dari awal, dari ndodok lawang sampai lamaran, lalu akad nikah seperti lazimnya.”* (Halaman 43)
- (5) *“Kakekmu hanya mengundang saudara dan tetangga tetangga dekat untuk kenduri. ... Kakek keburu pergi karena ia harus membagikan ingkung pada tamu kenduri.”* (Halaman 43)

- (6) “*Sayangnya setelah selapanan, atau selang tiga puluh enam hari, kakekmu meninggal tiba-tiba.*” (Halaman 44)
- (7) “*Sayangnya sebelum empat puluh hari, ada utusan datang meminta ayahmu pulang.*” (Halaman 45)

Berdasarkan aspek bahasa, sebuah novel yang dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan penggunaan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik harus memperhatikan penggunaan kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel yang menjadi ungkapan dari gagasan penulis. Dalam novel *Wigati* ini banyak sekali menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa kemudian diberi penjelasan mengenai maknanya dalam glosarium yang sudah disusun secara alfabet sehingga memudahkan bagi orang awam yang kurang memahami bahasa Jawa. Penggunaan bahasa oleh anak tingkat SMA/MA sudah termasuk ke dalam penguasaan bahasa yang lengkap dengan empat keterampilan berbahasa sehingga siswa tidak hanya mampu menggunakan dan memahami satuan bahasa yang sederhana, tetapi juga satuan bahasa yang sifatnya kompleks seperti kalimat dan wacana (Yulistiawan, 2019:49)

Selain aspek bahasa, pemilihan novel sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia juga harus memperhatikan aspek psikologi. Secara umum, siswa tingkat MA masuk ke dalam kategori remaja dengan usia 16 tahun ke atas (Rifa’I dan Anni, 2015: 29). Pada tahapan ini, siswa mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mulai menerima segala kekurangan dan kelebihanannya, mandiri,

mulai berpikir ke depan mengenai bagaimana hidupnya ke depannya mulai dari sosial, ekonomi, dan pernikahan. Hal ini sebagai wujud pematangan diri siswa menuju kedewasaan. Kaitannya dengan hal tersebut, novel *Wigati* ini memenuhi aspek psikologi karena mengisahkan mengenai *Wigati* dan *Manik* yang mulai menuju kedewasaan dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan diri mereka masing-masing. Dalam novel ini juga menceritakan mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan bagaimana dampak dari adanya pernikahan siri yang selalu merugikan pihak perempuan.

Aspek yang terakhir yaitu aspek latar belakang budaya. Pada aspek ini, dalam pemilihan aspek budaya hendaknya mempertimbangkan latar belakang budaya yang dikenal oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk karena sebagai bahan ajar yang baik haruslah memunculkan kesadaran dalam diri siswa agar mempelajari dan memahami budaya mereka sendiri terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya lain. Selain itu, bahan ajar yang baik adalah menghadirkan sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik (Rahmanto, 1988:31-32). Dalam hal ini, novel *Wigati* yang memiliki latar belakang kebudayaan Jawa akan lebih mudah dipahami oleh siswa yang memiliki latar belakang Jawa juga. Namun, tidak menutup kemungkinan siswa luar Jawa mampu memahami kebudayaan Jawa yang ada dalam novel ini karena terdapat glosarium yang memberikan penjelasan mengenai kata-kata dalam bahasa Jawa agar mudah dipahami maknanya.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut akan dipaparkan hasil analisis data yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu meliputi (1) representasi pesantren dalam novel *Wigati*, (2) representasi budaya Jawa dalam novel *Wigati*, dan (3) relevansi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI.

1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis

a. Representasi Pesantren dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis

Pada pembahasan ini akan dianalisis bagaimana representasi pesantren yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Untuk penggambaran mengenai pesantren, penulis menggunakan 5 elemen pesantren sebagai alat kebudayaan yang memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Elemen tersebut meliputi: (1) pondok, (2) santri, (3) masjid, (4) kiai, dan (5) pengajaran kitab.

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal yang digunakan para santri yang belajar atau mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren yang biasanya identik dengan sistem asrama (Al Furqan, 2015:98). Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, pondok pesantren yang digambarkan yaitu berupa pondok pesantren tradisional atau pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren modern atau khalafiyah.

Pesantren salafiyah sendiri merupakan pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab kuning yang pengajarannya dilaksanakan secara *halaqah* di masjid (Usman, 2013:110). Pondok pesantren modern merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren atau pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum seperti MI, MTs, MA, bahkan perguruan tinggi (Fakih, 2022:14).

Pada data P1 dan P2 dapat diketahui bahwa pondok pesantren yang digambarkan dalam novel tersebut lebih mengisahkan mengenai bagaimana kehidupan para santri pesantren salaf (tradisional) yang notabene masih menganut sistem kuno, sederhana, jauh dari kecanggihan teknologi, dan tidak asing lagi dengan hal-hal yang berbau gaib. Namun, pada bagian akhir yaitu pada data P1 dan P3 juga digambarkan sedikit mengenai pesantren modern yang milik Kiai Ali Muqoddas, ayah Wigati mempunyai bangunan yang megah, bahkan dapat dikatakan terlalu megah untuk ukuran pesantren. Selain itu, pesantren tersebut juga mempunyai lembaga pendidikan umum seperti *Play Group*, TK, MI, SD, MTs, SMP, Aliah, SMA, AKPER, AKBID, STAI yang tentunya berbeda dengan pondok yang dimiliki Romo Kiai tempat Wigati mondok yang mana hanya mengajarkan kitab kuning saja. Penggambaran mengenai kehidupan santri di pesantren modern tidak banyak dikupas dalam novel ini karena novel ini lebih berfokus pada kehidupan santri salafiyah.

Konstruksi bangunan pondok terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Pada mulanya, pondok hanyalah bangunan dari bilik bambu atau papan kayu. Akan tetapi, pada era saat ini bangunan pondok sudah dibuat sedemikian rupa dengan model gedung bertingkat dan fasilitas yang menunjang kegiatan santri (Al Furqan, 2015). Hal ini sejalan dengan penggambaran pondok yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis yaitu pada data P4 berupa bangunan bertingkat dengan ditunjang fasilitas-fasilitas bagi para santri selama menempuh pendidikan. Sama halnya dengan tempat tinggal asrama pada umumnya sebuah pondok pesantren dalam novel tersebut memiliki bagian-bagian untuk menunjang aktivitas seperti dapur, *ndalem*, kamar santri, sumur, ruang tunggu, dan lain sebagainya. Untuk pembagiannya sendiri, pondok putra dan putri biasanya dipisah namun masih dalam satu wilayah dengan pembagian kamar satu kamar diisi oleh beberapa santri. Selain itu, ditunjang pula fasilitas untuk sarana prasarana dalam pendidikan santri seperti kantor madin, kantor keamanan, dan ruang kelas.

b. Santri

Santri merupakan pelajar atau siswa yang mengenyam pendidikan di lembaga pondok pesantren (Al Furqan, 2015) Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, santri sendiri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim (tinggal di asrama) dan santri kalong

(pulang pergi). Namun, untuk masalah makanan santri dibedakan menjadi dua juga yaitu santri *nggendok* (memasak sendiri) dan santri kos (*catering* dari ndalem). Santri juga dibedakan antara santri lama dan santri baru. Dalam sebuah pesantren biasanya mengharuskan santrinya untuk tinggal asrama pesantren atau santri mukim. Hal ini tercermin pula pada prinsip kehidupan pesantren dalam novel *Wigati* ini di mana santri yang menempuh pendidikan di pesantren harus rela hidup berjauhan dengan orang tua. Dari yang mulanya masih bergantung dengan ayah atau ibu, ketika mondok santri dituntut untuk mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Santri juga dituntut untuk hidup sederhana dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar, ketika lulus nanti, santri tidak hanya mumpuni dalam bidang agama, tapi juga memiliki mental yang kuat untuk terjun ke masyarakat (Al Furqan, 2015:92).

Pada data S2, santri mukim dalam novel ini terbagi lagi menjadi dua yaitu santri *nggendok* dan santri kos. Santri *nggendok* sendiri merupakan santri yang memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sedangkan santri kos merupakan santri yang makannya sudah disediakan dari pihak pondok. Jadi, mereka tidak perlu lagi memasak untuk urusan makan sehari-hari (Anis, 2018:20). Selain itu, pada data S3 dan S4 digambarkan mengenai santri mukim tidak hanya berasal dari satu daerah saja. Banyak dari mereka yang berasal dari berbagai kota untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan para santri memutuskan

untuk mukim atau memilih tinggal di pesantren karena rumah mereka yang dirasa cukup jauh dari pesantren.

Jika dilihat dari lamanya masa mondok, santri dibagi menjadi santri lama dan santri baru. Santri lama merupakan santri yang sudah lama dan lebih dulu tinggal di pesantren. Pada data S5 dan S6, santri lama dijadikan sebagai ketua kamar dan membimbing santri-santri baru dalam menjalani kehidupannya di pondok. Tak jarang pula santri lama biasanya didapuk sebagai pengurus pondok seperti lurah pondok, bagian kewanitaan, dan lain sebagainya.

Selain itu, pada data S7 dan S8 digambarkan mengenai kehidupan di pesantren bahwasannya selain menuntut ilmu, santri juga belajar mengenai ilmu hidup, turut aktif dalam kerjasama di lingkungan pondok, gotong royong, bahu membahu satu sama lain dalam menjalankan kehidupan di pesantren agar selaras dan nyaman. Hal ini dilakukan sebagai sarana mencetak generasi ulama yang tidak hanya menguasai atau mumpuni dalam ilmu agama tapi juga mampu berbaur dan mengabdikan diri kepada masyarakat karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Al Furqan, 2015:91).

Santri sendiri selain unggul dalam ilmu agama, mereka juga unggul dalam adab atau *ta'lim muta'alim* kepada kiai dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tergambar pada data S9 dan S10 yaitu ketika Kang Zein memegang

teguh amanah yang diberikan oleh Kiainya. Selain itu, sebagai wujud takdzim dan adab kepada seorang Kiai, para santri biasanya ketika hendak menghampiri Kiainya, mereka jalan perlahan dengan menggunakan lutut atau *ndodok* seperti yang dilakukan oleh Wigati ketika hendak menghampiri Kiai Ali Muqoddas. Hal ini menjadi bukti bahwa selain mumpuni dalam ilmu agama, mereka juga mempunyai akhlaqul karimah dengan menjunjung tinggi adab terhadap guru mereka.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen pesantren yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan masjid menjadi pusat kegiatan pesantren seperti ibadah, tempat diskusi, tempat pengajaran kitab, dan lain sebagainya (Al Furqan, 2015:96). Pada data M1, masjid digunakan seluruh penghuni pesantren untuk tempat ibadah berupa salat lima waktu dan ibadah lainnya. Penyebutan nama masjid dalam novel ini terkadang disebut juga dengan musala. Bedannya adalah jika masjid biasanya bebas digunakan untuk santri putra maupun putri dan ukurannya lebih besar daripada musala. Untuk musala sendiri biasanya disediakan di masing-masing pondok putra dan putri. Penggunaannya juga khusus pada santri putra saja atau santri putri saja.

Selain sebagai tempat ibadah, pada data M2 dan M3 digambarkan bahwa masjid atau musala juga digunakan sebagai tempat pengajaran kitab

klasik di pesantren. Hal ini dilakukan karena belum adanya sistem kelas, maka pembelajaran kitab tumpah ruah menjadi satu di musala. Masjid atau musala juga difungsikan sebagai tempat untuk kegiatan lainnya seperti sebagai tempat untuk kerja bakti atau gotong royong dalam kegiatan pesantren. Dari kutipan data M4, penggunaan musala dipakai sebagai tempat untuk mengupas kentang dan mengiris daging. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan pada bagian berandanya saja, bukan pada tempat shalatnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar tetap menjaga kebersihan masjid sebagai tempat ibadah yang suci.

d. Kiai

Kiai merupakan gelar yang disematkan untuk seseorang yang memiliki pemahaman ilmu yang luas, berkepribadian terpuji, dan saleh. Kaitannya dengan konteks pesantren, kiai yang dimaksud adalah orang yang memiliki, mendirikan, atau keturunan dan pemilik atau pendiri pesantren, mempunyai santri dan hidupnya semata-mata ia abadikan untuk agama dan masyarakat sekitarnya (Al Furqan, 2015:95). Selain sebagai pendidik, kiai juga dijadikan suri tauladan bagi para santrinya dan masyarakat sekitarnya. Pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana seorang kiai merupakan sumber mutlak dari kewenangan dan kekuasaan dalam menjalankan kehidupan di lingkup pesantren (Ilahi, 2014:141). Oleh karena itu, kiai juga merupakan pusat kendali dari pesantren di mana segala

keputusan, hukuman, aturan yang berlaku di pesantren berada di tangan beliau.

Pada data K1, sosok Romo Kiai digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai wewenang atau otoritas hukum yang mutlak bagi para santrinya. Seorang kiai memiliki wewenang dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku bagi para santri dan warga pesantren mengenai aturan-aturan apa saja yang wajib ditaati tanpa terkecuali. Hal ini digambarkan dalam novel ini bahwa kiai mempunyai peraturan bahwa santri boleh mengambil bebas tanaman-tanaman yang boleh dipetik dan digunakan oleh para santrinya, selain pohon-pohon yang sudah diharamkan, santri hanya boleh mengambil ketika buahnya sudah jatuh atau harus meminta izin kepada kiai terlebih dahulu. Aturan ini diikuti oleh semua santri tanpa ada keluhan sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah kiainya (Al Furqan, 2015:94).

Seorang kiai juga memiliki wewenang dalam menentukan hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran seperti keluar pesantren tanpa izin, pacaran, dan lain-lain dalam menentukan hukumannya disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Hal ini tergambar pada data K2 yaitu ketika ada santri yang melanggar aturan dengan berpacaran, maka hukumannya akan dikeluarkan dari pesantren. Namun, sebelum mengambil keputusan hukuman yang akan dijatuhkan, biasanya dari

pengurus keamanan akan melakukan *tabayyun* dengan memanggil santri yang berkasus sebelum kemudian dikomunikasikan kepada kiai untuk pengambilan keputusan akhir.

Selain memiliki wewenang dan otoritas mutlak dalam menentukan hukum, para kiai juga memiliki ‘kelebihan’ tertentu selain dalam penguasaan ilmu agama. Kelebihan tersebut berupa batiniyah atau kekuatan supranatural. Hal ini juga tercermin dalam novel *Wigati* yaitu pada data K3 yang menggambarkan mengenai santri dari Romo Kiai terdiri dari dua golongan yaitu santri yang kasat mata (manusia) dan santri yang tidak kasat mata (jin/makhluk halus). Eksistensi kiai kaitannya dengan hal supranatural memang sudah ada sejak dahulu. Namun, keduanya baik santri dari kalangan jin maupun manusia dapat hidup berdampingan satu sama lain. Seorang kiai mempunyai *riyadhoh* tersendiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan selama mengemban tugas dalam menjalankan pesantren terutama dalam hal yang berbau gaib (Idrus, 2020:11).

Seorang kiai merupakan teladan bagi para santri-santrinya (Hidayat, 2017:393). Keteladanan tersebut tercermin pada data K4 yaitu ketika kiai mengajarkan santrinya untuk hidup prihatin. Hal ini dikarenakan seorang Kiai meyakini bahwa keberhasilan kiai dan karomah ulama sekarang disebabkan oleh proses mondoknya yang penuh keprihatinan. Ajaran hidup yang sederhana dan prihatin diharapkan dapat menggembelng mental santri

menjadi pribadi yang tangguh, *nrimo*, dan menjadi bekal ketika nanti terjun mengabdikan pada masyarakat serta mampu memahami kondisi masyarakat yang pada dasarnya tidak semua masyarakat memiliki kehidupan yang layak. Selain itu, dengan hidup sederhana, mengajarkan santri untuk tidak silau dengan gemerlap dunia fana yang penuh dengan tipu daya serta mengajarkan bahwa manusia tidak selalu berada di atas, ada suatu masa nanti ketika sedang dalam kondisi di bawah. Oleh karena itu, kiai mengajarkan kepada santrinya untuk hidup yang sederhana.

Selain menyuruh santri-santrinya untuk hidup sederhana, seorang kiai biasanya terlebih dulu mengamalkan hidup sederhana terlebih dahulu (Al Furqan, 2015:94). Hal ini juga tergambar pada data K5 yaitu ketika Romo Kiai menolak bantuan rehabilitasi gedung, bantuan mesin pompa air, dan menaikkan voltase listrik. Beliau yakin bahwa dengan gedung yang seadanya, listrik dengan pembagian waktu, dan meskipun harus menimba air di sumur, mereka masih bisa hidup tanpa kekurangan suatu apapun.

Selain itu, seorang kiai juga memiliki sifat yang demokratis. Hal ini digambarkan pada data K6 yaitu ketika Kiai Amir yang menerapkan sikap demokratis dengan tidak memandang pangkat dan derajat seseorang. Sifat demokratis ini penting dimiliki oleh seorang kiai karena ia merupakan pemimpin dalam pesantren dimana seorang pemimpin haruslah menjunjung tinggi persamaan, berfikir, bertindak sama mengenai hak dan

kewajiban dirinya dan orang lain. Selain itu, juga menghargai pendapat orang lain, musyawarah dan bertanggungjawab. Hal ini menjadi bekal ketika seorang kiai harus mengambil keputusan atau hukuman berdasarkan asas demokratis atau persamaan hak (Rohman, dkk. 2018:277).

Seorang kiai juga berperan sebagai guru dalam sebuah pesantren yaitu dengan mengajarkan kitab kuning (Hidayat, 2017:388). Dalam novel ini digambarkan pada data K7 yaitu ketika Romo Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin pesantren melainkan juga berperan sebagai guru dalam mengajari santri-santrinya mengenai kitab kuning atau yang lainnya. Biasanya dalam sebuah pesantren, pengajian kitab kuning bersama kiai sudah dijadwalkan sesuai dengan ketentuan masing-masing pondok.

Selain itu, kiai juga berperan sebagai pengganti orang tua di pesantren yang mengasuh dan mengayomi santri-santrinya. Dalam pandangan seorang kiai, santri bukan hanya sekedar muridnya tetapi juga sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri sebagaimana layaknya hubungan orang tua dengan anaknya (Setiawan, 2012: 144). Hal ini digambarkan pada data K8 yaitu ketika Romo Kiai dengan didampingi Bu Nyai berperan sebagai pengganti orang tua ketika di pesantren. Ketika momen lebaran, tak jarang para santri ada lebih memilih tinggal di pesantren saja daripada pulang ke kampung halaman masing-masing seperti santri lainnya. Agar tidak merasa jauh kehilangan momen bersama keluarga, khususnya di momen lebaran, Kiai dan Bu Nyai biasanya

mengajak santri yang tidak pulang untuk berlebaran dan liburan bersama keluarga *ndalem* lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Kiai dengan di dampingi Bu Nyai merupakan sosok pengganti orang tua bagi para santri yang mengayomi dan senantiasa mengasihi tanpa pandang hulu karena bagi mereka semua santri adalah anak-anak yang wajib mereka bimbing, diayomi, dan dikasihi layaknya orang tua menyayangi anak-anak mereka sendiri.

e. Pengajaran Kitab

Dalam pengajaran kitab, kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab kuning atau klasik. Berbeda dengan Al Qur'an yang memiliki harakat, kitab kuning tidak memilikinya. Oleh karena itu dalam memahaminya, santri harus memaknainya secara harfiah dari kalimat per kalimat (Al Furqan, 2015). Kitab-kitab kuning tersebut antara lain *nahwu*, *sharaf*, *muhtashor ihya ulumuddin*, *ushul fiqih*, *risalatul mahidl*, tafsir, dan lain sebagainya. selain itu, santri juga belajar mengenai *nadhom alfiyah*, *imrithi*, dan lainnya. Dalam pengajarannya, pembelajaran kitab kuning ini dilakukan ketika diniyah atau ketika ngaji klasikal. Untuk tingkatannya kitabnya sendiri dibagi berdasarkan kemampuan santri mulai dari *shiffir ula* sampai kelas enam.

Dalam novel ini, pengajaran kitab yang pertama yaitu kitab *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*. *Muhtashor Ihya' Ulumuddin* sendiri merupakan salah satu kitab kuning yang mengajarkan mengenai bab akhlak

yaitu prinsip dan kaidah tentang penyucian jiwa yang merujuk pada kebersihan jiwa dalam beragama, konsep zuhud, taqwa, merawat jiwa dan hati, rasa cinta dan rasa ikhlas dalam beragama. Kitab ini merupakan karangan dari Imam Al Ghazali. *Muhtashor Ihya' Ulumuddin* sendiri merupakan ringkasan dari kitab *Ihya' Ulumuddin* itu sendiri. Hal ini karena kitab ini ukurannya terdiri dari empat juzuk, sehingga bagi orang ajam atau orang yang bukan arab kesulitan membacanya dari awal hingga akhir. Oleh karena itu dibuatlah ringkasannya yang disebut dengan *Mukhtashor Ihya' Ulumuddin* atau atau juga dikenal dengan nama *Lubab Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini biasanya diajarkan ketika santri menginjak *shiffir* 5 atau 6. Namun, itu semua juga tergantung dengan kebijakan masing-masing pesantren (Al Qasimi, 2018). Pada data PK1 hanya digambarkan mengenai kitab apa yang dipelajari oleh santri Romo Kiai. Namun, tidak disebutkan mengenai bab apa dan ketika di kelas berapa kitab tersebut dipejarai.

Pada data PK2, selain kitab *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*, pengajaran kitab yang dijelaskan dalam novel ini yaitu mengenai *nadhom alfiyah*. *Nadhom Alfiyah* sendiri merupakan kitab karangan Imam Muhammad Ibnu Malik yang membahas mengenai kaidah-kaidah ilmu nahwu atau gramatika dalam bahasa Arab. Kitab ini selain berisi tentang nahwu juga diselipkan mengenai sifat, manusia, masalah kehidupan, serta solusinya meski secara leksikal adalah penyampaian mengenai kaidah bahasa Arab. Kitab *Alfiyah* ini menjadi salah satu kitab dasar yang wajib dipelajari dan

dihafalkan oleh santri. Hal ini dikarenakan dengan mempelajari, memahami dan menghafalkan Alfiyah, santri menjadi lebih mudah dalam memahami Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab kuning lainnya. Kitab *Alfiyah* sendiri merupakan lanjutan dari kitab *Al Jurumiyah* dan *Imrithi* yang biasanya diajarkan terlebih dulu pada kelas awal (Wijayanti, 2023)

Pada data PK3, kitab selanjutnya yang diajarkan dalam pesantren yang digambarkan dalam novel *Wigati* ini yaitu *nadhom imrithi*. Judul asli dari kitab ini adalah *Ad Durratu Al Bahiyyah Nadzmu Al Jurumiyyah*. Namun, masyarakat kita lebih mengenalnya dengan *Imrithi* daripada judul aslinya yang panjang. Kitab ini dikarang oleh Yahya bin Nur Ad Din Al Khoir bin Musa Al Imrithi As Syafi'I Al Anshori Al Azhari. Kitab ini sama seperti kitab Alfiyah yaitu berisi mengenai ilmu nahwu dan merupakan lanjutan dari kitab *Jurumiyyah* yang juga merupakan kitab nahwu (Murtadlo, 2020)

Selain kitab mengenai ilmu nahwu, pada data PK4 juga sebutkan kitab kuning lainnya yaitu kitab tafsir. Tafsir sendiri adalah mempelajari makna dan kandungan dalam kitab. Kitab tafsir sendiri memiliki banyak macamnya ada kitab *Tafsir Al Baidhawi*, *Tafsir Jalalayn*, *Tafsir At Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan masih banyak lagi. Pada kutipan di atas, tidak disebutkan mengenai kitab tafsir apa yang dipelajari. Namun, setiap pondok pesantren mempunyai kebijakan sendiri-sendiri mengenai kitab tafsir apa yang diajarkan (Anwar, dkk. 2016:58).

Selain kitab tafsir, pada data PK5 disebutkan kitab kuning lainnya yang diajarkan dalam pesantren yaitu Kitab *Ushul Fiqh*. Kitab *Ushul Fiqh* merupakan kitab yang membahas mengenai hukum seperti sunah, haram, wajib, mubah, dan lain sebagainya dengan segala seluk beluknya. Kitab *Ushul Fiqh* juga diajarkan secara bertahap seperti *Safinatunnajah*, *Sullam At Taufiq*, *Fathul Qorib*, *Fathul Muin*, dan *Bidayatul Hidayah* (Fakih, 2022:55-56). Namun, dalam novel ini tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai bab apa yang dibahas. Hanya menyebutkan saja bahwa di pesantren juga dipelajari mengenai kitab *Ushul Fiqh*.

Dalam pengajarannya, kitab-kitab klasik sendiri biasanya diajarkan ketika mengikuti madrasah diniyah. Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam di luar pendidikan formal. Dalam konteks pesantren, maka pembelajaran agama yang dimaksud di sini adalah pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul. Dalam pengajarannya, biasanya setiap pesantren melaksanakan kegiatan madrasah diniyah ini dengan sistem klasikal.

Dalam sebuah pesantren, madrasah diniyah mempunyai kurikulum sendiri yang berbeda dengan madrasah lainnya seperti MI, MTs, dan MA karena madrasah diniyah sendiri fokusnya hanya pada pembelajaran agama atau kitab kuning. Untuk pelaksanaannya, biasanya madrasah diniyah dilakukan setelah santri selesai menjalani sekolah formal, bisa siang hari, sore hari, bahkan malam hari tergantung dengan kebijakan pesantren

masing-masing. Pada data PK7 digambarkan mengenai pembagian kelompok diniyah berdasarkan kemampuannya, bukan berdasarkan kelas di sekolah formalnya. Jadi, tak jarang pula jika santri senior ketika diniyah ditempatkan satu kelas dengan santri junior. Pembagian kelasnya sendiri dimulai dari kelas satu sampai kelas enam dengan pembelajaran kitab dari kitab yang paling rendah hingga kitab yang paling tinggi (Al Furqan, 2015:90)

Kitab selanjutnya yang diajarkan di pesantren yaitu kitab *Risalatul Mahid*. Kitab tersebut dikarang oleh K.H. Masruhan Ihsan. Kitab ini seperti yang sudah digambarkan pada data PK8, membahas mengenai fiqh perempuan. Kitab ini menekankan agar para wanita lebih berhati-hati dalam menjalankan ibadahnya terutama masalah ibadah salat ketika haid datang maupun berhenti dan belum sempat melaksanakan salat baik pada saat datang maupun berhentinya haid itu sendiri (Alimah, 2021:5-7). Dalam novel ini kitab tersebut diajarkan oleh Bu Nyai Zulfah kepada santri-santrinya khususnya santri putri dengan bantuan dari Kang Makhrus yang menyuplainya dengan buku-buku pendukung.

Selain belajar mengenai kitab kuning, kitab yang menjadi poin utamanya yaitu Al Quran. Pada data PK9, digambarkan bahwa selain santri belajar kitab kuning, santri juga belajar mengenai kitab agamanya sendiri yaitu kitab Al Qur'an. Hal ini karena sejatinya Al Qur'an merupakan sumber ilmu dan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi

Muhammad SAW. Sebagai seorang santri dan umat Islam tentulah wajib mengimani dan mempelajari kitab agama islam yaitu kitab Al Quran.

b. Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis

Sesuai dengan hal yang telah dipaparkan pada BAB III analisis data, pada bagian analisis data ini dimaksudkan pada unsur-unsur antropologi sastra khususnya budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Data unsur-unsur antropologi khususnya budaya jawa terdiri atas (1) peralatan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Berikut adalah analisisnya.

1) Peralatan Kehidupan Manusia

Data mengenai unsur peralatan kehidupan manusia yang peneliti temukan dan novel *Wigati* karya Khilma Anis berjumlah 42 data dengan pembagiannya yaitu pakaian dan perhiasan, alat tempat berlindung, alat transportasi, wadah dan peralatan lainnya, senjata, makanan minuman ramuan, dan perubahan teknologi. Tujuh jenis data tersebut, peneliti paparkan dalam penjelasan di bawah ini.

a. Pakaian dan Perhiasan

Suku Jawa mempunyai berbagai jenis pakaian tradisional yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah. Dalam novel *Wigati* ini, terdapat beberapa jenis pakaian dan perhiasan yang biasanya

dipakai oleh masyarakat Jawa. Salah satunya yaitu jarik, kebaya untuk perempuan dan beskap untuk laki-laki yang tergambar pada data PPh1 dan PPh2. Kebaya, jarik, dan beskap merupakan pakaian tradisional masyarakat Jawa. Jarik sendiri merupakan lembaran kain yang biasanya bercorak batik dengan khas daerah masing-masing. Jarik biasanya dipakai baik laki-laki maupun perempuan sebagai bawahan. Selain itu, jarik bagi perempuan juga dijadikan sebagai kemben sebelum memakai pakaian atasan.

Untuk perempuan, biasanya jarik dipadu-padankan dengan kebaya. Kebaya sendiri merupakan pakaian khas perempuan Jawa yang kini sudah menjadi pakaian nasional, sama halnya seperti batik. Pada zaman dahulu, kebaya merupakan pakaian keseharian kaum perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, kebaya menjadi pakaian yang dipakai pada saat acara-acara tertentu saja. Untuk laki-laki, kain jarik biasanya digunakan sebagai tapih dan dipadukan dengan beskap, surjan. Beskap merupakan sejenis kemeja pria resmi dalam tradisi Jawa Matraman. Biasanya beskap digunakan pada saat acara-acara penting oleh kalangan kerajaan (Khotimah, 2016:175-177)

Selain pakaian, peralatan kehidupan manusia yang digunakan untuk menambah kecantikan adalah perhiasan. Pada data PPh3 dan PPh4, perhiasan yang digunakan berupa bros dan tusuk konde. Para

perempuan Jawa juga menambahkan aksesoris berupa bros dan juga sanggul beserta tusuk kondanya. Penggunaan tusuk konde dan bros biasanya dipakai bersamaan dengan kebaya atau beskap. Biasanya bros dipasang pada bagian dada. Hal ini selain menambah pesona kecantikan, juga menambah kesan wibawa pada pemakainya. Untuk tusuk konde, selain sebagai perhiasan, pada zaman dahulu tusuk konde juga digunakan sebagai senjata rahasia para putri kerajaan (Anis, 2018:165).

b. Senjata

Senjata yang digunakan dalam novel ini berupa keris. Keris merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Hindu. Adanya keris digunakan untuk menambah kebesaran seorang raja. Selain itu, keris juga merupakan senjata atau pusaka yang digunakan para raja, prajurit dan lain-lain (Musadad, 2008). Hal ini juga dapat dilihat pada data Sj1 yaitu ketika nenek menceritakan kepada Manik bahwa Tunggul Ametung dibunuh dengan menggunakan keris buatan Mpu Gandring. Adanya paparan tersebut membuktikan bahwa zaman dahulu keris digunakan untuk berperang atau membunuh musuh. Pada data Sj4, keris pada zaman dahulu digunakan sebagai senjata rahasia para putri kerajaan yang bentuknya berupa patrem atau cunduk ukel yang disembunyikan di ukelan rambut. Sama halnya yang

dilakukan oleh Dyah Pitaloka dan para istri perwira yang menlakukan bela pati dengan menggunakan patrem yang ada di ukelan rambut.

Selain itu, pada data Sj3 juga diceritakan bahwa Wigati mempunyai keris Nyai Cundrik Arum yang merupakan pasangan dari keris Kiai Rajamala yang sejatinya merupakan petunjuk mengenai siapa ayah kandungnya. Keris Nyai Cundrik Arum sendiri merupakan warisan dari leluhur Kakek Suronggono yang bernama Puspa Dewi. Selain itu, pada data Sj5 digambarkan juga mengenai kuku pancanaka yang merupakan senjata andalan dari tokoh wayang Bima atau Werkudara. Senjata tersebut berupa kuku panjang yang besar dan mencolok keluar. Dalam penggunaanya untuk mengalahkan musuh, tokoh Bima menggenggam seluruh jari di kedua tangannya dengan erat. Hal ini bertujuan untuk memusatkan pikiran dan kesadarannya ketika melawan musuh (Hassan, 2015:5). Dalam novel ini, kuku pancanaka dijadikan sebagai senjata oleh tokoh Bima yang menyamar menjadi Jagal Abilawa untuk membunuh Rajamala hingga membuat seluruh isi perutnya hancur.

c. Wadah dan Peralatan Lainnya

Wadah dan peralatan lainnya yang digunakan dalam novel ini berupa padasan, damar oblik, caping, baskom, mangkok, piring,

sendok, tampah, kukusan, palu, sapu cikrak, dan pincuk. Padasan merupakan gentong besar dari tanah liat yang diguankaan untuk membasuk kaki, tangan, atau sebagai tempat untuk wudhu yang biasa digunakan masyarakat Jawa pada zaman dahulu sebelum adanya kran air yang menggunakan mesin pompa air (Anis, 2018: 267). Padasan ini biasanya diletakkan di depan rumah karena masyarakat Jawa yang mayoritas dulunya petani agar ketika masuk rumah dalam kondisi bersih. Namun, dalam novel ini padasan dijadikan sebagai tempat wudhu di pesantren.

Selain padasan, ada juga damar oblik. Lampu dengan bahan bakar minyak tanah yang terbuat dari besi kuningan (Anis, 2018:261). Zaman dahulu, sebelum adanya lampu dan pemerataan listrik, masyarakat Jawa menerangi rumah-rumah mereka dengan menggunakan damar oblik. Hal ini juga dilakukan oleh para santri DARIS yang menggunakan damar oblik untuk belajar karena menghemat listrik di malam hari.

Ada juga caping. Caping biasanya dibuat dari anyaman bambu yang kemudian diberi tali agar caping tidak mudah lepas ketika di pakai. Caping sendiri memiliki bentuk yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun, pada umumnya berbetuk kerucut. Para petani sering menggunakan untuk melindungi diri dari terik matahari. Namun, caping tidak hanya digunakan oleh petani saja melainkan

juga profesi lain seperti tukang becak, pedagang, dan lain sebagainya (Puspita, 2018). Hal ini juga dilakukan oleh Kang Zen yang menggunakan caping ketika berbelanja kebutuhan pondok dengan menggunakan becak.

Tampah merupakan alat yang digunakan untuk menampi atau membersihkan beras sekam atau kulitnya. Tampah umumnya terbuat anyaman bambu berbentuk bulat seperti baki. Selain untuk menampi beras, tampah juga biasanya digunakan masyarakat Jawa untuk alas tumpeng, jajanan berupa kue-kue, bahkan untuk menjemur kerupuk karak atau gendar (Khasanah, 2022). Hal ini juga dilakukan oleh para santri yaitu menggunakan tampah untuk menaruh jajanan berupa kue-kue yang akan disuguhkan ketika perhelatan akbar di pesantren. Tampah sendiri hampir mirip dengan tompo, sama-sama terbuat dari anyaman bambu, hanya berbeda penyebutannya saja.

Pincuk merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang yang disematkan menggunakan lidi. Pincuk sendiri biasa digunakan masyarakat Jawa untuk wadah pecel, jenang lemu, sayur, dan lain sebagainya. Dalam novel ini pincuk digambarkan sebagai wadah pecel yang merupakan makanan tradisional Jawa (Masrunik, 2021:57).

Perlitan lainnya yaitu berupa periuk. Periuk sendiri merupakan sejenis panci. Namun, ada juga yang berasal dari tanah liat (Anis, 2018:266). Selain alat-alat tersebut, dalam novel ini juga terdapat peralatan lainnya seperti baskom, mangkok, sendok, sapu, cikrak, kukusan, dan diesel.

d. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman yang terdapat dalam novel ini berupa jamu peras, ingkung, dawet, bakso, keripik samiler, rawon, kue pukis, kue bikang, pecel, bubur sambal tumpang, nagasari dan lemper. Pada data MM1 digambarkan mengenai minuman tradisional jamu peras. sJamu peras sendiri merupakan salah satu minuman tradisional yang sering dikonsumsi masyarakat Jawa. Jamu sendiri berasal dari daun-daunan seperti daun pepaya, akar-akaran misalnya ginseng, temulawak, kulit batang misalnya kayu manis, dan lain sebagainya. Jamu juga memiliki banyak sekali manfaat karena berasal dari bahan-bahan yang alami (Azizuddin, 2021:38-42). Oleh karena itu, banyak masyarakat Jawa yang masih gemar mengkonsumsi jamu seperti yang digambarkan dalam novel ini yaitu ketika tokoh Safira sering ke Pasar Kotagede untuk membeli jamu peras.

Pada data MM2 digambarkan mengenai ingkung yang merupakan hidangan dari ayam yang pasti ada di setiap perayaan-

perayaan tertentu dalam tradisi Jawa seperti kenduri, bancaan, dan lain sebagainya. Inkung ayam yang biasanya digunakan berupa ayam utuh (Lestari, dkk. 2018:309). Dalam novel ini, inkung dijadikan sebagai makanan khas ketika pernikahan orang tua Wigati yang mana setiap tamu yang datang akan mendapatkan inkung ayam yang telah disediakan oleh tuan rumah yaitu kakek Wigati.

Rawon merupakan salah satu makanan khas Jawa Timur berupa daging dengan kuah hitam dengan campuran bumbu khas yaitu kluwek yang menyebabkan warnanya menjadi hitam. Rawon biasanya menggunakan daging sapi yang dipotong kecil-kecil. Rawon sendiri juga merupakan makanan yang sangat populer dan termasuk daftar 40 makanan Indonesia terenak menurut CNNGo (Ayuningsih, 2017:110). Oleh karena itu, tak jarang masyarakat menjadikan rawon sebagai hidangan di acara-acara besar seperti pernikahan maupun acara lainnya. Hal ini juga tampak pada data MM6 yaitu ketika para santri membuat jeding rawon untuk acara pondok. Mereka bekerja sama memotong tiga ekor sapi, mengupas kluwek, kelapa, dan lain sebagainya.

Kerupuk samiler adalah kerupuk yang terbuat dari ketela pohon, sangat tipis dan garing, sehingga mudah remuk. Kerupuk samiler berdiameter sekitar 30 cm serta harganya relatif murah.

Pada masa kini, kerupuk samiler kurang begitu diminati masyarakat, yang lebih menyukai variasi olahan yang modern, karena masih terpaku pada olahan dan bumbu tradisional. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kerupuk konvensional ini, banyak penjual kerupuk samiler memberi rasa dari penambahan tepung kedelai dan peningkatan nilai gizi, sehingga sesuai dengan selera masyarakat sekarang ini (Nugraha, 2011:1-2). Dalam novel ini digambarkan pada data MM5 berupa kerupuk samiler yang merupakan milik Bu Nyai Zulfah yang dijemur di halaman pondok.

Kue pukis adalah kue atau makanan ringan tradisional Indonesia yang terbuat dari adonan berbahan dasar tepung terigu dan dimasak dalam wajan cetakan khusus. Kue pukis merupakan akulturasi dari waffle yang kini menjadi makanan ringan yang biasa ditemukan di pasar tradisional Indonesia (Anastasya, 2021:1).

Kue bikang merupakan kue khas Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Cita rasanya manis dan lumer di mulut. Kue ini terbuat dari campuran tepung beras dan santan kelapa. Kue ini disiram menggunakan gula merah cair. Selain terasa lembut di lidah, siraman gula merah cair ini memberi sensasi manis dan lumer di mulut yang makin menggugah selera.

Kue Nagasari atau Nogosari jajanan pasar yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kue ini memiliki dasar bahan baku berupa tepung beras dicampur tepung sagu yang di dalamnya dimasukkan potongan pisang lalu dibalut daun pisang kemudian dikukus. Selain nagasari ada juga kue lemper. Lemper ini terbuat dari beras ketan dan abon atau daging cincang yang dibungkus dengan daun pisang (Nurhayati, dkk. 2014:131-137).

Kue bikang, pukis, nagasari dalam novel ini digambarkan pada data MM7 sebagai makanan tradisional yang dihidangkan untuk para tamu acara perhelatan akbar pesantren yaitu HUMAPON. Kue-kue tersebut dibuat langsung oleh para santri dan ditata sedemikian rupa dalam tampah.

Bubur sambal tumpang merupakan makanan khas Salatiga yang terbuat dari bahan dasar tempe *bosok* yang dicampur dengan aneka bumbu serta tahu dan krecek (Achori, 2017:47-48). Pada data MM9, bubur sambal tumpang diperkenalkan oleh Kang Jati yang saat itu sedang plesiran berdua dengan temannya ketika di Salatiga.

e. Tempat Perlindungan Diri

Untuk menghindari bencana alam, panas matahari, dan hujan manusia membutuhkan tempat perlindungan diri. Salah satunya yaitu rumah. Rumah selain sebagai tempat perlindungan, juga sebagai kebudayaan khas daerah yang membedakannya dengan

rumah daerah lainnya. Dalam novel ini, rumah yang digambarkan pada data TPd2, TPd3 berupa rumah Jawa milik kakek *Wigati* dengan dinding yang terbuat dari kayu jati yang diukir dengan indah dan tidak ada susunan batu bata.

f. Alat Transportasi

Alat transportasi yang digunakan masyarakat Jawa khususnya yang terdapat dalam novel *Wigati* ini berupa bus, andong, truk, becak, mobil, dokar, dan perahu. Bus, andong, becak, truk, mobil, dan dokar merupakan alat transportasi jalur darat, sedangkan perahu merupakan alat transportasi jalur laut. Untuk andong dan dokar merupakan transportasi yang sudah ada sejak zaman kerajaan yang mana dalam mengemudikannya membutuhkan kusir dan ditarik dengan menggunakan kuda, sedangkan becak merupakan alat transportasi yang pengoperasiannya dikayuh seperti sepeda. Bedanya, becak memiliki tiga roda dan ada penutup bagian atas dan kursi penumpang di bagian depan. Bus, truk, dan mobil merupakan alat transportasi yang menggunakan bahan bakar bensin.

g. Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi yang terdapat dalam novel *Wigati* ini berupa penggunaan listrik. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu menggunakan damar oblik yang berbahan bakar minyak. Namun,

sekarang sudah mulai beralih pada penggunaan listrik. Pada data T1, para santri pesantren milik Romo Kiai yang menjadi pesantren tempat Wigati mondok sudah mulai menggunakan lampu dengan tenaga listrik. Namun, dalam pelaksanaannya, santri masih harus menggunakan damar oblik ketika jadwal lampu di malam hari sudah mulai di matikan, kecuali di tempat-tempat tertentu. Hal ini dilakukan guna menghemat listrik dan mengajarkan santri untuk hidup prihatin.

Dalam novel ini yaitu pada data T2 digambarkan sudah mulai mengenal telepon rumah dan wartel sebagai alat komunikasi. Adanya telepon dan wartel membuat komunikasi menjadi lebih mudah tanpa harus bertemu antara penutur dan lawan tutur. Namun jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, gambaran yang ada di dalam novel tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan keadaan sekarang yang mana telepon beralih menjadi *smartphone* atau gadget yang bahkan menjadi barang wajib untuk dimiliki masyarakat karena sistem komunikasi dan informasi sudah beralih ke *smartphone*. Namun, jika dibandingkan dengan kehidupan dulu yang ketika berkomunikasi jarak jauh harus menggunakan surat yang membutuhkan waktu beberapa hari untuk sampai kepada penerimanya, gambaran yang ada di novel sudah menunjukkan

adanya perubahan teknologi komunikasi jarak jauh menggunakan telepon rumah atau wartel.

Selain itu, dalam novel ini pada data T3 juga digambarkan mengenai penggunaan internet yang disediakan di warnet untuk membuka blog, atau informasi-informasi yang ingin diketahui dengan mengetikkannya di mesin pencarian. Hal ini tampak ketika Kang Makhrus meminta Manik untuk sekali-kali membuka blog tulisan miliknya di internet, sedangkan jaringan internet hanya bisa mereka akses melalui warnet. Berbeda dengan zaman sekarang, manusia dapat mengakses internet di mana saja dan kapan saja dengan adanya *smartphone* tanpa harus pergi ke warnet terlebih dahulu. Dalam mengakses internet tidak lagi harus menggunakan komputer dengan CPUnya yang besar-besar, cukup dengan menggunakan *smartphone*, masyarakat dapat mengakses segala jenis informasi yang dibutuhkan.

Pada data T5, perubahan teknologi masyarakat Jawa juga terdapat penggunaan televisi. Adanya televisi membuat kebiasaan masyarakat Jawa yang mulanya dalam mencari hiburan harus pergi ke suatu tempat seperti pagelaran wayang, ketoprak, dan lain sebagainya yang mana pertunjukan tersebut tidak digelar tiap hari. Dengan adanya televisi, masyarakat bisa menyaksikan berbagai jenis hiburan yang ditayangkan berbagai channel TV tanpa harus

pergi ke luar rumah. Televisi juga mengalami perubahan yang mulanya analog menjadi digital. Hal ini membuat televisi yang dulunya bertabung besar dan harus menggunakan antena, sekarang beralih ke TV LED dengan sistem digital yang bentuknya lebih tipis dan mempunyai ukuran bermacam-macam.

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. keberlangsungan ini dapat tercapai apabila kebutuhan manusia tercukupi (Ratna, 2017:400). Kaitannya dengan analisis unsur antropologi yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis ditemukan berbagai macam mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan data yang ditemukan, mata pencaharian mayoritas dalam novel ini berupa pedagang, petani padi, sayur, dan tembakau. Hal ini dikarenakan letak geografis dari latar cerita yang mengambil daerah Mojokerto, Ponorogo, dan Salatiga yang daerahnya ada yang berupa dataran rendah, adapula yang berupa dataran tinggi. Selain itu, terdapat pula mata pencaharian lainnya berupa empu, mranggi, ahli ukir, dalang, panjak, dukun pijat, tukang becak, kondektur, petugas terminal, pencopet, kusir dokar, dan tukang kayu.

3) Sistem Kemasyarakatan

Dalam sebuah kebudayaan, sistem kemasyarakatan dinilai sebagai aspek yang paling luas (Ratna, 2017: 405). Salah satu problematika masyarakat yang diangkat dalam novel ini berupa sistem kekerabatan. Pada data SK1, SK2, dan SK3, sistem kekerabatan dalam novel ini terjadi karena adanya sistem perkawinan. Adanya perkawinan kakek dan nenek Wigati menghasilkan anak yaitu ibunya dan pamannya. Paman dari Wigati ini memaksa untuk meminjam buku milik kakek yang dibawa oleh Wigati untuk mengetahui informasi mengenai keris kakeknya. Adanya kisah silam antara ibu dan ayah Wigati berupa pernikahan siri dan berakhir dengan perceraian membuat Wigati tidak terlalu dekat dengan keluarganya dari pihak ibunya. Hal inilah yang menyebabkan Wigati menganggap pamannya sebagai orang lain dan tidak memberikan izin untuk meminjam buku tersebut.

Setelah perceraian dengan ayah kandung Wigati, ibunya menikah lagi dengan seorang dosen bernama Pak Fuad. Dalam pernikahan tersebut lahir anak perempuan bernama Safira. Banyak orang yang menganggap bahwa Wigati dan Safira adalah kembar sepasang. Padahal aslinya mereka berasal dari ayah yang berbeda. Di sisi lain, ternyata ayah kandungnya juga telah menikah lagi dan memiliki anak laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, sistem kekerabatan dalam novel ini

memunculkan masalah kekerabatan yang sangat kompleks yang dihasilkan dari sebuah ikatan pernikahan.

Selain sistem kekerabatan, dalam sistem kemasyarakatan ini berdasarkan kriteria pemeluk agamanya dibedakan menjadi orang santri dan orang kejawen. Golongan orang kejawen ini sendiri sebenarnya mereka tidak secara utuh patuh menjalankan rukun-rukun agama Islam seperti salat, haji, puasa, dan lain sebagainya. Namun, ada pula yang tetap menjalankan salat, akan tetapi mereka melakukan hal-hal yang berbaur kejawen seperti pemberian sesajen, puasa mutih, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 345). Pada data KPA1, penggambaran mengenai santri ditunjukkan dengan aktivitas para santri berupa mengaji, salat, dan kegiatan pesantren lainnya, sedangkan penggambaran mengenai agama kejawen digambarkan pada data KPA2 yaitu ketika kakek Wigati dengan segala jenis kerisnya serta tradisi malam satu suro yang dilakukan oleh pihak keraton atau Tlatah Pakualaman.

Selain itu, pada data OS1 dan OS2, juga terdapat mengenai organisasi sosial pemerintahan berupa lurah dan kecamatan yaitu Kecamatan Prajurit Kulon, Mojokerto. Secara administratif, suatu desa di Jawa biasanya disebut kelurahan yang diketuai oleh lurah. Hal ini ditunjukkan dengan kakek dari Manik yang dulunya berprofesi sebagai Lurah di Kampung Pringgolayan. Untuk kecamatan sendiri terdiri dari

beberapa desa atau kelurahan yang dikepalai oleh seorang pegawai pamong praja atau yang sering disebut dengan camat (Koentjaraningrat, 2009: 345).

Sistem kemasyarakatan yang selanjutnya yaitu gotong royong. Dalam masyarakat Jawa sangat kental sekali dengan adanya sistem gotong royong terutama ketika ada yang mengadakan hajatan, kerja bakti, dan lain sebagainya. Hal ini juga tergambar pada data GR1 yaitu ketika para santri Jawa yang melakukan gotong royong ketika pesantren sedang mengadakan hajatan besar berupa perayaan HUMAPON pondok. Para santri saling bahu membahu agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Ada yang membawa daging, membersihkan area pesantren, memasak, ada juga yang melakukan persiapan-persiapan lainnya.

4) Sistem Bahasa (dan Sastra)

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan. Jika tidak ada bahasa, maka proses komunikasi tidak akan terjadi apabila penutur dan lawan tutur memiliki bahasa yang berbeda. Sebaliknya, jika seseorang menguasai suatu bahasa bahkan lebih dari satu, maka proses komunikasi akan lebih luas (Ratna, 2017:414-415). Dalam novel ini, bahasa yang digunakan berupa campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa acap kali melakukan campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Jika dilihat pada

kutipan SB1 merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yaitu dengan menyisipkan kata ‘ngapunten’ yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Kata ‘ngapunten’ sendiri berarti ‘maaf’. Meskipun ada padanan katanya, nyatanya masyarakat Jawa lebih memilih mencampur dengan bahasa Jawa karena dianggap lebih efisien. Pada data SB2, merupakan alih kode antarkalimat yaitu antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penutur menggunakan bahasa Jawa terlebih dahulu pada kalimat pertama, kemudian pada kalimat kedua ia menggunakan bahasa Indonesia. Banyak sekali dalam novel tersebut yang menggunakan alih kode campur kode.

Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa tingkatan dalam berbahasa yaitu ngoko dan krama. Bahasa Jawa krama sendiri biasanya digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, lebih tinggi tingkat derajat atau status sosialnya, dan orang yang belum dikenal atau belum terlalu kenal (Puspitasari, 2020:92). Seperti halnya pada data data SB3 yaitu ketika tokoh Manik berbicara menggunakan bahasa Jawa krama karena baru mengenal Hidayat Jati, sehingga masih terhitung asing. Oleh karena itu, ia menggunakan bahasa Jawa krama. Selain itu, pada data SB4 juga digambarkan bahwa bahasa Jawa krama juga digunakan sebagai bahasa dalam upacara adat Jawa seperti pernikahan. Biasanya pambiwara atau orang yang memberikan sambutan menggunakan bahasa Jawa sebagai wujud melestarikan bahasa Jawa dan sebagai

identitas bahwa mereka adalah suku Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama dipilih juga karena agar terlihat lebih sopan.

Selain bahasa Jawa krama, ada juga bahasa Jawa Ngoko. Hal ini tampak pada data SB5 berupa percakapan antar teman sebaya. Dalam percakapan antarteman sebaya biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Seperti pada kata ‘nesu’ dan ‘aku’ merupakan bentuk ngoko dari ‘duko’ dan ‘kulo’ yang merupakan percakapan antara Kang Santri dengan naimah yang merupakan teman sebaya.

Sistem bahasa Jawa yang selanjutnya juga tampak pada penamaan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Wigati* yang kental dengan unsur Jawa. Hal tersebut dapat menjadi identitas seseorang bahwa mereka berasal dari Jawa atau keturunan orang Jawa. pada data SB6 dan SB7 terdapat penamaan tokoh yaitu Lintang Manik Wor, Wigati Dewayasa, dan Hidayat Jati. Kata ‘Lintang’, ‘Manik’, dan ‘Woro’ sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘bintang’, ‘permata’, dan ‘gadis’. Nama Wigati Dewayasa sendiri juga berasal dari bahasa Jawa yaitu artinya ‘penting sekali’, sedangkan nama ‘dewayasa’ merupakan nama Mpu terkenal pada masa kerajaan Kiratha (Jepara). Nama ‘jati’ merupakan salah satu nama kayu yang identik dengan masyarakat Jawa yaitu kayu jati. Nama ‘Jati’ diharapkan sang pemilik nama menjadi orang yang kuat, kokoh, semakin tua semakin berdaya, sama seperti halnya kayu jati. Selain itu, nama Hidayat Jati merupakan salah satu serat yang

ditulis oleh pujangga masyhur Jawa yaitu Raden Ngabehi Rongowarsito.

Dalam bahasa Jawa, juga di kenal dengan aksara Jawa. aksara Jawa mempunyai aksaranya sendiri yaitu aksara Jawa mulai dari huruf, angka, bahkan tanda baca yang membedakannya dengan aksara bahasa Indonesia. Aksara Jawa tidak hanya dipandang secara wentah dan sebagai sarana menulis masyarakat Jawa saja, melainkan juga mempunyai nilai historis spriritual atau makna simbolis (Awalin, 2017:297). Namun, dalam praktiknya sekarang banyak masyarakat Jawa yang kurang paham bahkan tidak tahu dengan aksara Jawa serta bagaimana penulisannya. Oleh karena itu, tak jarang aksara Jawa digunakan sebagai ‘bahasa rahasia’ dalam komunikasi tulis yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mengerti aksara Jawa seperti yang dilakukan Manik dan Kang Makhrus pada data SB8 agar tidak ketahuan oleh pihak kewanitaan pondok karena bertukar surat cinta.

Selain itu, dalam bahasa Jawa juga memiliki bahasa sendiri dalam nama panggilan. Pada data SB9, kata ‘nduk’, ‘dek’, ‘adik’, ‘nok’ merupakan panggilan kepada anak perempuan yang lebih muda dari orang yang lebih tua. Kata ‘nduk’ sendiri merupakan kependekan dari kata ‘genduk’ yang artinya anak perempuan. Sama halnya dengan ‘nok’. Setiap daerah di Jawa memiliki panggilan khusus yang berbeda satu sama lainnya (Anis, 2018).

5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Analisis unsur antropologi dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis kaitannya dengan kesenian dengan berbagai jenisnya dibagi menjadi seni sastra Jawa, seni ukir, seni pertunjukan, seni patung, dan seni musik.

1) Seni Sastra Tulis Jawa

Seni sastra tulis Jawa merupakan salah satu kesenian Jawa yang berfokus pada bidang sastra tulis. Pada data STJ1, digambarkan bahwa salah satu sastra tulis yang terkenal yaitu Babad Tanah Jawi. Babad sendiri merupakan puisi bahasa Jawa yang mengisahkan mengenai kepahlawanan, rangkaian peristiwa bersejarah, dan juga peperangan. Salah satu jenis babad yang terkenal yaitu seperti yang telah disebutkan di awal yaitu Babad Tanah Jawi.

Pada data STJ2, seni sastra Jawa selanjutnya yang ditemukan dalam novel ini yaitu kitab-kitab dan juga kidung karangan Mpu ternama. Dalam novel *Wigati* ini, selain sarat dengan unsur mistis juga sarat dengan unsur sastra Jawa yang sangat kental, salah satunya yaitu adanya sastra tulis Jawa berupa kitab-kitab karya Mpu ternama seperti kitab *Negara Kertagama* karya Mpu Prapanca, Kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha* karangan Mpu Kanwa. Kitab *Negara Kertagama* sendiri berisi mengenai kisah pembangunan

kerajaan Majapahit mulai dari silsilah raja-raja terdahulunya, zaman keemasannya majapahit, birokrasi keraton, hukum, peninggalan kebudayaan majapahit, dan lain sebagainya. kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha* berisi kisah Arjuna dalam pertapaannya untuk memohon senjata agar dapat memberi kemenangan pada pandawa dalam perang bharatayudha melawan kurawa (Ahcmad, 2014:37-41).

Untuk Kidung *Sundayana* sendiri berisi mengenai kisah perang bubat antara kerajaan sunda dengan kerajaan majapahit (Ambarwati, dkk. 2022:170). Ketiga sastra tulis Jawa di atas, banyak sekali dimasukkan ke dalam cerita dalam novel *Wigati* ini. Mulai dari Arjuna dengan panah pasopatinya yang dahsyat luar biasa, kisah mengenai kejayaan Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, Patih Gajah Mada, hingga konflik dengan Dyah Pitaloka Citraresmi dalam perang bubat yang berakhir dengan moksanya Patih Gajah Mada dan bela patinya Dyah Pitaloka bersama semua istri perwira kerajaan Pasundan. Semua kisah tersebut disajikan secara apik dalam novel tersebut.

2) Seni Ukir

Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu sudah tak asing lagi dengan yang namanya seni ukir. Seni ukir dapat dilihat pada bangunan-bangunan Jawa pada masa itu yang penuh dengan kayu

ukir yang menambah kesan estetik, mewah, dan khas tradisonal Jawa. Hal ini juga digambarkan pada data SU1 yaitu mengenai bangunan-bangunan atau rumah Jawa yang penuh dengan ukiran kayu jati yang khas dengan rumah adat Jawa yaitu Joglo. Gebyok menjadi salah satu bagian dari rumah adat Jawa yang biasanya digunakan sebagai dinding atau penyekat antara ruang belakang dan juga ruang tamu. Gebyok ini biasanya diukir dengan ornamen ukiran yang beragam. Dalam pengaplikasiannya, sebuah gebyok diukir pada bagian atas, samping pintu dengan ukiran berupa sulur atau tumbuhan seperti yang tergambar pada kutipan di atas.

Selain pada bangunan rumah, pada data SU2 dan SU3 juga dijelaskan bahwa seni ukir juga bisa diaplikasikan pada perabotan rumah seperti pajangan, almari, dipan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa seni ukir tradisonal Jawa tidak hanya pada dinding rumah adatnya saja, tetapi juga bisa diaplikasikan dalam perabotan rumahnya seperti sketsel, kaca rias, dan dipannya. Penggunaan perabotan dengan bahan kayu jati dalam rumah tradisonal Jawa karena memiliki ketahanan yang cukup tinggi dibanding kayu lainnya.

3) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan yang populer di kalangan masyarakat Jawa salah satunya yaitu wayang. Wayang sendiri merupakan warisan

kebudayaan Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu kala (Anggoro, 2018:124). Pada data Spt1, juga dipaparkan mengenai seni pertunjukan wayang. Seni pertunjukan wayang biasa digunakan masyarakat Jawa untuk memeriahkan upacara tradisional Jawa. Dalam novel ini diceritakan bahwa seni wayang digunakan oleh Tlatah Pakualaman guna membuka upacara malam satu suro. Salah satu tradisi malam satu suro selain tapa mbisu yaitu *lek-lekan* atau tidak tidur semalam suntuk. Oleh karena itu, digelarlah seni pertunjukan wayang semalam suntuk.

Seiring masuknya Islam ke nusantara, wayang selain sebagai seni pertunjukan juga dijadikan sebagai media dakwah pada masa walisongo, khususnya Sunan Kalijaga (Anggoro, 2018:127). Pada data Spt2 digambarkan bahwa pada masa walisongo, wayang yang mulanya lekat dengan kisah Ramayana dan Mahabharatha yang notabene beragama Hindu, diubah ceritanya oleh Sunan Kalijaga dengan cerita yang lekat dengan unsur keislaman namun tidak menghilangkan unsur cerita aslinya. Seperti pada kisah poliandri antara Drupadi dan Pandawa yang diubah dari Drupadi yang mulanya bersuamikan lima orang menjadi hanya bersuamikan tokoh tertua pandawa yaitu Yudhistira karena dalam Islam, poliandri merupakan hal yang dilarang. Hal ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu media dalam mengajarkan agama

Islam agar mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada yang masa itu masih lekat dengan agama Hindu-Budha.

Seni wayang, selain sebagai seni pertunjukan juga bisa dijadikan sebagai seni pajangan untuk menambah estetika rumah. Biasanya para pecinta wayang, selain menggemari pertunjukannya, mereka juga tak jarang mengkoleksi berbagai jenis wayang untuk disimpan sebagai koleksi pribadi. Hal tersebut juga tergambar pada data Spt3 dimana tokoh kakek mengkoleksi wayang Bisma dan Semar dengan memajangnya pada pigura besar untuk menambah kesan estetik khas rumah tradisional Jawa.

4) Seni Patung

Seni selanjutnya yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis adalah seni patung. Seni patung sendiri merupakan karya seni tiga dimensi yang biasanya terbuat dari batu, kayu, logam, dan lain sebagainya. Seni patung, selain sebagai ekspresi seorang seniman, juga bisa dijadikan sebagai bagian dari wajah atau penanda kota (Himawan, 2016:10-17). Pada data SP1, seni patung dijadikan sebagai wajah kota Ponorogo yang identik dengan patung singa. Pembuatan seni patung yang menghiasi kota-kota dapat menjadi media informatif dan bersejarah mengenai identitas kota atau wilayah. Salah satunya yaitu patung singa yang ada di alun-alun kota Ponorogo. Selain itu, banyak juga kota-kota lain yang

menjadikan seni patung sebagai ikonik kota tersebut patung selamat datang di Bundaran HI Jakarta, monumen Jalesveva Jayamahe di Surabaya, dan masih banyak lagi.

Seni patung sendiri sudah ada sejak zaman dahulu kala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data SP2 berupa bangunan candi-candi peninggalan masa Hindu-Budha seperti candi prambanan, Candi Ratu Boko, Candi Kalasan. Candi-candi tersebut merupakan candi yang bercorak Hindu-Budha yang terletak di Yogyakarta. Candi Boko atau yang dikenal dengan Candi Ratu Boko merupakan bangunan candi yang berasal dari reruntuhan keraton Ratu Boko, yang merupakan Raja Mataram pada masa itu. Selain bercorak Hindu, Candi Ratu Boko ini ternyata juga memiliki unsur Budha yaitu terdapat pada arca Dyani Budha.

Selain Candi Boko, ada juga Candi Prambanan yang juga menjadi salah satu ikonik dan tempat bersejarah di Yogyakarta. Candi Prambanan sendiri merupakan candi Hindu terbesar yang ada di Jawa yang dibangun pada abad ke 9 M. bangunan candi ini tak pernah lepas dari asal usulnya yaitu kisah Roro Jonggrang yang sampai sekarang kisahnya masih populer. Oleh karena itu, tak jarang masyarakat Jawa menyebutnya dengan Candi Roro Jonggrang. Candi yang selanjutnya yaitu Candi Kalasan. Candi Kalasan merupakan candi bercorak Budha tertua yang ada di

Yogyakarta. Meskipun tidak sepopuler Candi Prambanan dan Candi Borobudur, Candi Kalasan memiliki nilai historis yang tinggi dan tak kalah indah dengan candi-candi tersebut (Aji, 2018:81-98).

5) Seni Musik

Kesenian yang lekat dengan masyarakat Jawa salah satunya adalah seni musik gamelan. Pada data SM1 digambarkan seni musik tradisional Jawa yang dilakukan oleh Safira di balai kota. Gamelan sendiri merupakan alat musik tradisional Jawa yang memainkannya dengan cara ditabuh atau dipukul. Seni musik gamelan biasanya digunakan sebagai musik pengiring dalam pagelaran wayang, tarian tradisional, atau pernikahan Jawa. Seni gamelan sendiri, pada masa sekarang hanya beberapa orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu, penting adanya regenerasi penerus musik tradisional Jawa kepada muda-mudi dengan memberikan pelatihan seni musik gamelan.

Pada data SM2 digambarkan mengenai seni musik campursari yang liriknya diubah menjadi teks nasehat yang kini masyarakat kenal sebagai seni musik rebana. Seni rebana merupakan seni musik yang menggunakan alat musik dari kulit. Musik rebana di Jawa biasanya membawakan lagu-lagu campursari yang liriknya diubah menjadi nasehat atau petuah-petuah Islam (Sedyawati, 1993:92-

95). Tidak jarang pula diganti dengan sholawat nabi, dzikir, dan doa-doa.

6) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan salah satu muatan yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini karya sastra tidak hanya dianggap sebagai imajinasi saja, tetapi juga ilmu pengetahuan yang memiliki cara pandang dalam tataran yang berbeda (Ratna, 2017:425). Berdasarkan pokok perhatiannya, sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa cabang seperti benda-benda yang ada disekitar, alam (flora dan fauna), tubuh manusia (meliputi sifat dan tingkah laku), bahan baku atau bahan mentah, serta ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009:291).

Pada data data SPF1, sistem pengetahuan yang digambarkan berupa pengetahuan mengenai flora dan fauna digambarkan ketika ayah dari Wigati diutus ayahnya untuk membicarakan mengenai jenis kayu apa yang hendak dijadikan sebagai hulu keris. Hal ini menjadi ini memberikan informasi mengenai jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai hulu keris yaitu kayu cendana, kayu timoho, kayu kemuning, dan gading gajah. Selain itu, pada data SPF2, SPF3, SPF4 digambarkan pula mengenai pengetahuan berbagai macam jenis sayur mayur yang bisa dikonsumsi oleh manusia salah satunya yaitu bendoyo. Masyarakat sering menganggap bendoyo adalah timun, padahal aslinya bendoyo adalah sejenis tanaman krai yang mirip mentimun. Pengetahuan flora

lainnya berupa jenis-jenis bunga yang biasa dijadikan tanaman hias dan buah-buahan. Hal ini digambarkan pada data SPF5, yaitu ketika Manik mengunjungi rumah Wigati yang di dalamnya terdapat banyak sekali jenis tanaman hias dan pohon buah yang tumbuh subur di halaman rumahnya seperti bunga pukul sembilan, daun pucuk merah, bunga sepatu, teh-tehan, pohon belimbing, pohon jambu air, pohon sirsak, pandan, pohon mahkota dewa yang buah merahnya berguguran.

Selain pengetahuan flora, ada juga pengetahuan fauna berupa penyembelihan sapi. Hal ini dapat dilihat pada data SPF6 yaitu ketika para santri menyembelih sapi untuk kegiatan HUMAPON pondok. Penyembelihan sapi dalam masyarakat Jawa biasanya setelah disembelih, kepala dan kulit sapi akan dipanggang atau *ngropok* untuk menghilangkan bulu-bulu tersebut agar bisa dikonsumsi manusia. Adanya proses pembakaran kepala dan kulit sapi menimbulkan bau gosong yang khas yang ditimbulkan akibat dari terbakarnya bulu-bulu tersebut.

Pengetahuan yang selanjutnya yaitu mengenai ilmu Jawa yaitu mengenai perempuan traju emas. Hal ini tampak pada kutipan SPIJ1 yaitu ketika Kang Jati meminta Manik untuk selalu berhati-hati karena ia merupakan perempuan traju emas. Karena Manik tidak mengerti, akhirnya ia menanyakan kepada neneknya apa itu perempuan traju emas. Kata neneknya, traju adalah timbangan yang menggunakan dua

buah piringan yang digantungkan dengan rantai pada kedua ujung lengannya. Bisa juga disebut neraca. Traju emas berarti timbangan emas. Julukan ini biasa diberikan kepada perempuan yang bijaksana (Anis, 2018:37).

Selain itu, pada data SPIJ2 digambarkan pula mengenai ilmu yang dipercayai masyarakat Jawa berupa rasi bintang lintang waluku dengan tujuh bintangnya yaitu Mintaka, Alnilam, Alnitak, Rigel, Raiph, Betelgeuse, dan Bellatrix. Petampakan rasi bintang tersebut menjadi pertanda gejala alam tertentu seperti musim tanam yang menandakan datangnya musim bercocok tanam bagi para petani (Gustaman, 2020:166-167). Hal ini juga tampak ketika Manik melihat bintang Mintaka, Alnilam, dan Alnitak berdiri sejajar. Di sebelah kirinya, ada Rigel bersinar terang sementara Raiph berpendar redup. Di sebelah kanannya, Betelgeuse bercahaya merah, sementara Bellatrix memancarkan cahaya putih. Ketujuh bintang ini membentuk sebuah formasi bintang yang dikenal masyarakat Jawa sebagai rasi lintang waluku. Hal ini berarti musim bercocok tanam telah tiba. Telah datang waktunya bagi para petani untuk membajak sawah-sawah mereka.

Ilmu Jawa yang selanjutnya yaitu tentang keseimbangan. Hal ini tampak pada kutipan data SPIJ3 yaitu ketika Manik dan Kang Jati yang berseteru mengenai pernikahan siri antara Kiainya dengan ibu Wigati yang membawa kerugian besar bagi pelaku perikahan siri terutama

perempuan. Manik menyimpulkan bahwa orang Jawa Islam harus paham mengenai ilmu pesantren dan orang pesantren harus paham mengenai falsafah hidup orang Jawa agar tercipta keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Setelah berdebat panjang, akhirnya Manik mendapat kesimpulan bahwa ternyata yang paling penting adalah keseimbangan. Orang Jawa yang Islam harus tahu tentang ilmu pesantren. Orang pesantren harus juga menguasai sikap hidup orang Jawa. Mestinya hal ini dilakukan agar tercipta sebuah keseimbangan dalam menjalankan kehidupan.

Pengetahuan mengenai ilmu kejawen yang selanjutnya yaitu mengenai kebijaksanaan. Hal ini terlihat pada kutipan SPIJ4 yaitu berupa filosofi hidup orang Jawa yang diterapkan oleh Kang Jati yang mengutamakan kebijaksanaan, yaitu tidak menilai sesuatu benar dan salah, namun mengambil jalan tengahnya. Ia berpikir bukan hanya berdasarkan nalar atau logika, tapi juga dipikir ala Jawa. Kang Jati juga memegang prinsip bahwa *njaring iwak ojo nganti buket banyune*. Maksudnya adalah menyelesaikan masalah jangan sampai menimbulkan masalah yang lainnya.

Sistem pengetahuan yang selanjutnya yaitu mengenai pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data SPP1 yang menjelaskan mengenai bahaya dan kerugian dari adanya pernikahan siri yang dilakukan oleh orang tua Wigati. Pernikahan siri merupakan tidak

tercatat di KUA meskipun dianggap sah secara agama, apalagi yang menikahkan adalah ayah kandung sendiri. Akan tetapi nenek juga mengatakan bahwa adanya pernikahan siri membuat pihak perempuan tidak bisa menuntut pertanggungjawaban apa-apa kalau suatu saat suaminya pergi. Selain itu, anak hasil pernikahan siri juga tidak jelas akta lahirnya karena akta pernikahan orang tuanya tidak ada dalam catatan sipil. Adanya pernikahan siri sesungguhnya nyata-nyata merugikan pihak perempuan. Laki-laki bisa meninggalkannya kapan saja karena tidak ada jeratan hukum yang mengikatnya (Adillah, 2014:195-196).

Dalam praktiknya, anak hasil pernikahan siri tak jarang yang tidak mengetahui siapa ayah kandungnya karena pada dasarnya anak hasil pernikahan siri tidak tercatat hubungan perdata dengan ayah biologisnya (Adillah, 2014:196). Akan tetapi, jika dalam pernikahan tersebut menghasilkan anak perempuan, tentulah harus mengetahui siapa ayah kandungnya karena kelak ia membutuhkan ayahnya sebagai wali nikah. Meskipun sebenarnya boleh-boleh saja menggunakan wali hakim karena pada dasarnya anak hasil pernikahan siri karena tidak terikat secara perdata dengan ayah kandungnya. Hal ini tergambar pada kutipan data SPP2 yang menceritakan hal yang dialami oleh tokoh Wigati yang notabene merupakan anak hasil pernikahan siri dan ia harus mengetahui siapa ayah kandungnya karena bagaimanapun juga ketika ia menikah

nanti membutuhkan ayah kandungnya sebagai wali nikah. Selain itu, ia ingin mengetahui siapa ayah kandungnya karena wasiat dari almarhumah neneknya.

Pengetahuan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan masyarakat Jawa. pada data SPd1 dan SPd2 digambarkan bahwa pendidikan yang ada di masyarakat Jawa mayoritas ada yang menyekolahkan anaknya di pendidikan formal dari mulai jenjang kanak-kanak hingga perguruan tinggi seperti Play Group, TK, MI, SD, MTs, SMP, Aliah, SMA, AKPER, AKBID, STAI. Namun, ada pula yang memilih menyekolahkan anaknya di pesantren dengan sitem pendidikan madrasah diniyah yang mengejarkan mengenai kitab kuning dan juga ilmu agama lainnya.

Pengetahuan mengenai dunia keris juga digambarkan dalam novel ini. Pada data SPDK4 digambarkan mengenai proses pembuatan keris. Dalam pembuatannya, keris mengalami rangkaian proses rumit yang dilakukan oleh pembuat maupun pemesannya. Pembuatan keris dimulai dengan sang empu atau pembuatnya harus melakukan ritual sesaji atau laku tapa, puasa, ngebleng, mutih atau matiraga yang lain. Hal ini juga berlaku bagi para pemesannya. Setelah itu dilakukan pemilihan hari baik digelar doa dengan berbagai sesaji. Hal ini dilakukan untuk menghindari *neton* leluhur yang telah meninggal. Keris sendiri dibuat di besalen.

Elemen yang terdapat dalam keris berupa besi, pamor, dan baja. Ketiganya di sat kan dan dibentuk sebagai sebuah pusaka.

Kang jati menjelaskan bahwa keris mulanya dibasuk atau masuk besi untuk menghilangkan kotoran dan dilipat menjadi tiga bagian dengan lipatan yang sama. Setelah itu dibuat saton, kodokan, setelah besi, pamor, baja menyatu, kemudian ditempa dengan bentuk pipih dan memanjang. Pada penempaan terakhir adalah ngeloro yaitu penyatuan dengan baja yang kemudian menghasilkan saton. Setelah jadi saton, ujungnya dipotong untuk dijadikan ganja, setelah itu dibentuklah keris yang kemudian diperhalus dengan gerinda dan finishingnya dikikir dan disepuh agar pamornya keluar dan jadi indah

Keris juga mempunyai berbagai bentuk dan ukuran. Dalam novel ini digambarkan pada data SPDK1 dan SPDK3 bahwasannya sebuah keris memiliki jumlah *luk* atau lengkungan yang berbeda-beda. Sama halnya dengan bentuknya, pada data SPDK2 digambarkan bahwa keris ada yang berbentuk patrem, ada yang bentuknya cunduk ukel atau tusuk konde seperti senjata rahasia yang dimiliki para putri kerajaan Jawa zaman dahulu (Anis, 2018).

7) Sistem Religi

Aspek religi kaitannya dengan unsur kebudayaan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis ditemukan data-data berupa sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganutnya.

Untuk sistem upacara keagamaan sendiri terdiri atas tempat upacara keagamaan, alat atau benda yang digunakan, waktu upacara keagamaan, dan orang yang memimpin upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 2009:295-296).

1. Sistem Keyakinan

Dalam novel *Wigati*, sistem keyakinan yang digambarkan yaitu berupa keyakinan terhadap Islam, Hindu, serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada data SK1 menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam novel *Wigati* ini beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya panggilan adzan yang merupakan seruan untuk ibadah salat bagi umat Islam. Dalam agama Islam sendiri, diajarkan ketika adzan berkumandang hendaklah menghentikan segala aktivitas yang sedang dilakukan dan bersegera untuk melaksanakan ibadah salat. Selain itu, dianjurkan pula untuk menjawab panggilan adzan.

Dalam ibadah salat sendiri terdapat *rukhsah* atau keringan-keringan dengan sebab yang telah ditentukan, salah satunya yaitu rukhsah tentang menjama' salat ketika dalam perjalanan jauh. Dalam novel tersebut juga digambarkan mengenai rukhsah salat yaitu dengan menjama' salat dengan cara jama' taqdim salat dhuhur dan ashar seperti yang terdapat pada kutipan data SK2 yaitu ketika Manik dan Kang Jati menjama' salat. Hal tersebut membuktikan bahwa

umat Islam Jawa dalam novel tersebut tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu salat meskipun dalam keadaan perjalanan jauh yaitu dengan menjama' salat dhuhur dan ashar di waktu dhuhur.

Selain agama Islam, dalam novel ini juga digambarkan mengenai agama Hindu-Buddha. Adanya agama Hindu-Buddha digambarkan pada data SK3 dan SK4 yaitu ketika disebutkannya mengenai tingkatan kasta ksatria yang merupakan kasta tertinggi kedua setelah kasta brahmana dalam kedua agama tersebut. Kasta ksatria sendiri merupakan kasta yang berasal dari golongan kerajaan, bangsawan, atau golongan militer. Dalam kutipan di atas diceritakan mengenai Dyah Pitaloka Citraresmi yang merupakan putri Kerajaan Majapahit yang mana kerajaan tersebut merupakan kerajaan Hindu-Budha yang ada di nusantara yang berdiri pada abad ke-13.

Dalam agama Hindu sendiri mengenal istilah bela pati atau yang dalam istilah Hindu India dikenal dengan Jauhar atau Saati. Jika dalam Hindu India, Jauhar atau Saati yang dilakukan oleh para wanita dan anak-anak mereka dengan masuk ke dalam api besar secara massal. Sedangkan di nusantara, bela pati dilakukan dengan membawa senjata rahasia berupa patrem yang diselipkan dalam sanggul rambutnya seperti yang digambarkan dalam novel tersebut. Adanya bela pati atau jauhar sendiri sama-sama bertujuan untuk

membela kehormatan bangsa dan negaranya setelah para laki-laki kalah dalam medan peperangan. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga kesucian dan harga diri mereka dari tidak pemerkosaan, perbudakaan, dan penganiayaan karena kalah dalam peperangan.

Selain Hindu-Buddha, dalam novel ini juga ditemukan mengenai kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap benda mempunyai kekuatan gaib serta kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Salah satu wujud dinamismenya tampak pada data SK5 yaitu percaya bahwa keris mempunyai kekuatan gaib yang mampu melindungi pemilik maupun keturunan pemilik keris layaknya orang tua yang melindungi anaknya. Wujud perlindungan dan pendampingan ini bisa berupa bisikan gaib dengan firasat maupun ilham.

Masyarakat Jawa juga percaya bahwa pohon jati memiliki penunggu berupa bocah bajang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data SK8 yang menyebutkan bahwa para penebang pohon jati tiba-tiba jatuh sakit saat hendak menebang pohon tersebut. Hal itu disebabkan karena pohon tersebut memiliki penunggu.

Pada data SK9, digambarkan pula bahwa masyarakat Jawa juga percaya bahwa candik Kiai Rajamala yang tersimpan di Museum Radyapustaka Solo memiliki kekuatan magis dan ada penunggunya. Oleh karena ini, pihak pengelola museum selalu

menyediakan padupan dan setiap hari Selasa Kliwon, candik tersebut diberi sesaji lengkap. Pemberian sesaji tersebut ditujukkan untuk menghormati penunggu candik tersebut.

Untuk kepercayaan animisme, dapat dilihat pada data SK6 dan SK8 yaitu ketika para teman Wigati tidak ada yang berani mengajaknya berbicara karena mereka percaya bahwa Wigati mempunyai khodam dari leluhurnya. Mereka takut jika berurusan dengan Wigati dan berakhir dengan khodamnya yang mengamuk akan mampuan gonjang-ganjing di lingkungan pesantren.

2. Sistem Upacara Keagamaan

Dalam sistem upacara keagamaan, dibagi menjadi empat aspek yaitu tempat upacara keagamaan, waktu upacara keagamaan, alat-alat upacara, orang yang memimpin dan melakukan upacara keagamaan. Pada data TUK1 dan TUK2 digambarkan mengenai tempat upacara keagamaan berupa masjid atau musala. Masjid dan musala sendiri pada dasarnya sama. Hanya saja masyarakat Jawa terkadang menyebut masjid sebagai musala atau langgar. Selain itu, musala sendiri biasanya ukurannya lebih kecil daripada masjid.

Untuk waktu upacara keagamaan yang terdapat dalam novel ini yaitu mengenai salat lima waktu yang dilakukan pada waktu subuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya. Pada data WUK1, menunjukkan waktu subuh yang merupakan waktu untuk salat subuh. Salat subuh

sendiri dilakukan sejak terbitnya fajar shadiq hingga sebelum terbitnya matahari. Waktu dhuhur merupakan waktu untuk sembahyang salat dhuhur. Dalam novel ini ditunjukkan dengan adanya kutipan data WUK2 berupa jama' taqdim yang mana salat dilakukan dengan menjama' di waktu salat yang lebih awal yaitu dhuhur dengan ashar dilakukan pada waktu dhuhur. Dengan adanya kata maghrib, menunjukkan bahwa salat yang dijama' adalah dhuhur dan ashar.

Pada data WUK3, ditunjukkan pula waktu ashar yaitu ketika habis waktu dhuhur atau ketika bayangan benda sama dengan tinggi bendanya hingga sebelum matahari menguning atau bayangan benda dua kali panjang benda tersebut. Data WUK4 menunjukkan waktu maghrib yaitu waktu untuk ibadah salat magrib yaitu setelah matahari terbenam hingga hilangnya rona merah di ufuk barat. Untuk waktu isya' ditunjukkan pada data WUK 5 berupa waktu ibadah salat isya' yang dilakukan setelah habis waktu salat maghrib hingga tengah malam. Namun ada pula yang berpendapat hingga sebelum subuh. Akan tetapi lebih baik mengerjakannya dengan tepat waktu selepas adzan isya berkumandang.

Dalam upacara keagamaan tentu terdapat alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan tersebut. Alat-alat upacara yang digunakan dalam novel ini dapat dilihat pada data AU1, AU2, dan

AU3 berupa alat-alat upacara agama Islam yaitu sarung, kopiah atau peci, mukena, sajadah. Pada data OMP1, digambarkan bahwa dalam melaksanakan upacara keagamaan, tentu ada seseorang yang memimpin dan para pengikutnya. Sama halnya dengan yang digambarkan dalam novel *Wigati* mengenai sosok kiai yang memimpin upacara keagamaan sebagai imam salat santri-santrinya.

Masyarakat Jawa berkaitan dengan sistem religi masih melakukan tradisi upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data Tr1 dan Tr2 berupa selapanan dan empat puluh harian. Selapanan sendiri merupakan tahap upacara yang terakhir dalam rangkaian penyambutan kelahiran bayi. Selapanan dalam bahasa Jawa mempunyai arti tiga puluh lima hari, tapi ada juga yang mengatakan tiga puluh enam hari. Dalam tradisi selapanan biasanya menggunakan nasi tumpeng, gudangan, jajanan pasar, dan lain sebagainya. Dalam novel ini digambarkan ketika keluarga Wigati melakukan upacara selapanan kehamilan ibu Wigati. Namun, tidak dijelaskan mengenai makanan-makanan yang ada di dalamnya serta bagaimana prosesinya (Aswiyati, 2015:8).

Selain selapanan bayi, ada juga tradisi empat puluh harian. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dalam upacara kematian dalam masyarakat Jawa yang merupakan adopsi budaya Hindu dan Buddha. Empat puluh harian sendiri dilaksanakan ketika setelah

empat puluh hari kematian seseorang. Setelah Islam datang, tradisi ini dilakukan dengan cara doa bersama atau tahlilan. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan dan mendoakan orang telah meninggal. Dalam novel ini digambarkan ketika empat puluh harian kakek Wigati (Aufa, 2017:3-4).

Tradisi selanjutnya yaitu tradisi pernikahan Jawa. hal ini dapat dilihat pada data Tr3 yang menggambarkan beberapa rangkaian upacara pernikahan adat Jawa seperti *ndodok lawang*, lamaran, hingga menuju akad nikah. *Ndodok lawang* sendiri merupakan langkah pertama bagi seorang pria yang ingin menikah dengan cara nakokake ke rumah si gadis kepada wali nikah atau orang tuanya apakah sudah ada yang punya atau belum, kemudian dilanjutkan dengan tradisi *nontoni* yaitu dengan melihat calon mempelai wanita. Jika lamaran sudah diterima, dilanjutkan dengan menentukan tanggal berdasarkan weton dan pemberian *asok tukon* kepada mempelai wanita. Baru setelah itu dilanjutkan dengan lamaran dan akad nikah (Koentjaraningrat, 2009:338-339). Namun, dalam novel ini upacara pernikahan secara sah yang akan dilakukan oleh orang tua Wigati hanya disebutkan dari *ndodok lawang*, lamaran, dan akad nikahnya saja. mengenai upacara-upacara rangkaiannya tidak disebutkan.

2. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Novel *Wigati* karya Khilma Anis relevan jika digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI. Hal ini dikarenakan, novel *Wigati* memenuhi empat aspek sebagai bahan ajar yaitu dari segi kesesuaian dengan kurikulum, bahasa, psikologi pembaca, dan latar belakang aspek budaya. Dari segi kesesuaian dengan kurikulum, novel *Wigati* ini dapat dikaitkan dengan KD 3.7 dan 4.7 yaitu siswa mampu menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan) yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, penelitian ini berfokus pada aspek budaya khususnya pada unsur-unsur budaya Jawa yang dapat dijumpai ketika membaca novel tersebut.

Penggunaan novel *Wigati* karya Khilma Anis sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, penggambaran mengenai representasi pesantren dan budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar yaitu dengan menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, dan pendidikan) yang terdapat dalam representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel tersebut. Salah satu, nilai-nilai yang bisa ditemukan dalam materi ajar mengenai representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* ini yaitu nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut berupa artefak atau benda kebudayaan, gagasan, dan aktivitas. Nilai budaya berupa artefak

yang digambarkan dalam novel ini berupa keris, patrem, candik, wayang, dan gamelan yang notabene merupakan benda peninggalan atau benda kebudayaan. Nilai gagasan dan aktivitas sendiri dalam novel ini digambarkan berupa filosofi hidup dan aktivitas masyarakat Jawa berupa kenduri, pernikahan adat Jawa, dan lain sebagainya.

Dari segi bahasa, novel *Wigati* memiliki banyak sekali penggunaan kata yang jarang digunakan dan menggunakan bahasa daerah yang dijelaskan artinya di bagian glosarium, sehingga bagi masyarakat yang kurang paham mengenai bahasa Jawa dapat memahami arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam novel tersebut. Selain itu, terdapat pula alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, sapaan dalam masyarakat Jawa. Novel ini juga layak untuk dibaca anak kelas XI karena tidak mengandung kata-kata yang kasar, bahkan dalam setiap dialognya tak jarang menggunakan kalimat jawa kromo. Tingkat keterbacaannya juga baik karena penulis merangkai setiap ceritanya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dari segi psikologi pembaca, novel *Wigati* ini mampu mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Selain itu, terdapat pula adanya keterikatan individu terhadap hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana dekatnya tokoh Wigati dan Manik yang berjuang keras mencari tahu sosok sebenarnya ayah dari Wigati. Novel ini juga memperlihatkan pada pembaca mengenai

bagaimana kemandirian dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan serta etika dan peranan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari segi latar belakang budaya novel *Wigati* ini memuat banyak sekali kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa, bagaimana cara masyarakat berpikir, etika, geografis, kepercayaan terhadap hal-hal mistis, mata pencaharian, kesenian, peristiwa bersejarah kerajaan-kerajaan zaman dahulu, tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia khususnya raja-raja Jawa, ulama, dan lain sebagainya. Dengan adanya kesamaan latar belakang budaya siswa dengan bahan ajar membuat siswa lebih mudah memahaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data mengenai representasi pesantren dan budaya Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis
 - a. Representasi Pesantren dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa representasi pesantren dalam novel ini dibagi berdasarkan lima elemen pesantren yaitu (1) pondok, (2) santri, (3) masjid, (4) kiai, dan (5) pengajaran kitab. Pondok yang digambarkan dalam novel ini berupa pondok salafiyah atau pondok pesantren tradisional Jawa yang hidup sederhana, penuh prihatin, dan jauh dari kecanggihan teknologi. Santri yang digambarkan dalam novel ini merupakan santri mukim dengan sistem makan nggendok (masak sendiri) dan santri catering serta santri lama dan santri baru. Selain itu, santri juga digambarkan sebagai sosok yang mandiri karena jauh dari orang tua, mampu bekerja sama, memiliki asal daerah yang berbeda-beda, dan memiliki adab ta'lim muta'alim yang tinggi kepada gurunya. Masjid

dalam novel ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat diskusi, pengajaran kitab.

Kiai digambarkan sebagai sosok yang memiliki wewenang atau otoritas dalam menentukan hukum dan peraturan yang ada di pondok. Selain itu, kiai memiliki kelebihan khusus dalam hal supranatural, berperan sebagai guru dalam mengajarkan kitab kuning, mengayomi santri-santrinya, dan menjadi teladan bagi santri untuk hidup sederhana. Pengajaran kitab yang ditemukan dalam novel ini berupa kitab *Muhtashor 'Thya Ulumuddin, tafsir*, kitab *Alfiyah, Nadhom Imrithi, Risalatul Mahidl, ushur Fiqh*, Al Qur'an yang dalam pengajarannya dilakukan ketika madrasah diniyah dan menggunakan sistem klasikal dari shiffir ula sampai enam.

b. Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis

Penggambaran budaya Jawa dalam novel ini dibagi berdasarkan unsur unsur budaya yaitu (1) peralatan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, (6) sistem pengetahuan, (7) sistem religi. Pada peralatan kehidupan manusia dibagi menjadi senjata, wadah dan peralatan lainnya, makan dan minuman, pakaian dan perhiasan tempat perlindungan diri, alat transportasi, dan teknologi. Mata pencaharian masyarakat Jawa dalam novel ini meliputi pedagang, petani, empu, mranggi, ahli ukir, tukang becak, kusir dokar, dan lain sebagainya.

Dalam sistem kemasyarakatan, dalam novel ini digambarkan mengenai sistem kekerabatan antarkeluarga akibat dari adanya ikatan pernikahan, organisasi sosial berupa sistem pemerintahan, dan gotong royong. Untuk sistem bahasa meliputi penggunaan istilah-istilah Jawa, tingkatan dalam bahasa Jawa, sapaan atau panggilan dalam bahasa Jawa, dan aksara Jawa. Untuk kesenian terdiri dari seni sastra tulis Jawa, seni ukir, seni patung, seni pertunjukan, dan seni musik. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan flora fauna, pendidikan, pernikahan, ilmu kejawen, dan dunia keris. Sistem religi terdiri dari agama dan kepercayaan yaitu Islam, Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme.

2. Relevansi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Novel ini relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada kelas XI Madrasah Aliah dengan KD 3.7 dan 4.7 berupa menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, agama, pendidikan) yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada novel *Wigati* karya Khilma Anis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pendidik dalam menentukan bahan ajar sekaligus menjadi solusi alternatif pendidik dalam mengenalkan budaya Jawa pesantren yang penuh dengan nilai-nilai agama,

sosial, moral, dan budaya. novel *Wigati* karya Khilma Anis dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menambah wawasan mengenai bidang sastra, khususnya novel.

Dalam novel ini, banyak sekali digambarkan mengenai bagaimana santri pesantren tradisional Jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan kesederhanaan. Tingginya adab seorang santri dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang digambarkan dalam novel dapat dijadikan sebagai salah satu ajang dalam mengenalkan dan menanamkan pendidikan karakter bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya nusantara khususnya budaya Jawa di tengah gempuran pergaulan dan budaya barat yang menerjang generasi-generasi muda zaman sekarang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, maka saran-sarannya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai kebudayaan Jawa khususnya dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Selain itu juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri siswa terhadap kebudayaannya sendiri dan semakin menggemari sastra novel.

2. Bagi Pendidik

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam memberikan bahan ajar literasi sastra khususnya pada kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

3. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai media atau perantara bagi masyarakat dalam mempelajari kebudayaan, khususnya budaya Jawa yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

4. Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan motivasi untuk terus memunculkan ide-ide baru dalam menganalisis novel dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan antropologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Beni, dkk. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Achori, Dawud. 2017. *Belajar dari Makanan Tradisonal Jawa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Adillah, Siti Ummu. 2014. "Implikasi Hukum dari Perkawinan Siri terhadap Perempuan dan Anak". *Jurnal Palastren*. 7(1).
- Aji, Arthabanu Wishnu. 2018. *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Al Fahmi, Adib Baroya. 2022. *Kearifan Lokal Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Kajian Atropologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Al Furqan. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. UNP Press Padang.
- Alimah, Shofiyatul. 2021. *Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi. Ponorogo: Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo.
- Alwi, B Marjani. 2013. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya". *Jurnal Lentera Pendidikan*. 16(2).
- Al Qasimi, Syekh Jamaluddin. 2018. *Buku Putih Ihya Ulumuddin Al Ghazali*. (Asmani, Terjemahan). Bekasi: PT Darul Falah.
- Anwar, Rosihon, dkk. 2016. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1(1).
- Ambarwati, Auliah, dkk. 2022. "Mitologi Adat Perkawinan Suku Jawa dengan Suku Sunda". *Jurnal Lingua Amsli*. 9(2).
- Anggoro, Bayu. 2018. "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni pertunjukan dan Dakwah". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 2(2).

- Anastasya, Nurlitapraja. 2021. *Penggunaan Peanut Butter sebagai Pengganti Mentega dalam Pembuatan Kue Pukis*. D3 Thesis. Bandung: Poltekpar NHI Bandung.
- Anis, Khlima. 2018. *Wigati: Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Aswiyati, Indah. 2015. "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi masyarakat Jawa". *Jurnal Holistik*. 8(16).
- Aufa, Ari Arbi. 2017. "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa". *Jurnal Humaniora An Nas*. 1(1).
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2017. "Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan". *Jurnal Kontemplasi*. 5(2).
- Ayuningsih, Sri Fajar. 2017. "Pelestarian Rawon Ngguling sebagai Nilai Tambah pada Pengembangan Wisata Kuliner Indonesia". *Majalah Ilmiah Institut STAMI*. 14(91).
- Aziz, Jamil Abdul. 2018. "Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme". *Jurnal Pendidikan Islam IQ*, 1(1).
- Azizuddin, Imam. 2021. "Jamu Tradisional Peningkat Imunitas di Masa Pandemi". *Jurnal JRCE*. 2(2).
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutar.
- Deliani. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya dan Integrasi Sosial. *Jurnal Kultura*. 15(1)
- Devi, Maharani Sri. 2022. *Budaya Madura dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian: Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi. Jember: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- _____ 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Rizal. 2022. *Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo.

- Fiqih, Muh Ainul. 2022. "Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1).
- Gustaman, Budi. 2020. "Kaalender Petani dan Sumber Pengetahuan tentang Musim Tanam". *Jurnal Matahumaniora*. 10(2).
- Hadi, Syamsul. 2021. "Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa". *Jurnal Muqoddima*, 2(1).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanuddin, dkk. 2020. "Transformasi Elemen Pesantren pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren As'adiyah Sengkang: Kontinuitas dan Perubahan". *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Palopo*, 3(1).
- Hassan. Rizki Putri Rezna. 2015. "Analisa Visual Motif Poleng pada Dodotan Bima Wanda Lindu Panon Jogjakarta". *Jurnal Seni Rupa ATRAT*. 3(1).
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi Edisi ke Empat Jilid 1*. Terjemahan oleh R. G Soekarno. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Mansur. 2016. "Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. 2(6).
- Himawan, Muhammad Hendra. 2016. *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer*. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Nasional.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. "Kiai: Figur Elite Pesantren". *Jurnal Kebudayaan Islam*. 12(2).
- Inayah, Shilvy Nailly, dkk. 2022. "Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis". *Jurnal Akdemika*. 16(1).
- Iqbal, Muhammad Nur. 2022. "Etnografi Budaya Pesantren pada Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kambing dan Hujan". *Jurnal Tabasa*, 3(1).
- Istanti, Lusiana. 2021. *Representasi Persahabatan dalam Film Koki-Koki Cilik 2*. Skripsi. Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Kariyanto, Hendi. 2020. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern". *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 2(2).
- Kartikasari, dkk. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Grafika Media.
- Khasanah, Nur. 2022. "Analisis Nilai Tambah Produk Tambah di Desa Kembangawit". *Jurnal Medikonis*. 13(1).
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Skripsi. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Percetakan Sabdodadi.
- L, Idrus. 2020. "Pesantren, Kiai, dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)". *Jurnal Al-Din*. 6(2).
- Lestari, Nurul Sukma, dkk. 2018. "Ayam Inkung sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta". *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. 3(3).
- Luxman, dkk. 2014. "Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)". *Jurnal Khatulistiwa*, 3(11).
- Makmun, Rodly. 2014. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Cendekia*, 12(2).
- Masrin. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Jakarta". *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2).
- Masrunik, Endah, dkk. 2021. "Pincuk sebagai Metode penetapan Harga Jual (Studi Fenomenologi pada Penjual Nasi Pecel di Blitar)". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. 8(2).
- Mujaemah, Siti. 2016. *Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Pesantren Undercover Karya Has Chamidi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Skripsi. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.

Murtadlo, M Zahid. 17 Mei 2020. Mengenal Kitab Pesantren (21): Barokah Kitab Imrithi, Nadzoman yang Sudah Bertahan 5 Abad. Diakses pada 27 Mei 2023, dari <https://alif.id/read/m-zahid-murtadlo/mengenal-kitab-pesantren-21-barokah-kitab-imrithi-nadzoman-yang-sudah-bertahan-5-abad-b229399p/>

Musadad, Ahmad Arif. 2008. "Makna Keris dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat di Surakarta". *Jurnal MIPS*. 7(2).

Nugraha, Michelle Monica. 2011. *Pengaruh Penambahan Tepung Kedelai terhadap Sifat Fiskokimia dan Organoleptik Kerupuk Samiler*. Skripsi. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, Endang, dkk. 2014. "Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesajen di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul". *Jurnal Penelitian Humaniora*. 19(2).

Nurmansyah, dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura.

Purwadi. 2012. *Konsep Kebudayaan Jawa Menurut Serat Nitipraja*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Puspita, Putri. 23 Januari 2018. Serba-serbi Caping Petani, Pelindung Panas dan Hujan. Diakses pada 27 Mei 2023 dari <https://bobo.grid.id/read/08680578/serba-serbi-caping-petani-pelindung-panas-dan-hujan>

Puspitasari, dkk. 2020. "Kajian Unsur Budaya Jawa dan Nilai Sosial Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Basastra*, 8(1)

Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kansius.

Rahmawati, Ari, dkk. 2014. Nilai Sosial, Budaya, dan Agama dalam Cerita Radin Jambat serta Implikasinya. *Jurnal Simbol*. 2(1).

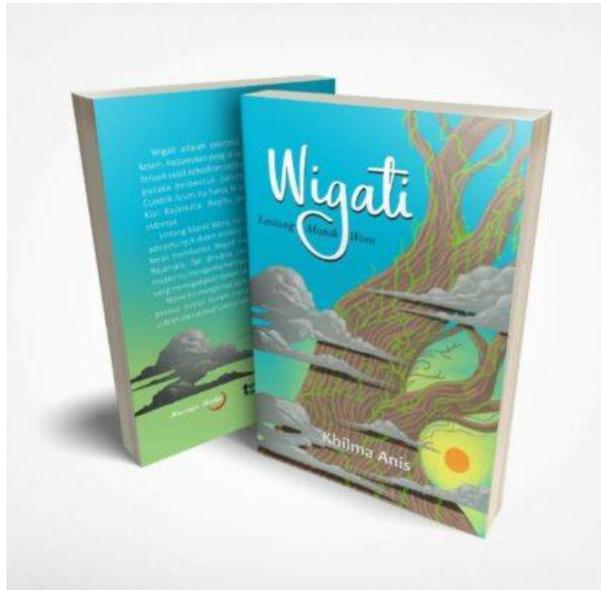
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Faiz Aulia, dkk. 2018. “Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. *Jurnal Manageria*. 3(2).
- Rifa’I R. C. A., & Ani, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sedyawati, Edi. Dkk. 1993. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Setiawan, Eko. 2012. “Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kiai dan Santri”. *Jurnal Ulul Albab*. 13(2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Syahroma Eka. 2021. *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ummah, Siti Khoiril. 2019. *Analisis Psikologi Sastra Novel Cinta Paling Rumit Karya Boy candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Bojonegoro: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro.
- Usman, Muhammad Idris. 2013. “Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)”. *Jurnal Al Hikmah*. 14(1).
- Wahyuni, Ria Ayu, dkk. 2017. “Warna Lokal dalam Novel Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian Katya Guntur Alam”. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1).
- Waro’I, M. Rosyid Husnul. 2019. “Subkultur Pesantren dalam Karya-karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra)”. *Jurnal Suar Petang*. 14(2).
- Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wijayanti, Voni. 11 Mei 2023. Penjelasan tentang Kitab Alfiyah Ibnu Malik dengan Isinya. Diakses pada 27 Mei 2023, dari <https://www.pinhome.id/blog/kitab-alfiyah-ibnu-malik-ini-teks-lirik-bait-nadhomnya-lengkap/>

Yulistiawan, Rizky. 2019. *Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Nhamad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



Identitas Novel *Wigati* karya Khilma Anis:

Judul	: Wigati; Lintang manik Woro
Nama Pengarang	: Khilma Anis
Tahun Terbit	: Cetakan ke VII tahun 2018
Jumlah halaman	: vi + 276 halaman
Penerbit	: Telaga Aksara, Kotagede, Yogyakarta
ISBN	: 978-602-60400-9-1
Sinopsis	:

Kisah dari sebuah persahabatan dan cinta yang berawal dari seorang santri dengan masa lalu kelam yang bernama Wigati. Ia sering menyendiri, jarang berkomunikasi dengan teman-teman lainnya, dan sering melakukan hal-hal aneh seperti mandi dengan air merah, sering berbicara sendiri, dan mempunyai aura mistis yang dapat melihat makhluk halus. Semenjak ia menenangkan santri bernama Ida yang menjerit-jerit karena sihir pekasih yang ia kirimkan kepada Kang Sarip berbalik padanya. Mulai saat itu ia menjadi terkenal, namun santri-santri tidak berani mendekatinya, hanya Manik saja yang berani dan mengajaknya berkenalan. Manik tertarik dan kepo terhadap Wigati dengan segala keanehannya. Akhirnya mereka berkenalan dan bersahabat.

Hingga ada suatu ketika seseorang bernama Kang Jati datang dan memberinya sebuah keris bernama keris Nyai Cundrik Arum. Dalam buku harian milik almarhum neneknya, beliau mengatakan bahwa keris tersebut harus dipertemukan dengan keris Kiai Rajamala yang sejatinya digunakan untuk mengetahui siapa ayah kandungnya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu Wigati menikah secara siri dan pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian karena ayah Wigati meninggalkan ibunya ketika hamil demi menikah dengan perempuan lain pilihan ayahnya. Oleh karena itu, ibu Wigati tidak mau lagi mengingat mengenai mantan suaminya tersebut.

Kedatangan keris tersebut membuat Wigati mengingat kisah pelik keluarganya. Awalnya Wigati tidak mau mencari tahu siapa sosok ayah kandungnya itu karena kisah pelik mengenai keluarganya dan membuatnya bertambah sedih. Namun, karena dalam buku harian neneknya meminta ia mencari tahu mengenai keris Kiai Rajamala untuk

mengetahui siapa ayah kandungnya. Di tengah kegundah gulanaannya, Manik setia menemani dan memberi nasehat kepada Wigati agar mau mencari siapa sosok ayah kandungnya itu dengan mempertemukan keris Nyai Cundrik Arum dengan keris Kiai Rajamala yang notebene adalah keris milik ayahnya. Selain itu, sebagai anak perempuan ia membutuhkan ayahnya sebagai wali nikah nantinya.

Kang Jati, Manik dan Wigati berjuang mencari tahu siapa sosok ayah kandung Wigati tersebut. Pencarian tersebut memimbulkan benih-benih cita yang muncul di antara Manik dan Kang Jati. Mereka berdua sudah berencana untuk berhubugan serius. Namun, semua itu hancur tak bersisa ketika ayah kandung Wigati yang tak lain merupakan kiai tempat Kang Jati mondok meminta Kang Jati untuk menikah dengan Wigati. Hal tersebut nyatanya langsung diiyakan oleh Kang Jati tanpa pikir panjang. Ia melakukan hal tersebut sebagai wujud baktinya kepada sang kiai. Mendengar hal tersebut, Manik seakan dihantam ombak besar yang membuatnya ambruk mengingat tujuh jam yang lalu Kang Jati mengungkapkan keseriusannya. Ia berharap Kang Jati menolak perintah kiainya. Tapi ia sadar bahwa cinta Kang Jati terhadapnya tak sebanding dengan cintanya pada sang kiai.

Manik yang ditinggalkan di pesantren seorang diri akhirnya memilih pergi. Ia keluar dari pondok dan mencari becak untuk mengantarkannya ke terminal. Di atas becak, air matanya tak berhenti menetes meratapi nasibnya yang sungguh nestapa. Kang Jati telah menghancurkan harapan yang sudah ia tata dengan susah payah. Perang di dadanya terus bergolak tanpa bisa ia redam gemuruhnya.

LAMPIRAN 2

Hasil Turnitin Skripsi

SKRIPSI 1 Linda R

ORIGINALITY REPORT

21 %	21 %	4 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	5 %
2	digilib.uns.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	1 %
5	research-report.umm.ac.id Internet Source	<1 %
6	docobook.com Internet Source	<1 %
7	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
8	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
9	docplayer.info Internet Source	<1 %